Bagaimana Bila Penguasa Zhalim?

Hubungan Rakyat dan Pemerintah Menurut Syariat Islam

Abdussalam bin Barjas Ali Abdul Karim

Bagaimana Bila Penguasa Zhalim?

Hubungan Rakyat dan Pemerintah Menurut Syariat Islam

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Abdussalam bin Barjas Ali Abdul Karim

Bagaimana bila penguasa zhalim : Hubungan rakyat dan pemerintah menurut syari'at Islam/ Abdussalam bin Barjas Ali Abdul Karim ; penerjemah, Abdul Rosyad; editor, Tim Pustaka At-Tazkia. -- Jakarta : Pustaka At-Tazkia, 2010.
x + 204 hlm. ; 20.5 cm.

Judul asli : *Mu'amalah al-hukkam fi dhau'i al-kitab wa as-sunnah*

ISBN 978-979-24-2674-8

1. Islam dan pemerintahan.
2. Kepemimpinan. I. Judul II. Abdul Rosyad. III. Tim Pustaka At-Tazkia.

297 . 622

DR. Abdussalam bin Barjas Ali Abdul Karim

Bagaimana Bila Penguasa Zhalim?

Hubungan Rakyat dan Pemerintah Menurut Syariat Islam

Pustaka at-Tazkia
Jakarta

معاملة الحكّام
في
ضوء الكتاب والسنة

Mu'amalat al-Hukkam fi Dhau' al Kitab wa as-Sunnah

Penulis:
DR. Abdussalam bin Barjas Ali Abdul Karim

Penerbit:
Dar al-Imam Ahmad, Mesir, cet. I th. 1426 H. /2005 M.

Edisi Indonesia:

Bagaimana Bila Penguasa Zhalim?

Hubungan Rakyat dan Pemerintah Menurut Syariat Islam

Penerjemah:
Abdul Rosyad
Muraja'ah & Editor:
Tim Pustaka at-Tazkia
Desain Sampul:
Yudiarto Iskandar
Tata Letak:
Tim Pustaka at-Tazkia
Penerbit:
Pustaka at-Tazkia
Jl. Mataraman Dalam II RT 016/08 No.17B – Jakarta 10320
Telp. 021-706 48 454, 990 93 222 Fax. 021-390 0124
www.pustakaattazkia.com
E-mail: pustaka_attazkia@yahoo.com
Cetakan *pertama*: Dzulhijjah 1431 H. / Desember 2010 M.

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit
All right reserved©
Hak terjemah dilindungi undang-undang

Pengantar Penerbit

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah atas Rasulullah, keluarga dan para sahabatnya.

Sesungguhnya ucapan yang paling benar adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ. Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang dibuat-buat, dan setiap yang dibuat-buat adalah bid'ah. Setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap yang sesat itu berada dalam neraka.

Pada zaman sekarang ini banyak rambu syariat yang telah digariskan Allah dan Rasul-Nya tidak dihiraukan, bahkan kerapkali tidask dipedulikan. Banyak orang lebih senang mengambil jalan pintas tanpa memikirkan akibatnya, baik di dunia maupun di akhirat. Tidak jarang pula mengklaim bahwa apa yang mereka lakukan itu dalam rangka amar ma'ruf nahi munkar.

Sudah sama diketahui bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah tugas mulia umat Islam selaku umat terbaik. Firman Allah ﷻ:

> *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."* (Ali Imran: 110)

Bahkan, Allah ﷻ menegaskan bahwa harus ada suatu golongan yang melakukan tugas luhur ini, sebagaimana firman-Nya:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung." (Ali Imran:104)

Namun, melakukan tugas ini harus dibarengi dengan ilmu sehingga tidak keliru dalam menerapkannya sekaligus mendatangkan hasil yang diharapkan. Betapa banyak orang yang mengingkari kemunkaran ternyata justru mendatangkan kemunkaran yang lebih besar daripadanya.

Banyak orang yang menerapkan pengingkaran terhadap kemunkaran secara tepat bila berkaitan dengan masyarakat umum. Mereka menerapkan sebagaimana yang dikatakan asy-Syafi'i ﷺ:

Sampaikan kepadaku nasihatimu saat aku sendirian
Jangan menasihatiku di depan banyak orang
Karena memberi nasihat di depan banyak orang
Adalah sejenis celaan yang tidak suka aku mendengarnya
jika engkau menentang dan menyelisihi ucapanku
Maka jangan mengeluh bila engkau tidak dipatuhi

Namun, yang mengherankan bila menyangkut pengingkaran terhadap penguasa, mereka menentang cara tersebut. Pengerahan massa atau demo dijadikan sebagai pilihan untuk memaksa penguasa. Kelihatannya baik dan efektif, tapi apakah hasilnya seperti yang diharapkan ataukah justru keadaan menjadi lebih buruk daripada sebelumnya. Dan, yang disebut terakhir ini ternyata banyak faktanya. Kemudian, yang lebih urgen lagi, apakah ini sejalan dengan syariar Islam?

Buku yang ada di hadapan Anda ini adalah buku terlengkap yang menghimpun tentang bagaimana berinteraksi dengan penguasa sebagaimana dipahami Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Daftar Isi

Pengantar Penerbit ..... **vii**

Daftar Isi ..... **ix**

Mukaddimah **1**

Pendahuluan **5**

Bab I: Beberapa Kaidah yang Berkaitan dengan Kepemimpinan 15

Bab II: Kedudukan Tinggi Penguasa dalam Syariat 39

Bab III: Hukum Imamah, Hikmahnya, dan Penjelasan tentang Tujuannya 51

Pertama, Hukum Imamah 51

Kedua, Hikmah dari Imamah 55

Ketiga, Tujuan Imamah 57

Bab IV: Kewajiban Patuh dan Taat pada Selain Kemaksiatan ... 73

Bab V: Anjuran Mengingkari Kemunkaran dan Tata Cara Mengingkari Penguasa 95

Cara Memprotes Penguasa 100

Kutipan pertama: 101

Kutipan Kedua: 101

Bab VI: Bersabar Terhadap Kezhaliman Pemimpin 125

Bab VII: Larangan Mencaci Maki Penguasa 139

Yang Pertama Kali Mengecam Pemimpin Kaum Muslimin 155

Bab VIII: Sanksi bagi Provokator dan Penentang Penguasa ... 161

Bab IX: Melaksanakan Ibadah Bersama Penguasa 165

Shalat 165

Zakat 170

Haji dan Jihad 174

Bab X: Disyariatkan Mendoakan Kebaikan untuk Penguasa 177

Sepucuk Surat Penting 185

Untaian Kata Mutiara dari Salafus Shalih untuk para Penguasa dan Pemimpin 187

Penutup 189

Daftar Pustaka 197

Mukaddimah

Segala puji bagi Allah. Kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Kita berlindung kepada-Nya dari kejahatan diri dan keburukan perbuatan kita. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tiada *Ilah* (yang berhak diibadahi) selain Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Ali Imran: 102)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya Allah

menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (An-Nisa: 1)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Al-Ahzab: 71–72)

Ini adalah risalah ringkas berlandaskan pada nash-nash syariat, diperkuat dengan atsar-atsar salaf, yang menjelaskan tentang hukum-hukum bermuamalah (berinteraksi) dengan penguasa kaum Muslimin yang sepatutnya diketahui oleh setiap Muslim di segala waktu dan tempat.

Saya menulis buku ini demi membebaskan diri dari tanggung jawab dan sekaligus memberi nasihat kepada umat. Sebab, dewasa ini, saya melihat masyarakat sangat perlu mengetahui tentang hukum-hukum tersebut, baik untuk mengingatkan atau untuk dipelajari. Karena melupakannya—atau tidak mengetahuinya—merupakan pintu terbesar bagi masuknya berbagai keburukan kepada kaum Muslimin. Ini diketahui oleh siapa saja yang memperhatikan sejarah, dan mengambil pelajaran yang terdapat di dalamnya.

Kepada Allah-lah saya memohon semoga menjadikan risalah ini bermanfaat, dan menjadikannya sebagai amal yang ikhlas ka-

rena wajah-Nya yang mulia, mendekatkan kepada-Nya di surga penuh kenikmatan.

Semoga shalawat dan salam terlimpah kepada Nabi kita, Muhammad, segenap keluarga, dan para sahabatnya.

Riyadh, 20 Jumadil Akhir 1415 H.

DR. Abdussalam bin Barjas Ali Abdul Karim

Pendahuluan

Mendengar dan patuh kepada penguasa kaum Muslimin adalah salah satu dasar aqidah salaf. Hampir semua kitab tentang aqidah salaf menjelaskan masalah ini. Mengingat betapa penting dan betapa besar kedudukannya. Sebab, dengan mendengar dan patuh kepada mereka, kemaslahatan agama dan dunia menjadi teratur sekaligus. Sebaliknya, dengan menentang mereka, baik perkataan maupun perbuatan, mendatangkan kerusakan agama dan dunia.

Sudah diketahui secara pasti dari prinsip agama Islam bahwa tiada agama kecuali dengan jamaah, tiada jamaah kecuali dengan imamah (kepemimpinan), dan tiada imamah kecuali dengan mendengar dan patuh.[1]

Mengenai para penguasa, al-Hasan al-Bashri ﷺ mengatakan, "Mereka adalah orang-orang yang menguasai lima urusan kita: shalat Jumat, shalat berjamaah, shalat hari raya, wilayah perbatasan dengan musuh, dan pelaksanaan *hudud* (hukuman yang telah ditentukan). Demi Allah, agama tidak akan lurus tanpa peranan mereka, meskipun mereka zhalim dan bertindak semena-mena. Demi Allah, kebaikan yang dimunculkan Allah ﷻ berkat jasa me-

---

[1] Hal ini diriwayatkan dalam atsar dari Umar, seperti diriwayatkan ad-Darimi dalam *Sunan ad-Darimi* (I/69), dan juga diriwayatkan dari Abu Darda. Lihat, *Tahdzib Tarikh Dimasyq* (VII/67).

reka jauh lebih banyak daripada kerusakan yang mereka perbuat. Di samping itu, demi Allah, menaati mereka adalah suatu yang disenangi, dan menantang mereka adalah suatu yang diingkari."[2]

Saat disinggung tentang pengusa di hadapan Abu al-Aliyah, maka ia berkata, "Kebaikan yang ditimbulkan oleh Allah berkat jasa mereka lebih banyak daripada kerusakan yang mereka perbuat."[3]

Salafus Shalih menaruh perhatian khusus terhadap masalah ini, terutama pada saat fitnah merajalela. Hal ini mengingat karena tidak mengetahuinya—atau melalaikannya—mengakibatkan kerusakan sangat komplek yang menimpa manusia dan negeri, serta menyimpang dari jalan petunjuk yang lurus.

Perhatian salaf terhadap masalah ini tercermin dalam beberapa bentuk yang telah diriwayatkan kepada kita. Saya akan menyebutkan beberapa bentuk, di antaranya:

Pertama, memperingatkan dari memberontak pada penguasa

Contohnya, apa yang dilakukan Imam Ahmad bin Hanbal, imam Ahlus Sunnah yang menjadi simbol Sunnah dalam berinteraksi dengan penguasa.

Pada zamannya, para penguasa mengadopsi salah satu aliran pemikiran yang buruk, memaksa masyarakat mengikuti aliran ini dengan menggunakan kekerasan dan pedang, serta banyak darah ulama ditumpahkan karena hal itu. Umat dipaksa untuk mengakui bahwa al-Quran adalah makhluk. Bahkan, keyakinan ini ditetapkan menjadi kurikulum di sekolah anak-anak. Dan, masih banyak lagi petaka besar lainnya.

Kendati demikian, Imam Ahmad ﷺ tidak menuruti keinginan nafsu, dan tidak terpancing perasaan atau emosi. Ia tetap tegar di

---

2 *Adab al-Hasan al-Bashri*, Ibnu al-Jauzi (hal. 121). Lihat, *Jami' al-Ulum wa al-Hikam*, Ibnu Rajab (II/117), penerbit ar-Risalat, dan *al-Jalis ash-Shalih wa al-Anis an-Nashih*, as-Sabth, Ibnu al-Jauzi (hal. 207)

3 *Al-Jalis ash-Shalih wa al-Anis an-Nashih* (hal. 207)

atas Sunnah, karena inilah yang terbaik dan paling lurus. Ia memerintahkan agar menaati penguasa dan menyatukan rakyat atas perkara itu. Ia berdiri tegar laksana gunung yang kokoh dalam menghadapi siapa saja yang bermaksud menyelisihi manhaj nabawi dan jalan yang ditempuh salaf, dengan menentang semua perasaan yang lepas dari ikatan al-Quran dan as-Sunnah atau aliran revolusioner yang rusak.

Hanbal ﷺ mengatakan: "Fuqaha Baghdad pada zaman pemerintahan khalifah al-Watsiq menemui Abu Abdillah, yakni Imam Ahmad bin Hanbal, dan mengatakan kepadanya, "Sesungguhnya persoalan ini sedemikian genting dan tersiar ke mana-mana—maksud mereka ialah merajalelanya pendapat bahwa al-Quran adalah makhluk dan sebagainya—dan kami tidak ridha dengan pemerintahan dan kekuasaannya." Namun, Imam Ahmad mendebat mereka mengenai hal itu dan mengatakan, "Ingkarilah dalam hati kalian, dan jangan menarik tangan dari ketaatan. Jangan patahkan tongkat kaum Muslimin, dan jangan tumpahkan darah kalian bersama darah mereka. Pikirkan baik-baik akibat urusan kalian. Bersabarlah hingga orang berbakti memperoleh kelegaan dan dibebaskan dari pendurhaka." Imam Ahmad melanjutkan, "Ini—yakni melepaskan tangan mereka dari ketaatan kepada penguasa—tidak benar, ini menyelisihi atsar."[4]

Ini adalah bentuk paling mencengangkan yang diriwayatkan kepada kita yang menunjukkan betapa besarnya perhatian salaf terhadap masalah ini, dan menjelaskan secara gamblang implikasi riil dari madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Kedua, mendoakan kebaikan untuk penguasa

Misalnya, apa yang diterangkan dalam kitab *as-Sunnah*, karya Imam al-Hasan bin Ali al-Barbahari ﷺ, ia mengatakan, "Jika eng-

---

[4] *Al-Adab asy-Syar'iyyah*, Ibnu Muflih (I/195-196). Kisah ini dikemukakan al-Khalal dalam *as-Sunnah* (hal. 133).

kau melihat seseorang mendoakan keburukan terhadap penguasa, maka ketahuilah bahwa ia adalah pengikut hawa nafsu. Jika engkau mendengar seseorang mendoakan kebaikan untuk penguasa, maka ketahuilah bahwa ia adalah pengikut Sunnah—insya Allah."

Al-Fudhail bin Iyadh ﷺ berkata, "Jika aku punya sebuah doa yang mustajab, maka akan aku panjatkan hanya untuk penguasa."

Kita diperintah untuk mendoakan baik para penguasa yang zhalim dan suka bertindak semena-mena sekalipun, bukan sebaliknya. Sebab, akibat dari kezhaliman dan tindakan semena-mena mereka akan menimpa mereka sendiri dan kaum Muslimin. Sementara kebaikan mereka akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan juga kaum Muslimin.[5]

Ketiga, mencari alasan untuk memahaminya

Para ulama mengatakan, jika penguasa berjasa membuat permasalahan kalian menjadi baik, pujilah Allah dan bersyukurlah kepada-Nya sebanyak mungkin. Tetapi jika ada tindakannya yang membuat kalian tidak suka, yakinilah bahwa apa yang menimpa kalian itu disebabkan oleh dosa-dosa kalian sendiri. Berilah uzur pada penguasa, karena banyak urusan yang ditanganinya, banyak hal yang diusahakannya berupa menguatkan aspek-aspek kerajaan, menundukkan musuh, menyenangkan para pendukung, sedikit penasihat, dan banyak manipulasi serta keserakahan." Dikutip dari kitab *Siraj al-Muluk*, karya ath-Tharthusi.[6]

Jika kita memperpanjang bentuk mencengangkan lainnya semisal ini dari Salafus Shalih, tentu pembicaraan ini akan menjadi panjang lebar dan menyita banyak halaman.

---

5 *Thabaqat al-Hanabilah* (II/36). Ucapan al-Fudhail bin Iyadh dikemukakan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VIII/91-92). Lihat, *Fadhilah al-Adilin Min al-Wullah* (hal. 171-172). Pembicaraan secara detail tentang masalah ini akan dikemukakan nanti.

6 *Siraj al-Muluk* (hal. 43)

Apa yang telah kami kemukakan tadi sudah cukup untuk mengingatkan pada tujuan dan menjelaskan apa yang diharapkan. Siapa saja yang merenungkannya dan bersikap obyektif, maka tampak jelas baginya kekeliruan orang yang bersikap terlalu ekstrim, tidak memandang para penguasa memiliki hak, dan tidak menghargai mereka sedikit pun. Ia melucuti mereka dari hak yang diwajibkan *Syari'* (Penetap syariat, Allah dan Rasul-Nya) untuk mereka, karena mengikuti hawa nafsu dan terpengaruh oleh aliran-aliran kaum yang selalu berpandangan minor.

Salah satu hal yang patut diketahui bahwa kaidah kaum Salafus Shalih dalam masalah ini, ialah memberikan perhatian ekstra jika memang umat membutuhkannya, guna menutup pintu fitnah, dan menutup jalan pemberontakan terhadap penguasa yang notabene adalah sumber kerusakan dunia dan agama.

Kaidah ini banyak ditulis oleh para tokoh dakwah Najd, ketika sebagian pemikiran menyimpang merasuki sejumlah orang yang menobatkan diri mereka sebagai reformis.

Para tokoh dakwah tersebut sudah seringkali menjelaskan perkara ini, dan mengulang-ulang penjelasannya agar lebih gamblang serta menghilangkan berbagai syubhat yang masuk di dalamnya. Mereka tidak merasa cukup dengan satu pernyataan atau penjelasan satu orang dari mereka untuk urusan yang sangat penting ini, karena mereka mengetahui dampak dari kejahilan terhadapnya berupa bencana dan keburukan yang panjang.

Dalam hal ini Syaikh Imam Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan Alu asy-Syaikh ﷺ mengatakan dengan pernyataan tegas yang dapat mengikis suatu syubhat yang mengaburkan masalah ini dan sekaligus memberikan bantahan terhadap orang-orang jahil yang menyebarkannya:

"Mereka yang terkecoh itu tidak tahu bahwa sebagian besar penguasa Islam sejak zaman khalifah Yazid bin Mu'awiyah—selain khalifah Umar bin Abdul Aziz dan siapa yang dikehendaki Allah

dari Bani Umayyah—telah melakukan kelancangan, membuat peristiwa-peristiwa besar, mengadakan pemberontakan, dan kerusakan di wilayah kekuasaan kaum Muslimin. Kendati demikian, perilaku para imam dan ulama terkemuka bersama mereka sudah dikenal lagi masyhur. Mereka tetap setia menaati syariat Islam dan kewajiban agama yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

Saya buatkan contoh untuk Anda dengan al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi. Di tengah umat ini, ia dikenal sebagai orang yang zhalim, kejam, melampaui batas dalam menumpahkan darah, menginjak kehormatan Allah, dan membunuh tokoh ulama, seperti Sa'id bin Jubair. Ia mengepung Ibnu az-Zubair—saat ia telah berlindung di al-Haram asy-Syarif (Mekkah)—menghalalkan kesuciannya, dan membunuh Ibnu az-Zubair. Padahal Ibnu az-Zubair telah diberi ketaatan dan telah dibaiat oleh sebagian besar penduduk Mekkah, Madinah, Yaman, dan mayoritas penduduk Irak. Sementara al-Hajjaj hanyalah wakil Marwan, kemudian putranya, Abdul Malik.[7] Padahal, sebelumnya, tidak ada seorang khalifah pun yang pernah menjadikan Marwan sebagai putra mahkota, dan ia juga tidak pernah dibaiat oleh *Ahl al-Hall wa al-'Aqd*. Kendati demikian, tidak ada seorang ulama pun yang berhenti menaati dan mematuhinya dalam perkara yang dibolehkan untuk ditaati berupa rukun Islam dan kewajibannya.

Ibnu Umar رضي الله عنهما dan sahabat Rasulullah ﷺ lainnya yang menjumpai al-Hajjaj tidak menentangnya, dan mereka tidak menolak untuk mematuhinya dalam perkara yang dengannya ajaran Islam menjadi tegak dan keimanan menjadi sempurna.

Demikian pula yang dilakukan para tabi'in, seperti Sa'id bin al-Musayyib, al-Hasan al-Bashri, Ibnu Sirin, Ibrahim at-Taimimi, dan para tokoh umat yang sekurun dengan mereka.

---

[7] Yang dikenal bahwa al-Hajjaj hanyalah wakil dari Khalifah Abdul Malik bin Marwan saja.

Inilah yang terus dilakukan para tokoh terkemuka umat Islam. Mereka memerintahkan untuk menaati Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya bersama setiap penguasa, baik penguasa tersebut berbakti maupun durhaka, sebagaimana dikenal dalam kitab-kitab yang membahas tentang dasar-dasar agama dan keyakinan.

Demikian pula Bani Abbas, mereka menguasai negara-negara kaum Muslimin secara paksa dengan menggunakan kekuatan senjata, tanpa ada seorang ulama pun yang mendukung mereka. Mereka membunuh banyak orang dari Bani Umayyah, termasuk pemimpin dan wakil mereka. Mereka membunuh Ibnu Hubairah, gubernur Irak, dan membunuh Khalifah Marwan. Sampai-sampai ada berita yang menyebutkan bahwa as-Saffah membunuh dalam satu hari sekitar delapan puluh jiwa dari Bani Umayyah. Bahkan, ia menggelar permadani di atas bangkai mereka, duduk di atasnya, dan minta dihidangkan makanan dan minuman.

Kendati demikian, sikap para ulama yang hidup pada saat itu, seperti al-Auza'i, Malik, az-Zuhri, al-Laits bin Sa'd, dan Atha' bin Abi Rabbah terhadap mereka sudah dikenal oleh kalangan yang memiliki ilmu dan wawasan."

Para ulama seperti Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Ismail, Muhammad bin Idris, Ahmad bin Nuh, Ishak bin Rahawaih, dan sejawat mereka... Pada zaman mereka para penguasa membuat bid'ah-bid'ah besar dan mengingkari sifat-sifat Allah ﷻ. Mereka diajak untuk mengikutinya, dan diuji dengannya. Bahkan, ada yang dibunuh, seperti Ahmad bin Nashr. Kendati demikian, tidak ada seorang pun di antara mereka yang menarik kepatuhan atau memandang boleh memberontak kepada mereka.[8]

Perhatikan ucapan yang menarik ini, dan pandanglah dengan mata yang obyektif, niscaya Anda mendapati dari cahaya Salafus

---

[8] *Ad-Durar as-Saniyyah fi al-Ajwibah an-Najdiyah* (VII/177-178)

Shalih yang sejalan dengan al-Quran dan as-Sunnah serta kaidah-kaidah umum yang jauh dari sikap berlebihan atau melalaikan.

Pernyataan para imam dakwah cukup banyak dalam masalah ini, yang bisa Anda lihat sebagiannya di jilid ketujuh dari kitab *ad-Durar as-Saniyyah fi al-Ajwibah an-Najdiyah*.

Semua ini menegaskan betapa pentingnya memperhatikan pokok aqidah ini dan menanamkannya secara mendalam ketika kebodohan terhadapnya sudah merajalela, atau ketika berbagai pemikiran yang menyimpang dari manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah sudah marak di mana-mana.

Tidak diragukan lagi bahwa zaman di mana kita hidup dewasa ini telah berhimpun dua perkara: kebodohan terhadap perkara ini telah mendominasi, dan pemikiran yang menyimpang mengenai hal ini telah merajelela.

Maka, kewajiban para ulama dan penuntut ilmu adalah tetap setia pada janji yang telah diambil Allah ﷻ atas mereka dalam firman-Nya:

لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ

"Hendaklah kamu menerangkan isi Kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya." (Ali Imran: 187)

Karenanya, mereka harus menjelaskan prinsip ini pada umat, dengan mengharapkan pahala dari Allah lagi memurnikan amal mereka karena-Nya. Jangan sampai kerancuan pemikiran yang sengaja dipropagandakan sebagian kalangan yang tidak memiliki keberuntungan itu menghalangi mereka dari menjelaskan hal itu.

Seperti perkataan sebagian mereka: Siapakah yang akan mengambil keuntungan dari penjelasan masalah ini?

Menurut anggapannya, yang mengambil keuntungan darinya hanya para penguasa saja. Ini adalah kebodohan yang keterlaluan

dan kesesatan yang nyata; karena motivasinya adalah keyakinan yang buruk berkenaan dengan kewajiban terhadap penguasa, baik mereka penguasa yang berbakti maupun penguasa yang durhaka.

Padahal keuntungannya untuk penguasa dan rakyat sekaligus —sebagaimana sudah diketahui para ulama. Bahkan, boleh jadi, keuntungan yang didapat oleh rakyat jauh lebih banyak daripada yang didapat oleh penguasa.

Di antara syubhat juga, ialah perkataan sebagian mereka bahwa membicarakan masalah ini belum waktunya.

Subhanallah! Jika begitu, kapan waktunya? Apakah menunggu sampai kepala-kepala rakyat melayang dan darah mereka tertumpah? Atau menunggu hingga kekacauan merata di mana-mana dan rasa aman tidak ada?

Pembicaraan tentang masalah ini wajib dikemukakan para ulama dan penuntut ilmu terutama pada masa sekarang ini. Hal ini mengingat karena banyak kalangan yang telah terkontaminasi pemikirannya dalam masalah ini. Pemikiran ini dibawa oleh kelompok-kelompok kecil dari para anggota gerakan dalam, lalu mereka dengan leluasa membuat kerusakan, dan mengaburkan aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam masalah yang sangat penting ini dengan melontarkan berbagai macam syubhat yang rusak dan argumen yang tidak bernilai.

Jangan tertipu oleh orang yang mengingkari keberadaan mereka dan mengatakan, "Sesungguhnya masalah baiat, mendengar dan patuh tidak diragukan oleh seorang pun." Karena ia hanya salah satu dari dua orang: Ia adalah orang yang berusaha menutupi mereka karena takut menyebutkan apa adanya, atau orang bodoh yang tidak tahu apa yang sedang menimpa masyarakat.

Hendaklah orang-orang yang suka membuat kekacauan itu bertakwa kepada Allah ﷻ, dan berhenti dari menghalang manusia dari jalan Allah, demi berkhidmat kepada partai mereka, menjajakan aliran mereka yang rusak dengan semisal syubhat-syubhat yang

lemah ini, atau mengikuti hawa nafsu mereka dengan tanpa petunjuk dari Allah ﷻ.

Bagi siapa saja yang menginginkan dirinya selamat dan beruntung, hendaklah ia memperhatikan nash-nash syariat yang disinyalir dalam masalah ini, lalu mengamalkannya dan tunduk kepadanya, serta tidak mengikuti keinginan nafsu. Karena seorang hamba tidak akan mencapai hakikat iman hingga keinginannya mengikuti ajaran syariat Islam yang suci.

Kebanyakan kerusakan manusia dalam masalah ini hanyalah akibat mengikuti hawa nafsu, dan mendahulukan akal daripada wahyu.

Di hadapan Anda—wahai pencari kebenaran—terdapat nash-nash syariat dan nukilan-nukilan dari Salafus Shalih. Karena itu, simaklah baik-baik, dan perhatikan dengan seksama, semoga Allah menjadikan taufik dan kelurusan sebagai teman yang menyertai Anda. Semoga pula Allah ﷻ menjauhkan kita dari keinginan nafsu dan fitnah yang menyesatkan.

Bab I
Beberapa Kaidah yang Berkaitan dengan Kepemimpinan

Kaidah Pertama: Kewajiban Membaiat Imam yang Sah lagi Muslim, Peringatan Keras Terhadap Orang yang Tidak Mau Berbaiat, dan Ancaman Terhadap Siapa saja yang Membatalkannya

Imam Hasan bin Ali al-Barbahari رحمه الله dalam *as-Sunnah*, mengatakan, "Barangsiapa menjabat sebagai khalifah berdasarkan kesepakatan dan kerelaan umat, maka ia adalah Amirul Mukminin (pemimpin kaum beriman). Tidak halal bagi seorang pun melewati satu malam atau berpandangan bahwa ia tidak perlu memiliki seorang imam, baik imam yang berbakti maupun imam yang zhalim... Demikian dikatakan oleh Ahmad bin Hanbal."

Hal itu berdasarkan hadits riwayat Muslim dalam *Shahih*-nya, kitab *al-'Imarah*: Ketika terjadi ketegangan pada zaman Yazid bin Mu'wiyah, Abdullah bin Umar datang kepada Abdullah bin Muthi', maka Abdullah bin Muthi' mengatakan, "Lemparkan sebuah bantal kepada Abu Abdirrahman." Ia berkata, "Sesungguhnya aku tidak datang kepadamu untuk duduk, tetapi aku menemuimu untuk menceritakan padamu hadits yang pernah aku dengar dari Nabi ﷺ. Beliau bersabda:

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لاَ حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ لَيْسَ

فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa melepas tangan dari kepatuhan, maka ia berjumpa pada Hari Kiamat dengan tanpa memiliki hujjah sama sekali. Dan barangsiapa yang mati tanpa berbaiat, maka ia mati secara jahiliyah."

Abdullah bin Muthi' ialah Ibnu al-Aswad bin Haritsah al-Qarsyi al-Adawi al-Madani.

Ibnu Hibban berkata dalam *ats-Tsiqat,*[9] "Ia adalah seorang sahabat yang lahir semasa Rasulullah ﷺ masih hidup, dan ia meninggal dalam tragedi Ibnu az-Zubair."

Al-Hafizh رحمه الله mengatakan dalam *at-Taqrib*, "Ia pernah melihat Rasulullah ﷺ. Ia adalah pemimpin kaum Quraisy dalam perang Hurrah. Ibnu az-Zubair mengangkatnya sebagai gubernur Kuffah, kemudian ia terbunuh bersamanya pada tahun 73 H."

Adz-Dzahabi رحمه الله berkata dalam *al-'Ibar*[10]—mengenai berbagai peristiwa yang terjadi pada tahun 63 hijriah, "Terjadi perang Hurrah. Saat itu penduduk Madinah melakukan pemberontakan kepada Yazid karena dinilai tipis agamanya, lalu Yazid menyiapkan pasukan untuk memerangi mereka yang dipimpin Muslim bin Uqbah."

Alasan yang mendorong penduduk Madinah mencopot Yazid, karena ia berlebih-lebihan dalam kemaksiatan.[11]

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله, dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah,*[12] mengatakan, "Ketika penduduk Madinah membangkang dari ketaatan kepada Yazid, lalu mereka mengangkat Ibnu Muthi' dan Ibnu

---

9 *Ats-Tsiqat* (3/219), cet al-Hindi

10 *Al-Ibar* (I/67)

11 *Tarikh al-Khulafa'*, as-Suyuthi (hal. 209), penerbit Muhyiddin Abdul Humaid.

12 *Al-Bidayah* wa *an-Nihayah* (VIII/232), penerbit as-Sa'adah.

Hanzhalah sebagai pemimpin, mereka tidak menyebut Yazid—padahal mereka adalah orang-orang yang paling membencinya—kecuali hanya mengatakan bahwa Yazid suka meminum khamer, dan suka melakukan sebagian perkara yang tidak terpuji... Tetapi ia adalah orang fasik, dan orang fasik tidak boleh dipecat dari jabatannya, karena hal itu bisa menimbulkan huru-hara dan partumpahan darah—sebagaimana terjadi dalam peristiwa Hurrah."

Abdullah bin Umar ﷺ dan beberapa orang dari keluarga Nabi ﷺ termasuk orang yang tidak membatalkan perjanjian, dan mereka tidak membaiat siapa pun setelah membaiat Yazid, sebagaimana dikatakan Imam Ahmad ﷺ:[13] Isma'il bin Ulayyah menuturkan kepada kami, Shakhr bin Juwairiyah menuturkan kepadaku, dari Nafi', ia berkata: Ketika orang-orang memecat Yazid bin Mu'awiyah, Ibnu Umar mengumpulkan anak-anak dan keluarganya. Setelah membaca kalimat syahadat, ia berkata, "*Amma ba'du*. Sesungguhnya kita telah membaiat orang ini dengan baiat Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya orang yang berkhianat kelak pada Hari Kiamat akan dikibarkan bendera untuknya seraya dikatakan, 'Inilah pengkhianatan fulan'.*"

Salah satu pengkhianatan terbesar—kecuali kemusyrikan kepada Allah—ialah seseorang membaiat orang lain dengan baiat Allah dan Rasul-Nya, kemudian ia mambatalkan baiatnya. Karena itu janganlah ada seorang pun di antara kalian yang memecat Yazid, dan janganlah ada salah seorang di antara kalian yang berlebih-lebihan dalam masalah ini. Biarkan sampai ada yang memisahkan antara aku dengan dia."

Hadits ini diriwayatkan Muslim dan at-Tirmidzi dari hadits Shakhr bin Juwairiyah. At-Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits hasan shahih." Demikian dikatakan oleh Ibnu Katsir.

---

[13] *Al-Musnad* (VII/131-132, VIII/84), penerbit Syaikh Ahmad Syakir.

Penulis berkata: Hadits ini juga terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*, kitab *al-Fitan*, dengan kisah yang sama.

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ, dalam *Fath al-Bari,*[14] mengatakan, "Hadits ini berisi tentang kewajiban menaati imam yang telah dibaiat secara resmi dan larangan memeranginya, meskipun ia berlaku zhalim dalam pemerintahannya, serta tidak boleh memecatnya karena kefasikannya."

Al-Hafizh Ibnu Katsir ﷺ, dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah*, berkata, "Ketika penduduk Madinah pulang dari menemui Yazid, Abdullah bin Muthi' dan pengikutnya menemui Muhammad bin al-Hanafiah. Mereka menginginkan agar ia memecat Yazid, tapi ia menolak keinginan mereka."

Ibnu Muthi' mengatakan, "Yazid itu suka meminum khamer meninggalkan shalat, dan melanggar hukum al-Quran."

Muhammad bin al-Hanafiah mengatakan kepada mereka, "Aku tidak melihat apa yang kalian katakan itu. Aku pernah datang kepadanya dan bermukim di rumahnya. Aku melihatnya rajin mengerjakan shalat, suka melakukan kebajikan, menanyakan tentang masalah fiqih, komitmen pada as-Sunnah."

Mereka berkata, "Semua itu ia lakukan hanya sekadar basa-basi kepada Anda."

Ia berkata, "Apakah yang ia takutkan atau ia harapkan dariku hingga harus berpura-pura khusyu di hadapanku? Apakah ia pernah memperlihatkan minum khamer kepada kalian sebagaimana yang kalian tuduhkan? Jika kalian pernah menyaksikan hal itu (tetapi kalian hanya diam saja), berarti kalian sama saja dengannya. Tapi jika ia tidak pernah memperlihatkan kepada kalian apa yang kalian tuduhkan itu, berarti kalian bersaksi atas sesuatu yang tidak pernah kalian ketahui."

---

[14] *Fath al-Bari* (XIII/68)

Mereka berkata, "Tetapi, menurut kami, tuduhan itu benar, meskipun kami tidak pernah menyaksikannya sendiri."

Ia berkata, "Allah menolak kesaksian seperti itu, sebagaimana firman-Nya:

إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

'Tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya).' (Az-Zukhruf: 86) Aku sama sekali tidak mau ikut terlibat dalam urusan kalian ini."

Mereka berkata, "Mungkin Anda tidak suka jika orang lain selain Anda yang memegang kekuasaan, maka kami akan mengangkat Anda sebagai pemimpin kami."

Ia berkata, "Aku tetap tidak akan menghalalkan peperangan sebagaimana yang kalian inginkan dariku, baik sebagai pengikut maupun pemimpin yang diikuti."

Mereka berkata, "Tetapi Anda pernah ikut berperang bersama ayah Anda—yakni Ali bin Abu Thalib."

Ia berkata, "Bawalah kepadaku orang seperti ayahku, niscaya aku akan berperang seperti perang yang pernah dilakukannya."

Mereka berkata, "Jika begitu, suruhlah kedua putra Anda: Abu al-Qasim atau al-Qasim berperang bersama kami."

Ia berkata, "Sekiranya aku menyuruh mereka berperang, berarti aku juga ikut berperang."

Mereka berkata, "Jika begitu, berdirilah bersama kami di suatu tempat untuk menganjurkan orang-orang ikut berperang bersama kami."

Ia berkata, "Subhanallah! Apakah aku menyuruh mereka kepada sesuatu yang tidak aku lakukan dan tidak aku sukai. Itu arti-

nya aku tidak memberi nasihat secara tulus karena Allah kepada hamba-hambaNya."

Mereka berkata, "Jika begitu, kami benci Anda."

Ia berkata, "Jika begitu, aku akan menyuruh manusia untuk bertakwa kepada Allah, dan tidak mencari keridhaan makhluk dengan mendapatkan murka Khaliq."

Setetelah peristiwa itu, ia pergi ke Mekkah.

Kaidah Kedua: Siapa yang Merebut Kekuasaan dan Sudah Diminta Bertaubat, Dia adalah Imam yang Wajib Dibaiat dan Dipatuhi, serta Diharamkan Menentang dan Mendurhakainya

Imam Ahmad ﷺ, dalam *al-Aqidah* yang diriwayatkan Abdus bin Malik al-Aththar darinya, mengatakan, "Siapa yang berhasil mengalahkan penguasa dengan pedang hingga menjadi khalifah dan disebut sebagai Amirul Mukminin, maka tidak halal bagi siapa pun yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir melewati satu malam atau berpandangan bahwa ia tidak perlu memiliki seorang imam, baik imam yang berbakti maupun imam yang zhalim."[15]

Imam Ahmad ﷺ berargumen dengan atsar dari Ibnu Umar bahwa ia berkata, "...dan aku shalat di belakang orang yang mengalahkan."[16]

Diriwayatkan Ibnu Sa'd dalam *ath-Thabaqat,*[17] dengan sanad bagus dari Zaid bin Aslam bahwa pada zaman di mana terjadi fitnah, tidaklah seorang pemimpin datang melainkan Ibnu Umar shalat di belakangnya dan membayar zakat hartanya kepadanya.

---

15 *Al-Ahkam as-Sulthaniyah*, Abu Ya'la (hal. 23), penerbit Al-Faqi. Lihat, aqidah ini secara penuh dalam *ath-Thabaqat al-Hanabilah*, Ibnu Abi Ya'la (I/241-246).

16 Dikemukakan oleh al-Qadhi dalam *al-Ahkam as-Sulthaniyah* (hal. 23) dari riwayat al-Harits dari Ahmad.

17 *At-Thabaqat* (IV/193), Dar Shadir, Beirut

Disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[18] kitab *al-Ahkam,* bab *Kaifa Yubayi' al-Imam an-Nas* (Bab Bagaimana Manusia Membaiat Seorang Imam), dari Abdullah bin Dinar, ia berkata: Aku menyaksikan Ibnu Umar رضي الله عنهما ketika orang-orang telah sepakat atas Abdul Malik. Ia menulis:

إِنِّي أُقِرُّ بِالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ لِعَبْدِ اللهِ عَبْدِ الْمَلِكِ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ، عَلَى سُنَّةِ اللهِ وَ سُنَّةِ رَسُولِهِ مَا اسْتَطَعْتُ، وَإِنَّ بَنِيَّ قَدْ أَقَرُّوا بِمِثْلِ ذَلِكَ

"Sesungguhnya aku menyatakan patuh dan taat kepada hamba Allah, Abdul Malik, selaku Amirul Mukminin, berdasarkan sunnah Allah dan sunnah Rasul-Nya menurut kesanggupanku. Anak-anakku juga menyatakan seperti itu."

Perkataannya, "Orang-orang sama berhimpun atas Abdul Malik," maksudnya Abdul Malik bin Marwan bin al-Hakam.

Sedangkan yang dimaksud dengan "berhimpun" (*ijtima'*) ialah *ijtima' al-kalimah* (bersatu kata), dan sebelumnya bercerai-berai. Sebelum peristiwa itu, di muka bumi terdapat dua orang yang masing-masing disebut sebagai khalifah, yaitu: Abdul Malik bin Marwan dan Abdullah bin az-Zubair.

Pada waktu itu Ibnu Umar menolak membaiat Ibnu az-Zubair atau Abdul Malik. Namun, ketika Abdul Malik yang menang dan keadaan telah stabil, ia pun membaiat Abdul Malik.[19]

Apa yang dilakukan Ibnu Umar رضي الله عنهما, yaitu membaiat orang yang menang, inilah yang dianut para imam. Bahkan, ini telah menjadi ijma' ahli fiqih.

Disebutkan dalam *al-I'tisham*, karya asy-Syathibi رحمه الله,[20] bahwa

---

18 *Shahih al-Bukhari* (XIII/193)

19 *Fath al-Bari* (XIII/194)

20 *Al-I'tisham* (III/46), Maktabah at-Tauhid, tahqiq Syaikh Masyhur Ali Sulaiman.

Yahya bin Yahya pernah ditanya, "Apakah baiat itu makruh?" Ia menjawab, "Tidak." Ia ditanya, "Meskipun mereka (yang dibaiat) itu pemimpin yang zhalim?" Ia menjawab, "Ibnu Umar telah berbaiat kepada Abdul Malik bin Marwan yang merebut kekuasaan dengan menggunakan pedang. Demikianlah yang diceritakan oleh Malik kepadaku darinya, bahwa Ibnu Umar رضي الله عنهما menulis surat kepada Abdul Malik: Aku menyatakan kepada Anda dengan kepatuhan dan ketaatan berdasarkan Kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya, Muhammad ﷺ."

Yahya bin Yahya berkata, "Berbaiat itu lebih baik daripada berpecah-belah."

Diriwayatkan al-Baihaqi, dalam *Manaqib asy-Syafi'i,*[21] dari Harmalah, ia mengatakan: Aku mendengar asy-Syafi'i رحمه الله mengatakan, "Setiap orang yang berhasil merebut kekhalifahan dengan menggunakan pedang hingga disebut sebagai khalifah dan manusia dipersatukan padanya, maka ia adalah khalifah."

Kesepakatan tentang hal itu telah dikemukakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari,*[22] "Ahli fiqih telah sepakat atas kewajiban mematuhi penguasa yang menang dan berjihad bersamanya. Menaatinya lebih baik daripada memeranginya, karena hal itu dapat menghentikan pertumpahan darah dan meredakan prahara."

Kesepakatan mengenai hal itu juga dikemukakan oleh Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله, "Para imam dari semua madzhab telah sepakat bahwa orang yang menguasai satu atau beberapa negeri dengan menggunakan kekerasan, maka ia berstatus sebagai imam dalam segala sesuatu...."[23]

Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan Alu asy-Syaikh رحمه الله mengatakan, "Para ulama sepakat untuk menaati orang

---

21 *Manaqib asy-Syafi'i* (I/448), Dar at-Turats, tahqiq Sayid Ahmad Shafar.

22 *Fath al-Bari* (XIII/7)

23 *Ad-Durar as-Saniyyah fi al-Ajwibah an-Najdiyah* (VII/239)

yang menguasai mereka dengan kekerasan dalam hal kebaikan. Menurut mereka, segala keputusannya harus dilaksanakan dan kepemimpinannya sah, tanpa diperselisihkan. Menurut mereka, dilarang memeranginya dengan pedang dan memecah belah umat, meskipun ia pemimpin yang fasik, sepanjang ia tidak melakukan kekafiran secara terang-terangan. Pernyataan mereka mengenai hal itu dikutip dari empat imam madzhab dan para ulama lainnya."[24]

Kaidah Ketiga: Jika Orang yang Mengambil Alih Kekuasaan dengan Kekerasan Tidak Memenuhi Syarat-syarat Sebagai Pemimpin, Tetapi Ia Bisa Menciptakan Stabilitas Keamanan, maka Ia Wajib Ditaati dan Dilarang Ditentang

Al-Ghazali ﷺ berkata: "Sekiranya wara' (ketakwaan) dan ilmu tidak didapati pada orang yang mengambil alih kekuasaan—karena kekuasaan tersebut direbut oleh orang yang tidak mengetahui hukum atau orang fasik—dan menurunkan imam seperti itu bisa memicu api fitnah yang tidak bisa dihindarkan, maka kepemimpinannya harus kita tetapkan.

Karena kita dihadapkan pada masalah yang dilematis, yakni antara kita membiarkan terjadinya fitnah yang dialami oleh kaum Muslimin akibat penggantian pemimpin yang mudharatnya lebih besar daripada mudharat yang mereka dapatkan akibat tidak terpenuhinya syarat-syarat ini yang ditetapkan untuk kemaslahatan yang ideal. Pokok kemaslahatan tidak boleh ditumbangkan hanya karena menginginkan kemaslahatan yang sempurna, seperti orang yang membangun istana dengan merobohkan kota, atau kita membiarkan negara mengalami kevakuman pemimpin yang risikonya justru jauh lebih besar dan lebih membahayakan.

Padahal kita menetapkan bahwa keputusan kaum pemberontak wajib dilaksanakan di negeri mereka karena mereka sangat membutuhkan; maka bagaimana mungkin kita tidak menetapkan

---

[24] *Majmu'ah ar-Risa'il wa al-Masa'il an-Najdiyah* (III/168)

keabsahan kepemimpinan pada saat dibutuhkan dan dalam keadaan darurat."[25]

Asy-Syathibi ﷺ, dalam *al-I'tisham,*[26] mengutip pernyataan al-Ghazali yang semakna dengannya, ketika membuat contoh mengenai *al-Mashalih al-Mursalah*. Demikian pernyataannya: "Adapun jika kepemimpinan sudah ditetapkan dengan pembaiatan, atau dengan pelimpahan kekuasaan kepada orang yang tidak memenuhi tingkatan ijtihad, dan kekuasaan berlangsung untuknya, serta semua orang tunduk kepadanya—karena kekosongan zaman dari sosok pemimpin dari Quraisy yang mujtahid lagi memenuhi syarat-syaratnya—maka wajib melangsungkan kepemimpinan yang sah itu, jika kekuasaan telah berlangsung."[27]

Seandainya terdapat seorang Quraisy yang ahli ijtihad lagi memiliki sifat wara', kecakapan, dan semua syarat kepemimpinan, sementara kaum Muslimin untuk memecat pemimpin pertama perlu mengobarkan fitnah dan kekacauan, maka mereka tidak boleh memecat dan menggantinya. Sebaliknya, mereka wajib taat, menetapkan kekuasaannya dan mengakui keabsahan kepemimpinannya....

Selanjutnya, al-Ghazali membuat permisalan yang menawan, yakni bahwa ilmu disyaratkan bagi imam untuk mendapatkan kemaslahatan yang lebih dalam hal kebebasan melakukan penelitian dan tidak butuh dengan taklid.

Jika hal itu sudah diketahui, maka buah yang diharapkan dari kepemimpinan, ialah mampu meredam berbagai fitnah yang timbul akibat perbedaan pendapat yang tajam.

Setelah itu, al-Ghazali ﷺ mengatakan, "Bagaimana mungkin orang yang berakal membiarkan fitnah bergejolak, ketertiban men-

---

25 *Ihya' Ulum ad-Din* dan syarahnya, az-Zubaidi (II/233)

26 *Al-I'tisham* (III/44). Pendapat al-Ghazali ini juga saya jumpai dalam kitab *Fadha'ih al-Bathiniyah* (hal. 119-120).

27 *Fadha'ih al-Bathiniyah* (hal. 120)

jadi rusak, dan pokok kemaslahatan hilang seketika hanya demi menginginkan syarat tambahan yang sangat bias untuk membedakan antara *nadzar* (ijtihad) dan taklid."[28]

Mengomentari apa yang dikatakan al-Ghazali tadi, asy-Syathibi mengatakan, "Apa yang dikatakannya ini—yakni al-Ghazali —terarah, berdasarkan pandangan kemaslahatan. Ini sejalan dengan semangat syariat, meskipun tidak didukung oleh satu nash pun. Apa yang dinyatakannya ini adalah dasar pendapat Malik...."

Kemudian, asy-Syathibi menyitir satu riwayat dari Malik bin Anas dalam masalah ini—seperti telah dikemukakan sebelumnya —dan mengatakan, "Zhahir riwayat ini, jika memecat pemimpin yang tidak berhak dan menggantinya dengan pemimpin yang berhak dikhawatirkan bisa menimbulkan fitnah dan hal-hal yang tidak diinginkan, maka yang bermaslahat ialah tidak memecatnya."

Diriwayatkan al-Bukhari dari Nafi', ia berkata: Ketika penduduk Madinah memecat Yazid bin Mu'awiyah ﷺ, Ibnu Umar رضي الله عنه mengumpulkan sanak saudara dan putranya, lalu ia berkata, "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

يُنْصَبُ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَإِنَّا قَدْ بَايَعْنَا هَذَا الرَّجُلَ عَلَى بَيْعَةِ اللهِ وَرَسُولِهِ، وَإِنِّي لاَ أَعْلَمُ أَحَدًا مِنْكُمْ خَلَعَهُ وَلاَ تَابَعَ فِي هَذَا الأَمْرِ، إِلاَّ كَانَتِ الْفَيْصَلَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ

'Pada Hari Kiamat kelak akan dikibarkan bendera untuk setiap orang yang berkhianat.' Sesungguhnya kami telah membaiat orang itu dengan baiat Allah dan Rasul-Nya. Sesungguh-

---

[28] Duhai sekiranya saudara-saudara kita yang mengaburkan manusia berkenaan dengan masalah "tidak terpenuhinya sebagian syarat imamah" itu mau memperhatikan ucapan ilmiah yang kuat ini dan mencermati komentar asy-Syathibi, salah seorang ulama ahli ijtihad, yang mendukung dan membela ucapan tersebut.

nya aku tidak tahu salah seorang dari kalian memecatnya atau mengikuti masalah ini, kecuali ada yang memisahkan antara aku dengan dia."[29]

Ibnu al-Arabi mengatakan, "Menurut Ibnu al-Khayyath, baiat yang dilakukan Abdullah bin Umar kepada Yazid karena terpaksa. Di manakah Yazid bila dibandingkan dengan Ibnu Umar? Tetapi karena ia memandang, berdasarkan agama dan ilmunya, untuk pasrah kepada perintah Allah dan menghindarkan fitnah yang bisa mengorbankan banyak harta dan nyawa yang tidak bisa diatasi dengan mencopot Yazid. Seandainya terbukti bahwa urusan tersebut menguntungkannya. Namun, bagaimana mungkin sedangkan hal itu tidak diketahui?"

Ia melanjutkan, "Ini adalah prinsip besar, maka pahamilah dan berkomitmenlah dengannya, niscaya kalian akan tetap berada di jalan yang benar—insya Allah." Demikian dikatakan oleh asy-Syathibi ﷺ dalam *al-I'tisham*.[30]

Kaidah Keempat: Dalam Keadaan Darurat, Sah Hukumnya Ada Imam Lebih dari Satu, dan Masing-masing Imam di Wilayahnya Bertindak Sebagai Pemimpin Besar

Orang yang tidak bisa membedakan antara situasi normal dan

---

29 *Shahih al-Bukhari*, Kitab Fitnah-fitnah, Bab Jika Seseorang Mengatakan Sesuatu di Hadapan Suatu Kaum, Lalu Ia Melanggar dengan Mengatakan yang Sebaliknya (XIII/68).

30 *Al-I'tisham* (III/46-48). Pendapat yang sama oleh Ibnu al-Arabi dalam *al-Awashim min al-Qawashim* (hal. 334). Lihat, pembahasan ini dalam *al-Awashim wa al-Qawashim fi adz-Dzabb 'An Sunnah Abi al-Qasim*, Ibnu al-Wazir, Mu'assasah ar-Risalah (VIII/172). Ia mengemukakan beberapa contoh masalah ini. Di antaranya, ialah masalah menikahi seorang wanita tanpa seizin walinya yang sedang pergi ke tempat yang jauh atau tidak diketahui apakah ia masih hidup. Sebagian besar ulama mengabaikan syarat persetujuan wali seperti ini demi kepentingan wanita tersebut yang bisa menimbulkan mudharat. Lalu bagaimana dengan alasan demi kepentingan kaum Muslimin?

situasi darurat, berarti ia tidak mengerti mana dalil logika dan mana dalil dari nash.[31]

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ﷺ berkata, "Para imam dari semua madzhab sepakat bahwa orang yang berhasil menguasai suatu negeri atau beberapa negeri dengan menggunakan kekerasan, ia memiliki hukum sebagai seorang imam dalam segala urusan. Seandainya bukan karena ini, niscaya dunia tidak akan stabil. Karena manusia sejak waktu yang lama—sebelum Imam Ahmad ﷺ hingga sekarang ini—tidak pernah bersepakat atas seorang imam saja. Mereka juga tidak mengetahui ada seorang ulama pun yang menyatakan bahwa suatu keputusan hukum itu tidak sah kecuali ditetapkan oleh imam besar saja."[32]

Ketika menjelaskan hadits *marfu'* Abu Hurairah ﷺ:

مَنْ خَرَجَ عَنِ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ وَمَاتَ، فَمِيْتَتُهُ مِيْتَةٌ جَاهِلِيَّةٌ

"Barangsiapa yang keluar dari ketaatan dan memisahkan diri dari jamaah lalu ia mati, maka ia mati secara jahiliyah."[33]

Al-'Allamah ash-Shan'ani ﷺ mengatakan: "Sabdanya, *'Dari ketaatan,'* yakni ketaatan kepada khalifah yang telah disepakati. Seolah-olah yang dimaksud ialah khalifah untuk wilayah kekuasaan yang mana pun. Sebab manusia tidak pernah bersepakat pada seorang khalifah pun di semua negeri Islam di masa pemerintahan Bani Abbasiyah. Bahkan, masing-masing penduduk suatu wilayah memiliki seorang imam atau pemimpin yang mengatur urusan mereka. Sebab jika khalifah dalam hadits ini diartikan sebagai kha-

---

31 *Al-Awashim Min al-Qawashim* (hal. 334). Lihat, pembahasan ini dalam *al-Awashim wa al-Qawashim fi adz-Dzabb 'An Sunnah Abi al-Qasim*, Ibnu al-Wazir, Mu'assasah ar-Risalah (VIII/174). Di sana telah dikemukakan dalil-dalil akal dan dalil-dalil naql tentang masalah ini.

32 *Ad-Durar as-Saniyyah fi al-Ajwibah an-Najdiyah* (VII/239)

33 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, kitab *al-Imarah* (III/1476).

lifah yang disepakati oleh seluruh umat Islam, niscaya hadits ini tidak banyak gunanya.

Sedangkan sabdanya, *'Dan memisahkan diri dari jamaah,'* ialah keluar dari jamaah yang telah sepakat untuk menaati seorang imam yang dengannya keutuhan mereka terjaga, persatuan terpelihara, dan melindungi mereka dari musuh."[34]

Saat menjelaskan pendapat penulis kitab *al-Azhar*, "Tidak sah ada dua imam," asy-Syaukani ﷺ mengatakan, "Adapun setelah Islam tersebar ke mana-mana, wilayahnya semakin luas, dan semakin jauh ke berbagai penjuru, maka sebagaimana diketahui bahwa masing-masing wilayah memiliki seorang imam atau penguasa secara otonom.

Jadi, tidak ada masalah ada imam atau penguasa lebih dari satu. Setelah dibaiat, masing-masing dari mereka wajib ditaati oleh penduduk wilayah di mana perintah dan larangannya berlaku di dalamnya. Demikian pula pemimpin wilayah lainnya.

Jika ada orang yang berani menentang kekuasaannya di wilayah di mana kekuasaannya sah, dan ia telah dibaiat penduduknya, maka hukum yang berlaku baginya ialah dibunuh, jika ia tidak bertaubat.

Sedangkan bagi penduduk di luar wilayah kekuasaannya tidak ada kewajiban untuk menaatinya atau masuk di bawah kekuasaannya, karena jarak wilayahnya berjauhan. Sebab, dengan alasan jaraknya yang terlalu jauh, boleh jadi mereka tidak mendengar berita imam atau penguasa mereka, dan tidak pula diketahui apakah imam sudah meninggal dunia atau masih hidup. Jadi, membebankan ketataan dalam kondisi seperti ini adalah membebani dengan suatu di luar kesanggupan.

---

[34] *Subul as-Salam Syarah Bulugh al-Maram Min Adillah al-Ahkam* (III/499), Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah.

Inilah yang sudah diketahui oleh setiap orang yang memiliki wawasan tentang ihwal manusia dan negeri....

Karena itu, kenalilah hal ini, sebab ini sejalan dengan kaidah-kaidah syariat dan sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh berbagai dalil. Abaikan saja pendapat yang menyelisihinya. Karena perbedaan antara wilayah kekuasaan Islam pada permulaan Islam dengan wilayah kekuasaan Islam di masa sekarang lebih jelas daripada matahari di siang hari. Siapa yang menyangkalnya, maka ia adalah orang yang keras kepala yang tidak perlu diberi argumen, karena ia tidak akan memahaminya."[35]

Itulah tiga pendapat dari ulama mujtahid umat yang menegaskan keabsahan membaiat imam lebih dari satu dalam keadaan darurat, berdasarkan dalil-dalil syariat, kaidah-kaidah standar, dan kemaslahatan umum. Serupa dengan pendapat mereka ini telah dikemukakan oleh sejumlah ulama muhaqqiq.

Di antaranya, pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu al-Azraq al-Maliki, qadhi al-Quds,[36] "Sesungguhnya syarat hanya satu imam di mana tidak boleh ada imam selainnya bukan suatu kelaziman karena sulit terwujud."

Ibnu Arafah mengatakan—sebagaimana dituturkan al-Ubay darinya, "Jika domisili seorang imam jauh sehingga tidak bisa mensosialisasikan keputusannya di sebagian wilayah yang jauh, maka boleh hukumnya mengangkat imam lainnya di wilayah tersebut."

Menurut Syaikh 'Alamuddin, salah seorang ulama Mesir kontemporer, hal itu dibolehkan karena darurat."

Ibnu Katsir رحمه الله menuturkan perbedaan pendapat para ulama tentang masalah ini, dan mengemukakan pendapat jumhur (ma-

---

35 *As-Sail al-Jarrar al-Mudaffiq ala Hada'iq al-Azhar* (IV/512)

36 Dalam kitabnya *Badai' as-Suluk Fi Thabai' al-Muluk* (I/76-77), al-Iraq, tahqiq Dr. Ali an-Nasysyar.

yoritas ulama) yang tidak memperbolehkannya. Setelah itu, ia mengatakan, "Imam al-Haramain menuturkan dari Ustadz Abu Ishak bahwa ia membolehkan mengangkat dua orang imam atau lebih, jika letak wilayah-wilayah kekuasaan yang ada berjauhan dan sangat luas. Namun, Imam al-Haramain ragu-ragu dalam masalah ini.

Menurut saya, inilah yang lebih menyerupai ihwal para khalifah Dinasti Abbasiyah di Irak, Dinasti Fatimiyah di Mesir, dan Dinasti Umawiyah di Maghrib...."[37]

Al-Mazari ﷺ, dalam *al-Mu'lim,*[38] mengatakan, "Mengangkat dua orang imam dalam masa yang sama adalah tidak boleh. Sebagian ulama ushul dari generasi belakangan mengisyaratkan, jika negeri kaum Muslimin sangat luas dan wilayah-wilayahnya berjauhan sehingga ada sebagian wilayah yang tidak dapat menerima informasi atau keputusan yang dikeluarkan sang imam, maka boleh hukumnya mengangkat imam lainnya untuk wilayah tersebut."

Dengan nukilan-nukilan yang gamblang ini, maka jelaslah apa yang dikatakan sebagian ulama muhaqqiq tentang bolehnya mengangkat imam lebih dari satu karena kebutuhan yang mendesak. Berdasarkan hal itu, kedudukan imam-imam tersebut sah sebagaimana halnya imam besar saat ia ada. Mereka menegakkan *hudud* (sanksi-sanksi hukum yang telah ditentukan) dan semisalnya, mereka dipatuhi dan ditaati, serta diharamkan diperangi.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Sunnahnya adalah kaum Muslimin hanya memiliki satu imam, sementara imam lainnya adalah wakilnya. Tapi, jika umat keluar dari ketentuan itu—karena kedurhakaan dari sebagian mereka dan kelemahan dari sebagian lain—hingga memiliki beberapa imam, maka tiap imam wajib melaksanakan *hudud* dan memenuhi hak-hak penduduknya."[39]

---

37 *Tafsir Ibni Katsir* (I/74), Maktabah an-Nahdhah, Makkah al-Mukarramah.

38 *Al-Mu'allim bi Fawa'id Muslim* (III/35-36)

39 *Majmu' al-Fatawa* (XXXV/175-176)

Kaidah Kelima: Para Imam yang Diperintahkan Nabi Agar Dipatuhi Ialah para Imam yang Eksis Lagi Diketahui yang Memiliki Kekuasaan

Adapun imam yang tidak ada, atau yang tidak memiliki kekuasaan sama sekali, maka ia bukan termasuk imam yang diperintahkan Nabi ﷺ untuk ditaati.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله mengatakan, "Nabi ﷺ hanyalah memerintahkan untuk menaati para imam yang eksis lagi diketahui, yaitu orang-orang yang memiliki kekuasaan untuk mengatur umat. Bukan menaati imam yang tidak ada dan tidak dikenal, atau imam yang tidak memiliki kekuasaan sama sekali."[40]

Argumennya bahwa tujuan kepemimpinan yang dibawa oleh syariat ialah menegakkan keadilan di tengah masyarakat, menampakkan syiar-syiar Allah, melaksanakan *hudud*, dan sebagainya. Tidak mungkin hal itu bisa diwujudkan oleh imam fiktif yang memang tidak ada atau imam yang tidak dikenal.

Ini hanyalah bisa dilakukan oleh imam yang eksis yang dikenal secara umum oleh kaum Muslimin, baik ulama maupun kaum awam, baik muda maupun tua, baik laki-laki maupun perempuan, dan oleh imam yang sanggup melaksanakan tujuan imamah atau kepemimpinan. Jika ia memerintahkan agar hak yang dizhalimi dikembalikan, maka hak yang dizhalimi tersebut dikembalikan. Jika ia menetapkan *hadd* (hukuman yang telah ditentukan), maka *hadd* tersebut dilaksanakan. Jika ia menetapkan *ta'zir* (sanksi hukum menurut kebijaksanaan imam), maka sanksi hukum tersebut diberlakukan di tengah rakyatnya. Dan berbagai perkara lainnya yang menjadi ciri khas kekuasaan. Lewat imam seperti inilah Allah ﷻ mewujudkan berbagai kemaslahatan kaum Muslimin, sehingga jalan-jalan menjadi aman, persatuan terwujud, dan kepentingan bersama terjamin.

---

[40] *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah* (I/115), penerbit. Rasyad Salim.

Barangsiapa memposisikan dirinya sebagai pemimpin yang memiliki kekuasaan untuk mengatur manusia, lalu ia menyeru jamaah untuk taat dan patuh kepadanya, atau jamaah itu membaiatnya untuk menaati dan mematuhinya, atau ia menyeru manusia agar berhakim kepadanya dalam mengembalikan hak-hak kepada yang berhak menerimanya dengan sebutan apa pun, dan semisalnya, padahal sudah ada seorang imam yang sah lagi jelas, berarti ia telah menentang Allah dan Rasul-Nya, menentang ketentuan syariat, dan keluar dari jamaah.

Ia tidak wajib ditaati, bahkan diharamkan menaatinya. Tidak boleh pula berhakim atau berperkara kepadanya, dan melaksanakan keputusannya. Siapa yang mendukung atau membelanya dengan harta, kata-kata atau selainnya, berarti ia telah ikut membantu menghancurkan Islam dan membunuh pemeluknya, serta membuat kerusakan di muka bumi. Dan, Allah ﷻ tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.

Kaidah Keenam: Perhatian Allah dan Rasul-nya Agar para Penguasa Dihargai dan Dihormati

Hal itu lewat dua cara:

Pertama, memerintahkan dan menekankannya.

Kedua, melarang segala sesuatu yang bisa mengantarkan kepada tindakan melalaikan untuk menghargai dan menghormati mereka, yaitu mencaci, mencela, menghardik mereka, dan sebagainya.

Termasuk cara pertama, ialah seperti yang dilakukan oleh al-Hafizh bin Abu Ashim ﷺ yang membuat bab dalam kitabnya, *as-Sunnah*, yaitu: *Bab fi Dzikr Fadhl Ta'ziz al-Amir Watauqirih* (Bab tentang Keutamaan Menghargai dan Memuliakan Penguasa).[41] Kemudian, ia menyitir dengan sanadnya dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

---

41 *As-Sunnah* (II/490-492)

خَمْسٌ مَنْ فَعَلَ وَاحِدَةً مِنْهُنَّ كَانَ ضَامِنًا عَلَى اللهِ: مَنْ عَادَ مَرِيْضًا، أَوْ خَرَجَ مَعَ جَنَازَةٍ، أَوْ خَرَجَ غَازِيًا، أَوْ دَخَلَ عَلَى إِمَامِهِ يُرِيْدُ تَعْزِيْرَهُ وَتَوْقِيْرَهُ، أَوْ قَعَدَ فِي بَيْتِهِ، فَسَلِمَ النَّاسُ مِنْهُ وَسَلِمَ مِنَ النَّاسِ

"Ada lima perkara yang barangsiapa melakukan salah satu di antaranya maka ia mendapatkan jaminan dari Allah, yaitu: orang yang menjenguk orang sakit, orang yang mengantarkan jenazah, orang yang berangkat berperang, orang yang menemui pemimpinnya dengan maksud untuk memuliakan dan menghormatinya, atau duduk di rumahnya, sehingga manusia selamat dari (keburukan)nya dan ia pun selamat dari (keburukan) mereka."[42]

Ia juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Bakrah, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

السُّلْطَانُ ظِلُّ اللهِ فِي الْأَرْضِ، فَمَنْ أَكْرَمَهُ أَكْرَمَهُ اللهُ، وَ مَنْ أَهَانَهُ أَهَانَهُ اللهُ

"Penguasa adalah naungan Allah di muka bumi. Barangsiapa memuliakannya niscaya Allah memuliakannya, dan barangsiapa menghinakannya niscaya Allah menghinakannya."[43]

Semisal dengan Imam Ibnu Abi Ashim, ialah apa yang dilakukan Imam Abu al-Qasim al-Ashbahani رحمه الله yang bergelar "Pem-

---

42 Hadis shahih dengan beberapa jalur sanadnya. Hadits ini juga diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (V/241). Lihat, *Zhilal al-Jannati Fi Takhrij as-Sunnah*, Syaikh al-Albani (II/490-491). Hadits semakna diriwayatkan juga oleh Ibnu Zanjuyah dalam *al-Amwal* (I/87) dari Musnad Abdullah bin Amr bin al-Ash, yang di dalamnya disebutkan, "ada enam", sebagai ganti "ada lima." Dan, pada akhir hadits disebutkan: Aku bertanya, "Apa jaminannya?" Beliau menjawab, *"Barangsiapa meninggal dunia dengan menekuni salah satunya, niscaya ia masuk surga."*

43 Hadis hasan.

bela Sunnah", ia mengatakan dalam *al-Hujjah fi Bayan al-Muhajjah wa Syarh Aqidah Ahl as-Sunnah:*[44] *Fashl fi Fadhl Tauqir al-Amir* (Pasal tentang Keutamaan Menghargai Pemimpin). Kemudian, ia menyitir hadits Mu'adz tadi, dan hadits Abu Dzar ﷺ yang akan dikemukakan nanti.

Menurut keduanya, ialah apa yang dilakukan at-Tabrizi, ia mengatakan dalam kitabnya, *an-Nashihah:*[45] *Bab Dzikr an-Nashihah li al-Umara' wa Ikram Mahallihim wa Tauqir Rutbatihim wa Ta'zhim Manzilatihim* (Bab tentang Nasihat kepada para Penguasa, Memuliakan Posisi Mereka, Menghargai Derajat Mereka, dan Menghormati Kedudukan Mereka)

Sementara termasuk cara kedua, ialah seperti dilakukan Ibnu Abu Ashim juga dalam *as-Sunnah*, ia membuat bab berjudul: *Bab Ma Dzukira 'an an-Nabi min Amrihi bi Ikram as-Sulthan wazajrihi 'an Ihanatih* (Bab tentang Perintah Nabi ﷺ agar Memuliakan Penguasa, dan Larangan Keras Menghardiknya).[46]

Kemudian ia mengemukakan, dengan sanadnya, hadits Abu Bakrah ﷺ tadi:

مَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللهِ، أَهَانَهُ اللهُ

"Barangsiapa menghina penguasa Allah, maka Allah menghinakannya."

Selanjutnya ia mengemukakan hadits Abu Dzar ﷺ berikut sanadnya, ia berkata, aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

سَيَكُونُ بَعْدِيْ سُلْطَانٌ، فَمَنْ أَرَادَ ذِلَّهُ ثَغِرَ فِي الإِسْلاَمِ ثَغْرَةً، وَلَيْسَتْ لَهُ تَوْبَةٌ إِلاَّ أَنْ يَسُدَّهَا، وَلَيْسَ يَسُدَّهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

---

44 *As-Sunnah* (II/409)

45 *An-Nashihah* (hal. 89)

46 *As-Sunnah* (II/489-490)

"Sepeninggalku nanti akan ada penguasa. Barangsiapa bermaksud merendahkannya, maka ia telah membuat lubang dalam Islam, dan tiada taubat baginya kecuali ia menutup lubang itu. Tapi ia tidak akan bisa menutupinya hingga Hari Kiamat."

Dalam kitab *as-Sunnah,*[47] Ibnu Abi Ashim juga meriwayatkan hadits ini dari jalur riwayat lainnya yang shahih, dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan ﷺ, ia berkata: Ketika Abu Dzar ﷺ berangkat ke Rabdzah, ia bertemu dengan kafilah dari penduduk Irak, lalu mereka berkata, "Wahai Abu Dzar, kami sudah mendengar apa yang terjadi pada Anda. Kibarkanlah bendera agar orang-orang datang kepada Anda seperti yang Anda inginkan." Abu Dzar berkata, "Perlahan, perlahan, wahai para pemeluk Islam. Sesungguhnya aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

سَيَكُونُ بَعْدِيْ سُلْطَانٌ فَأَعِزُّوهُ، مَنْ الْتَمَسَّ ذِلَّهُ ثَغِرَ فِي الإِسْلاَمِ، وَلَمْ يُقْبَلْ مِنْهُ تَوْبَةٌ حَتَّى يُعِيْدَهَا كَمَا كَانَتْ

"Sepeninggalanku nanti akan ada penguasa, maka muliakalah ia. Barangsiapa ingin merendahkannya, berarti ia telah membuat lubang dalam Islam, dan taubatnya tidak diterima hingga ia mengembalikannya seperti sediakala."

Dalam masalah ini terdapat banyak hadits dan atsar yang akan kami kemukakan penggalannya pada "bab ketujuh" tentang larangan mencaci maki penguasa.[48]

Siapa saja yang mau merenungkan nash-nash yang mensinyalir masalah ini, maka ia akan tahu bahwa Syari' (Penetap syariat,

---

47 *As-Sunnah* (II/512)

48 (Hal. 103). Lihat, *Radd al-Muhtar 'ala ad-Dur al-Mukhtar*, Ibnu Abidin al-Hanafi (III/120), Bab Menghormati Ulul Amri Itu Wajib. Lihat juga, *Tha'ah as-Sulthan*, Abu Abdillah Shadruddin Muhammad bin Ibrahim as-Sulami al-Manawi asy-Syafi'i (hal. 41), pasal kedua, Tentang Kewajiban Menghormati Penguasa, dan Haknya atas Rakyat.

Allah dan Rasul-Nya) hanyalah memerintahkan untuk memuliakan dan menghormati para penguasa, serta melarang mencaci maki dan mencela mereka, karena hikmah dan kemaslahatan yang sangat besar. Salah satunya diisyaratkan oleh Imam al-Qarafi dalam *adz-Dzakhirah*,:[49] "Kaidah: menetapkan kemasalahatan umum adalah kewajiban, dan itu hanya bisa dilakukan bila di hati rakyat ada rasa hormat kepada para pemimpin. Jika mereka diperselisihkan atau dihinakan, maka sulit untuk mewujudkan kemaslahatan tersebut..."

Al-'Allamah Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ mengisyaratkan hikmah mengenai hal itu, "Dalam berinteraksi dengan penguasa kita harus berpegang pada manhaj Salafus Shalih. Jangan menjadikan kesalahan penguasa sebagai jalan untuk membangkitkan kemarahan masyarakat, dan menjadikan hati mereka benci kepadanya. Sebab, inilah hakikat kerusakan dan salah satu sumber munculnya berbagai fitnah di tengah mereka."

Sebagaimana sentimen terhadap penguasa bisa menimbulkan keburukan, fitnah, dan anarkis. Demikian pula sentimen terhadap ulama bisa menimbulkan sikap kurang respek terhadap ulama sekaligus terhadap syariat yang mereka emban.

Jika seseorang berusaha mengurangi kewibawaan ulama dan penguasa, maka syariat dan keamanan akan tersia-siakan. Sebab jika masyarakat sudah mendiskreditkan ulama, maka mereka tidak akan mempercayai perkataan ulama, dan jika mereka sudah mendiskreditkan penguasa, maka mereka menolak mendengar ucapan penguasa. Akibatnya, timbul keburukan dan kerusakan.

Semestinya kita memperhatikan sikap Salafus Shalih terhadap penguasa. Setiap orang hendaklah menguasai dirinya, dan mengetahui segala akibat perbuatannya.

---

[49] *Adz-Dzakhirah* (XIII/234), Dar al-Gharb al-Islami.

Al-Muqri mengambil kalimat ini dan menjadikannya sebagai aqidah fiqih, sebagaimana dalam kitabnya, *al-Qawa'id* (hal. 429), kaidah ke 182.

Ia harus tahu bahwa orang yang melakukan revolusi sebenarnya hanyalah membantu musuh Islam. Sesungguhnya pelajaran itu tidak diambil dengan cara revolusi atau pembrontakan, tetapi pelajaran itu diambil dengan hikmah.[50]

Semoga Allah merahmati Sahal bin Abdillah at-Tastari, ketika ia mengatakan, "Manusia senantiasa dalam kebajikan selama mereka menghargai penguasa dan ulama. Jika mereka menghargai kedua figur pemimpin ini, niscaya Allah melimpahkan kebaikan pada urusan dunia dan akhirat mereka. Sebaliknya, jika mereka meremehkan kedua figur pemimpin ini, berarti mereka telah merusak urusan dunia dan akhirat mereka."[51]

Jika Anda ingin mengetahui lebih jelas dan lebih banyak tentang kaidah ini, serta mengetahui kedudukannya di mata ulama umat, cobalah simak peristiwa yang pernah dialami oleh Imam Abu al-Wafa' bin Aqil al-Hanbali ﷺ, seperti dikemukakan oleh Ibnu al-Qayyim ﷺ dalam *al-Fawa'id,*[52] ia mengatakan:

"Ibnu Aqil dikecam karena mencium tangan seorang penguasa saat berjabat tangan dengannya, maka ia mengatakan, 'Bagaimana, menurut kalian, sekiranya ayahku melakukan hal itu lalu aku mencium tangannya, apakah itu salah ataukah itu tepat?' Mereka menjawab, "Tentu saja itu tepat.' Ia berkata, 'Ayah mendidik anaknya dengan pendidikan khusus, sementara penguasa mendidik masyarakat dengan pendidikan secara umum. Maka, tentu saja, jika penguasa lebih kita hormati. Sekarang ini ada sementara orang yang ingin mengaburkan masalah tersebut."

---

50 Dikutip dari risalah *Huquq ar-Ra'i wa ar-Ra'uyyah*, kumpulan pidato Syaikh Ibnu Utsaimin.

51 *Tafsir al-Qurthubi* (V/260-261)

52 *Al-Fawa'id* (III/176). Penerbit al-Anbariyah

Bab II
Kedudukan Tinggi Penguasa dalam Syariat

Penguasa itu memiliki kedudukan tinggi dan posisi sangat terhormat yang diberikan Syari' kepadanya sesuai dengan peran, tugas, dan tanggung jawab mereka yang sangat besar. Jabatannya —jabatan imamah—hanyalah ditetapkan sebagai pengganti tugas kenabian dalam memelihara agama dan mengatur urusan dunia.

Penguasa ditempatkan pada kedudukan yang mulia ini adalah sumber hikmah yang harus ia jaga dalam segala aktivitasnya, dan sekaligus sumber kemaslahatan yang harus ia wujudkan.

Sesungguhnya manusia hanya bisa diatur dengan kekuatan dan keteguhan seorang imam. Jika Syari' tidak memberikan apa yang selaras dengan tabiat pekerjaan berupa kewajiban menghormati dan memuliakannya—dan lainnya; tentu manusia akan meremehkan dan tidak patuh padanya. Akibatnya, malapetaka terjadi, anarkisme merata di mana-mana, dan kemaslahatan terlewat, maka urusan dunia menjadi kacau dan urusan agama menjadi terlantar.

Imam Badruddin bin Jamaah,[53] saat membicarakan tentang

---

[53] *Tahrir al-Ahkam Fi Tadbir Ahl al-Islam*, penerbit Qathar, tahqiq Dr. Fu'ad Abdul Mun'im (hal. 63)

hak-hak penguasa, berkata: "Hak keempat ialah diketahui haknya yang besar, dan kewajiban memuliakan kedudukannya. Ia diperlakukan dengan penghormatan pemuliaan sebagaimana mestinya. Karena itu, para ulama terkemuka memuliakan kedudukan mereka, dan memenuhi seruannya—di samping mereka berzuhud dan tidak menginginkan apa yang dimiliki penguasa.

Sementara sikap kurang sopan yang dilakukan oleh orang-orang yang mengaku berzuhud terhadap penguasa, maka itu bukan termasuk sunnah."

Ketika Allah ﷻ memberikan kedudukan yang mulia tersebut kepada penguasa, maka Anda melihat manusia difitrahkan untuk memuliakan, menghormati dan segan kepadanya. Tidak ada yang keluar dari ketentuan itu kecuali orang yang telah tercemar fitrahnya lagi lemah agamanya. Karena itu, Amirul Mukminin Utsman bin Affan ﷺ mengatakan, "Apa yang ditahan oleh imam itu lebih banyak daripada apa yang ditahan oleh al-Quran."

Atsar ini diriwayatkan Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid*[54] dari jalur Ibnu al-Qasim, ia berkata, Malik menuturkan kepada kami bahwa Utsman ﷺ mengatakan seperti pernyataan tersebut.

Ibnu al-Qasim berkata, saya bertanya kepada Malik, "Apa yang dimaksud dengan *yaza'u*?" Ia menjawab, "*Yakuffu* (menahan)."

Ahli sastra dan penulis di bidang politik (*siyasah*) menyebutkan atsar ini dengan redaksi: *Ma yaza'ullahu bi as-sulthan aktsar mimma yaza'u bi al-Quran* (apa yang ditahan Allah lewat jasa penguasa itu lebih banyak daripada apa yang ditahan-Nya lewat al-Quran).[55]

Ibnu Manzhur ﷺ mengatakan dalam *al-Lisan* (8/390), "Mak-

---

54 *At-Tamhid* (I/118)

55 *Tahdzib ar-Riyasah wa Tartib as-Siyasah*, al-Qal'i (hal. 95), Maktabah al-Manar, Yordania; dan *al-Kamil fi al-Lughah wa al-Adab*, al-Mubarrad (I/157), Maktabah al-Ma'arif, Beirut.

nanya bahwa orang yang menahan diri dari melakukan dosa-dosa besar karena takut penguasa adalah lebih banyak daripada orang yang tertahan melakukan dosa-dosa besar karena takut al-Quran dan Allah. Jadi, orang yang tertahan melakukan kemaksiatan karena penguasa itu lebih banyak daripada orang yang tertahan karena al-Quran dengan perintah, larangan dan peringatannya."

Ini adalah salah satu aspek kemaslahatan di mana Syari' menegaskan kedudukan penguasa, dan kewajiban memuliakan dan menghormatinya, yang menunjukkan kemuliaan penguasa dan kewibawaannya di dalam jiwa, sehingga jiwa menahan diri dari melakukan perkara yang dilarang karena takut mendapatkan hukuman dari penguasa.

Sebab, faktor yang menghalangi dari melakukan kezhaliman adalah akal yang menghalangi, agama yang merintangi, penguasa yang menjerakan, atau kelemahan yang menjadi penghalang. Jika Anda renungkan, maka Anda tidak akan mendapati kelimanya.

Terutama takut kepada penguasa; karena akal dan agama terkadang terlalaikan karena dorongan nafsu. Dengan demikian, kewibawaan penguasa lebih kuat dalam menghalanginya. Demikian dikatakan oleh al-Manawi dalam *al-Faidh al-Qadir*.[56]

Akan dikemukakan nanti—insya Allah—sejumlah hal tentang kedudukan penguasa di dalam syariat secara ringkas; karena banyak di antaranya akan diuraikan secara tersendiri dalam buku ini. Hal itu dimaksudkan agar setiap Muslim menghormati penguasa dalam rangka beribadah kepada Allah, dan memberi nasihat kepadanya. Ia tidak boleh merusak sedikit pun dari hak-hak penguasa terhadapnya, sebagaimana ia tidak merusak sedikit pun hak-hak kedua orang tuanya terhadapnya. Hal itu ia lakukan karena mencari pahala yang melimpah dari Allah ﷻ.

---

[56] *Al-Faidh al-Qadir* (IV/143)

Kedudukan tersebut, di antaranya:

1. Allah ﷻ memerintahkan untuk taat kepada para penguasa. Dia mengaitkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dengan ketaatan kepada mereka. Itu menunjukkan betapa tinggi dan besar kedudukan mereka. Dia berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu." (An-Nisa: 59)

Ketaatan kepada penguasa yang diwajibkan pada manusia ini terikat dengan syarat, yaitu jika mereka tidak menyuruh bermaksiat kepada Allah ﷻ. Jika mereka menyuruh kepada kemaksiatan, maka mereka tidak ditaati dalam kemaksiatan ini; karena tidak boleh menaati makhluk untuk bermaksiat kepada Khaliq (Sang Pencipta).

Batasan ini disebutkan dalam sejumlah hadits yang akan dikemukakan nanti, insya Allah.

2. *Syari'* (Penetap syariat, dalam hal ini Rasulullah ﷺ) mengabarkan bahwa *"Barangsiapa memuliakan penguasa, maka Allah memuliakannya. Sebaliknya, barangsiapa menghinakannya, maka Allah menghinakannya."*[57]

Artinya, siapa yang lancang terhadap penguasa lalu menghinanya dengan ucapan atau perbuatan, berarti ia telah melanggar ketentuan-ketentuan Allah dan melakukan larangan yang keji. Sanksi hukum yang diterimanya sesuai dengan perbuatannya, yaitu Allah ﷻ akan membalasnya dengan menghinakannya, dan balasan-Nya itu lebih besar dan lebih dahsyat.

Sanksi yang keras ini hanyalah diancamkan terhadap orang yang lancang menghina penguasa, karena apa yang ia lakukan bisa menghilangkan kewibawaan penguasa di mata rakyat sehingga

---

[57] Hal ini akan dikemukakan dalam hadis Abu Bakrah.

mereka berani menentangnya. Tentu saja ini manafikan tujuan Syari' dari pengangkatan penguasa.

Sebaliknya, siapa yang memuliakan penguasa dengan memelihara hak-hak dan kewajiban yang ditetapkan Syari' untuknya, lalu ia memuliakannya, dan tidak keluar dari perintahnya dalam kebajikan, maka ia memperoleh balasan yang setimpal dengan perbuatannya. Yakni, Allah ﷻ memuliakannya di dunia ini dengan mengangkat derajatnya dan menundukkan hati manusia untuk memuliakannya, serta memuliakannya di akhirat dengan masuk surga.

Disebutkan di salah satu redaksi hadits Abu Bakrah ﷺ:

مَنْ أَجَلَّ سُلْطَانَ اللهِ، أَجَلَّهُ اللهُ يَومَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa memuliakan penguasa Allah, maka Allah memuliakannya pada Hari Kiamat." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*.[58]

3. Penguasa adalah naungan Allah ﷻ di muka bumi. Kalimat inilah yang diucapkan oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah, sebagaimana dituturkan dari mereka oleh Ibnu Abi Zamanain dalam kitabnya, *Ushul as-Sunnah*.[59] Kalimat ini juga diriwayatkan dalam sejumlah hadits dari Nabi ﷺ, yang diriwayatkan Abu Bakar, Umar, Ibnu Umar, Abu Bakrah, Anas, dan Abu Hurairah ﷺ. Hal itu diisyaratkan oleh as-Sakhawi dalam *al-Maqashid al-Hasanah*,[60] dan ia menyebutkan bahwa ia menghimpunnya dalam satu jilid yang diberi judul, *Raf' asy-Syukuk fi Mafakhir al-Muluk*.

Menurut saya, hadits Abu Bakrahlah yang paling shahih, dan ini hadits hasan, seperti akan diterangkan nanti. Sementara redaksi hadits ini dalam riwayat Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* adalah:

---

58 *As-Sunnah* (II/492)

59 *Ushul as-Sunnah* (hal. 275)

60 *Al-Maqashid al-Hasanah* (hal. 105-106), Maktabah al-Khanaji, Mesir dan al-Mutsanna, Baghdad.

اَلسُّلْطَانُ ظِلُّ اللهِ فِي الْأَرْضِ، فَمَنْ أَكْرَمَهُ أَكْرَمَهُ اللهُ، وَ مَنْ أَهَانَهُ أَهَانَهُ اللهُ

"Penguasa adalah naungan Allah di muka bumi. Barangsiapa memuliakannya, maka Allah memuliakannya, dan barangsiapa menghinakannya, maka Allah menghinakannya."

Sabdanya, *"Penguasa adalah naungan Allah di muka bumi,"* maknanya, lewat penguasalah Allah menghilangkan gangguan dari manusia, seperti naungan melindungi manusia dari terik matahari.

Dinisbatkan kepada Allah di sini dalam sabdanya, *"Naungan Allah,"* dan dalam salah satu redaksi, *"penguasa Allah"*, adalah untuk memberitahukan kepada manusia bahwa itu adalah naungan yang tidak seperti naungan-naungan lainnya. Karena ia lebih tinggi, lebih besar, dan lebih banyak faidah dan manfaatnya.

Penisbatan kepada Allah ﷻ ini hanyalah penisbatan bersifat pemuliaan (*idhafah tasyrif*), seperti halnya *Baitullah* (Rumah Allah), *Ka'batullah* (Ka'bah Allah), dan sebagainya. Ini menunjukkan betapa tinggi dan mulianya kedudukan penguasa.

4. Syari' melarang mencaci maki penguasa. Makna ini disinyalir dalam beberapa hadits yang tidak shahih, tetapi banyak disinyalir dalam atsar para sahabat, di antaranya:

Anas ﷺ mengatakan, "Para senior kami dari kalangan sahabat Nabi ﷺ melarang kami. Mereka mengatakan, 'Janganlah mencaci maki para pemimpin kalian.'"

Al-Manawi ﷺ, dalam *Faidh al-Qadir,*[61] mengatakan, "Allah menjadikan penguasa sebagai penolong bagi makhluk-Nya, maka kedudukannya dipelihara (agar tidak) dicaci maki dan dihina, agar penghormatan kepadanya menjadi sebab datangnya karunia Allah dan berlangsungnya pertolongan bagi makhluk-Nya. Para salaf telah memperingatkan jangan sampai mendoakan keburukan kepa-

---

61 *Faidh al-Qadir* (VI/499)

da penguasa, karena itu akan menambah keburukan dan bencana atas kaum Muslimin."

Diriwayatkan al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman* dari jalur Abu Utsman Sa'id bin Isma'il al-Wa'izh az-Zahid, Musa bin Nashir menuturkan kepada kami, Jarir menuturkan kepada kami, dari Suhail bin Abi Shalih, dari Atha' bin Yazid al-Laitsi, dari Tamim ad Dari, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda, *"Agama adalah nasihat...."*

Abu Utsman az-Zahid mengatakan, "Berilah nasihat kepada penguasa dan senantiasa mendoakan kebaikan untuknya dan lurus dalam ucapan, perbuatan dan keputusannya. Sebab jika mereka baik, niscaya manusia menjadi baik karena kebaikan mereka."

Jangan sekali-kali kalian mengutuk mereka, karena mereka akan semakin bertambah buruk dan malapetaka yang menimpa kaum Muslimin akan semakin bertambah. Tapi doakanlah semoga mereka bertaubat lalu meninggalkan kejahatan mereka, sehingga bencana akan lenyap dari orang-orang yang beriman...."[62]

5. Badruddin bin Jamaah mengutip dari ath-Thurthusi tentang firman Allah ﷻ:

وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ ٱلْأَرْضُ

"Seandainya Allah tidak menolak (kegasanan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini." (Al-Baqarah: 251). Ia mengatakan:

Ada yang mengatakan tentang maknanya: Seandainya Allah tidak mengadakan penguasa di bumi yang dapat melindungi yang lemah dari yang kuat, dan membela yang teraniaya dari yang menganiaya, niscaya manusia akan menyerang satu sama lain. [Akibatnya, keadaan mereka tidak tertata dan kehidupan mereka tidak

---

62 *Al-Jami' li Syua'b al-Iman,* al-Baihaqi (III/99), Dar as-Salafiyah. Hadits ini terdapat dalam *Shahih Muslim.*

aman, lalu bumi dan isinya akan rusak].[63] Kemudian Allah mengaruniakan kepada para hamba-Nya, dengan mengadakan penguasa untuk mereka, lewat firman-Nya:

وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ

"Namun Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam." (Al Baqarah: 251)[64]

Saat menafsirkan ayat ini, al-Alusi ﷺ berkata, "Ayat ini mengingatkan tentang keutamaan penguasa, dan seandainya bukan karenanya niscaya urusan dunia tidak akan stabil.

Karena itu, dikatakan: agama dan kekuasaan pasangan kembar. Jika salah satunya lenyap, maka yang lainnya ikut lenyap; karena agama adalah pondasi dan kekuasaan adalah penjaganya. Segala sesuatu yang tanpa pondasi pasti akan roboh, dan segala sesuatu yang tanpa penjaga pasti akan terlantar."[65]

Anugerah Allah ﷻ kepada para hamba-Nya dengan mengadakan penguasa di tengah mereka adalah bukti atas keutamaan penguasa; sebab Allah hanyalah menganugerahkan kepada para hamba-Nya dengan perkara-perkara besar. Ini sekaligus untuk mengingatkan nikmat-nikmat lainnya yang kurang dari itu, dan untuk menunjukkan betapa besar karunia-Nya.

6. Satu hal yang telah disepakati umat Islam bahwa urusan agama dan urusan dunia mereka tidak akan bisa berjalan dengan baik tanpa adanya imamah atau kepemimpinan. Seandainya bu-

---

63 Apa yang diapit dalam tanda kurung adalah tambahan dari *asy-Syuhab al-Lami'ah*, al-Maliqi (hal. 61).

64 *Tahrir al-Ahkam Fi Tadbir Ahl al-Islam* (hal. 49)

65 *Ruh al-Ma'ani* (I/174), al-Minbariyah. Lihat, *al-Bahr al-Muhith*, Abu Hayyan (II/269), dan *Husn as-Suluk al-Hafizh Daulah al-Muluk*, Muhammad bin Muhammad al-Mushili (hal. 64), Dar al-Wathan.

kan karena pertolongan Allah ﷻ, kemudian peranan imamah, niscaya agama telah terlantar dan dunia telah rusak.

Semakna dengan ini, al-Faqih Abu Abdullah al-Qal'i asy-Syafi'i رحمه الله dalam *Tahdzib ar-Riyasah,*[66] mengatakan, "Urusan agama dan dunia menjadi teratur adalah dambaan, dan hal itu tidak bisa terwujud tanpa adanya seorang imam. Seandainya kita tidak menyatakan wajibnya imamah, niscaya itu akan menyebabkan perselisihan dan pertumpahan darah yang terus-menerus sampai Hari Kiamat. Seandainya manusia tidak memiliki seorang imam atau pemimpin yang ditaati, niscaya kemuliaan Islam telah lenyap dan tersia-siakan. Seandainya umat tidak memiliki imam atau pemimpin yang punya otoritas, niscaya mihrab-mihrab dan mimbar-mimbar di masjid kosong, jalan-jalan terputus bagi orang yang datang dan pergi. Seandainya zaman vakum dari pemimpin, niscaya pengadilan-pengadilan sepi, anak-anak yatim terlantar, dan Baitul Haram tidak dikunjungi untuk melaksanakan ibadah haji. Seandainya tidak ada imam, hakim, penguasa dan pejabat, nicaya orang-orang yang membujang tidak akan dinikahkan, dan anak-anak yatim tidak ada yang menjamin. Seandainya tidak ada penguasa, niscaya manusia akan hidup anarkis, dan mereka akan memangsa satu sama lain."

7. Penguasa adalah orang yang paling besar pahalanya, jika ia berlaku adil.

Al-'Izz bin Abdussalam رحمه الله,[67] mengatakan, "Walhasil, imam, pejabat atau penguasa yang adil adalah orang yang paling besar pahalanya dibandingkan manusia lainnya, berdasarkan kesepakatan seluruh kaum Muslimin. Karena mereka berperan mendatang-

---

66 *Tahdzib ar-Riyasah* (hal. 94-95). Lihat, *Majmu' al-Fatawa*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (XXVII/390)

67 *Qawa'id al-Ahkam Fi Mashalih al-Anam* (I/104), Mu'assasah ar-Rayyan, Beirut 1410 H.

kan setiap kebajikan yang sempurna dan menolak setiap mafsadah (keburukan) yang komplek. Jika seorang imam memerintahkan untuk menarik kemaslahatan yang merata dan menolak kerusakan yang bersifat umum, maka ia memperoleh pahala sesuai kemaslahatan umum yang diserukannya dan mafsadah yang dicegahnya. Walaupun hal itu hanya dengan menyatakan satu kalimat, niscaya ia memperoleh pahala sebanyak hal yang terkait dengannya."

Ia melanjutkan, "Pahala yang diperoleh pemimpin besar lebih utama daripada pahala yang diperoleh seorang mufti dan hakim; karena kemaslahatan didatangkannya dan mafsadah yang ditolaknya lebih sempurna dan lebih merata." [68]

Al-Bukhari[69] dan Muslim[70] meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَومَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ، الإِمَامُ العَادِلُ ...

"Ada tujuh golongan yang akan dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tiada naungan kecuali naungan-Nya, yaitu: imam yang adil...."

Al-Hafizh mengatakan, "Maksudnya ialah pemimpin tertinggi, dan termasuk dalam kategorinya, setiap orang yang menguasai urusan kaum Muslimin, lalu ia berlaku adil di dalamnya...."[71]

Ia hanyalah diberi balasan dengan balasan ini, karena manusia berlindung di bawah naungannya di dunia. Maka, balasannya di akhirat sesuai dengan jenis amalnya di dunia sebagai balasan yang sempurna.

---

68 *Al-Qawa'id* (I/104)

69 (II/143), *al-Fath*, Bab Orang yang Duduk di Masjid Menunggu Shalat, dan Keutamaan Masjid.

70 *Shahih Muslim* (II/715), Kitab Zakat.

71 *Fath al-Bari* (II/144-145)

Nabi ﷺ mendahulukan pemimpin yang adil, karena ia yang paling utama di antara tujuh golongan dan yang paling tinggi derajatnya. Sebab yang lainnya masuk dalam naungannya. Alasan lainnya, karena manfaat amal yang dilakukannya lebih merata.[72]

Sebagian ulama menyebutkan, semua amal rakyat diletakkan pada neraca amal imamnya.[73]

Ini seperti yang telah diisyaratkan sebelumnya oleh al-'Izz bin Abdussalam رحمه الله, "Ia memperoleh pahala sesuai dengan kemaslahatan yang diserukannya...."

Ibnu al-Azraq al-Maliki رحمه الله mengatakan, "Ada kaidah bahwa orang yang membuat sebab itu sama seperti orang yang melakukannya. Ini suatu kepastian, dan ini sebagaimana diisyaratkan oleh sabda Rasulullah ﷺ:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلِ أُجُورِ مِنْ تَبِعَهُ، لاَ يُنْقَصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ، كَانَ عَلَيهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلِ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لاَ يُنْقَصَ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيئًا

"Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Barangsiapa mengajak kepada kesesatan, maka ia menanggung dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun." Diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه.[74]

Sebagaimana halnya bila pemimpin mengajak kepada petun-

---

72 *Mirqah al-Mafatih Syarah Misykah al-Mashabih* (II/405), *Fath al-Bari* (I/145), dan *al-Qawa'id*, Ibnu Abdussalam (I/104)

73 *Qut al-Qulub*, Abu Thalib al-Maliki (II/245)

74 *Badai' as-Suluk fi Thabai' al-Muluk* (I/84). Lihat, *Risalah al-Ahadits al-Munifah Fi Fadhl as-Sulthanah asy-Syarifah*, as-Suyuthi, Maktabah al-Quran, Mesir.

juk, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang melakukan di antara rakyatnya. Begitu pula bila ia mengajak kepada kebatilan berupa keyakinan yang sesat atau kepada kemaksiatan, lalu orang-orang melakukannya, maka ia menanggung dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya hingga Hari Kiamat.[75]

8. Kaum Muslimin sepakat bahwa kekuasaan adalah sebaik-baik amal ketaatan, seperti dituturkan al-'Izz bin Abdussalam ﷺ dalam *al-Qawa'id*.[76]

Bahkan, menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ, kekuasaan adalah di antara kewajiban agama yang paling besar.[77]

Jika kita menyebutkan secara detil tentang kedudukan kekuasaan dalam Islam, tentu pembicarannya akan panjang lebar. Apa yang telah kami kemukakan tadi sudah cukup untuk mengingatkan pada tujuan, dan Allah-lah yang berada di balik segala tujuan.

---

75 *Al-Qawa'id*, Ibnu Abdussalam (I/104)

76 *Al-Qawa'id* (I/104)

77 *Majmu' al-Fatawa* (XXVII/390)

Bab III
Hukum Imamah, Hikmahnya, dan Penjelasan tentang Tujuannya

Pertama, Hukum Imamah

Mengangkat imam hukumnya wajib atas kaum Muslimin. Ini berdasarkan kesepakatan ulama dan umat, tanpa ada yang menentangnya kecuali orang yang ingin merusak dan orang yang tuli terhadap nash-nash al-Quran dan as-Sunnah.

Kesepakatan para sahabat untuk mengangkat imam sebelum mereka sibuk memakamkan jenazah Nabi ﷺ, adalah dalil pasti yang menunjukkan bahwa itu merupakan kewajiban yang paling urgen.[78]

Kesepakatan mengenai hal itu telah dituturkan oleh ulama ahli tahqiq. Disebutkan dalam *al-Ahkam as-Sulthaniyah* (hal. 5) karya Abu al-Hasan al-Mawardi, "Mengangkat imam yang akan melakukan tugas kepemimpinan di tengah umat adalah wajib berdasarkan ijma', meski ijma' ini diselisihi pendapat kontroversial al-Asham."

Saya katakan: Al-Asham ialah Abu Bakar Abdurrahman bin Kisan al-Asham, Syaikh Mu'tazilah.[79] Tapi, pendapat ini tidak diperhitungkan.

---

78 *Ash-Shawa'iq al-Muharriqat 'Ala Ahl ar-Rafdh wa adh-Dhalal wa az-Zindiqah*, al-Haitami (I/25)

Bahkan, al-Qurthubi ﷺ mengatakan,[80] "Tidak ada perbedaan pendapat tentang kewajiban mengangkat imam di antara umat dan di antara para imam, kecuali pendapat yang diriwayatkan dari al-Asham, di mana ia tuli dari syariat, begitu pula orang-orang yang sependapat dengannya, dan orang-orang yang mengikuti pandapat dan madzhabnya."

Dalil yang menunjukkan atas kewajiban mengangkat imam, antara lain:

1. Banyak hukum syariat yang digantungkan pada seorang imam. Di antaranya, firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu." (An-Nisa: 59)

2. Sabda Rasulullah ﷺ:

مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa yang mati dalam keadaan belum berbaiat, maka ia mati secara jahiliyah."[81]

Bagaimana mungkin Allah ﷻ menyuruh taat kepada imam, jika pengangkatannya tidak diwajibkan? Bagaimana mungkin orang yang mati tanpa pernah berbaiat dinilai mati secara jahiliyah, sedangkan keberadaan seorang imam bukan suatu kewajiban?

3. Abu Dawud, dalam *Sunan*-nya, membuat bab berjudul: *Bab fi al-Qaum Yusafirun Yu'ammiruna Ahadahum* (Bab Mengenai Kaum yang Bepergian Harus Mengangkat Salah Seorang dari Mereka Sebagai Pemimpin). Kemudian, dalam bab tersebut, ia me-

---

79 *Siyar A'lam an-Nubala'* (IX/402).

80 *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (I/264)

81 Sudah dikemukakan sebelumnya.

riwayatkan hadits yang bersumber dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Bila ada tiga orang sedang bepergian, maka hendaklah mereka mengangkat salah seorang dari mereka sebagai pemimpin mereka."*

Dari Nafi', dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا كَانَ ثَلاَثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ. قَالَ نَافِعٌ: فَقُلْنَا لِأَبِي سَلَمَةَ: فَأَنْتَ أَمِيْرُنَا

"Bila ada tiga orang sedang bepergian, hendaklah mereka mengangkat salah seorang dari mereka sebagai pemimpin mereka." Nafi' berkata: Kami katakan kepada Abu Salamah, "Andalah pemimpin kami."

Para perawi kedua hadits tadi adalah para perawi yang *tsiqah*. Keraguan Muhammad bin 'Ajlan yang terkadang menjadikan hadits ini bersumber dari Abu Hurairah ﷺ, dan terkadang menjadikannya bersumber dari Abu Sa'id, tidak menjadi masalah; karena ini beralih dari seorang sahabat ke sahabat lainnya, dan masing-masing adalah hujjah. Jadi, hadits ini shahih, sebagaimana dinyatakan oleh al-'Allamah al-Albani رحمه الله.[82]

Diriwayatkan Imam Ahmad, dalam *al-Musnad*, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

وَلاَ يَحِلُّ لِثَلاَثَةِ نَفَرٍ، يَكُوْنُوْنَ بِأَرْضٍ فَلاَةٍ إِلاَّ أَمَّرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ

"Tidak halal bagi tiga orang yang berada di tanah tak bertuan kecuali mereka mengangkat salah seorang dari mereka sebagai pemimpin mereka."

Al-Haitsami رحمه الله berkata,[83] "Hadits ini diriwayatkan Ahmad,

---

82 *Irwa' al-Ghalil* (VIII/106)

83 *Majma' az-Zawa'id* (VIII/63-64)

dan dalam sanadnya terdapat Ibnu Luhai'ah, perawi yang lemah, sementara para perawi lainnya adalah para perawi *ash-Shahih*."

Menurut saya, hadits ini diperkuat hadits-hadits sebelumnya.

Diriwayatkan al-Bazzar, dalam *Musnad*-nya,[84] dari Umar bin al-Khatthab ﷺ, ia berkata:

إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فِي سَفَرٍ فَأَمِّرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدَكُمْ، ذَاكَ أَمِيرٌ أَمَّرَهُ رَسُولُ اللهِ

"Jika kalian bertiga dalam suatu perjalanan, maka angkatlah salah seorang dari kalian sebagai pemimpin kalian. Itulah pemimpin berdasarkan keputusan Rasulullah ﷺ."

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Ini adalah isnad yang bagus...."[85]

Ad-Daruquthni رحمه الله membenarkan ke-*mauquf*-an hadits ini pada Umar ﷺ.[86]

Hadits ini dijadikan sebagai dalil atas kewajiban menyelenggarakan imamah, dari aspek bahwa Nabi ﷺ mewajibkan kepada tiga orang agar mengangkat salah seorang dari mereka sebagai pemimpin, ketika sedang bepergian meskipun jumlah mereka sedikit dan tidak bepergian lama. Apalagi mengangkat seorang pemimpin ketika mereka bermukim, tentu lebih ditekankan. Hal itu sebagaimana dikemukakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله.[87]

Berdasarkan dalil-dalil syariat ini dan dalil lainnya, maka menyelenggarakan imamah adalah fardhu kifayah. Jika sudah ada orang yang melaksanakannya, maka kewajiban tersebut gugur dari yang lainnya.

Al-Qadhi Abu Ya'la رحمه الله mengatakan,[88] "Hukumnya fardhu ki-

---

84 *Musnad al-Bazzar* (I/462)

85 *Musnad al-Faruq* (II/651)

86 *Al Ilall* II/151. Lihat, *Mizan al-I'tidal* (III/378) oleh adz-Dzahabi.

87 *Al-Hisbah* (hal. 11)

88 *Al-Ahkam as-Sulthaniyah* (hal. 19)

fayah. Ada dua golongan manusia yang diperintahkan dalam masalah ini: *Pertama*, ahli ijtihad untuk menentukan pilihan. *Kedua*, mereka yang memenuhi syarat-syarat imamah, agar salah seorang dari mereka diangkat sebagai imam."

Kedua, Hikmah dari Imamah

1. Manusia—selain para nabi dan rasul—memiliki karakter suka berlaku zhalim dan tidak berlaku adil. Seandainya tidak ada penguasa yang mengatur urusan mereka, niscaya mereka laksana binatang buas di hutan atau ikan-ikan besar di lautan, di mana yang kuat memangsa yang lemah.

Jika Anda ingin mengetahui hakikat hal ini, coba pasang mata Anda baik-baik. Sebagai contoh pada masa sekarang, lihatlah rambu-rambu lalu lintas, bagaimana rambu-rambu ini mengatur para pengendara dengan kendaraan mereka. Hal itu karena ada rambu-rambu lalu lintas yang mengaturnya. Ketika rambu-rambu lalu lintas tidak berfungsi (akibat kerusakan), Anda lihat hukum rimba berlaku. Jangan tanyakan sikap para pengendara mobil. Masing-masing dari mereka ingin lebih dulu. Tiada bedanya antara pelajar dan ilmuwan, orang jahil dan orang terpelajar. Hingga ketika semua mobil macet total, mereka mulai mencaci maki, dan terkadang berjujung pada pemukulan dan sebagainya, hingga datang polisi lalu lintas. Polisi butuh waktu untuk menertibkan lalu lintas dan mengurai kemacetan ini.

Maka bagaimana menurut Anda dengan suatu negeri yang tidak ada pemimpin yang mengatur urusannya, lalu mencegah berbagai bentuk kezhaliman, membela orang-orang yang memiliki hak, dan mengatur ihwal manusia berkenaan dengan penghidupan mereka? Sudah pasti negeri itu akan menjadi tempat kekacuan dan belantara binatang buas.

Karenanya, Ali bin Abi Thalib ﷺ mengatakan:

لاَ يُصْلِحُ النَّاسَ إِلاَّ أَمِيْرٌ، بِرٌّ أَوْ فَاجِرٌ، قَالُوا: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ هَذَا الْبِرُّ،

فَكَيْفَ بِالْفَاجِرِ؟! قَالَ: إِنَّ الْفَاجِرَ يُؤَمِّنُ اللهُ بِهِ السُّبُلَ، وَيُجَاهَدُ بِهِ الْعَدُوَّ، وَيَجِيءُ بِهِ الْفَيءَ، وَتُقَامُ بِهِ الْحُدُوْدُ، وَيُحَجُّ بِهِ الْبَيْتُ، وَيَعْبُدُ اللهَ فِيهِ الْمُسْلِمُ آمِنًا، حَتَّى يَأْتِيَهُ أَجَلُهُ

"Manusia tidak bisa diperbaiki kecuali oleh seorang pemimpin, baik pemimpin yang berbakti maupun yang durhaka." Mereka bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, jika pemimpin yang berbakti (maka ini bisa dimengerti), tapi bagaimana dengan pemimpin yang durhaka?" Ia menjawab, *"Lewat perantaranyalah Allah membuat jalan-jalan menjadi aman, musuh-musuh diperangi, rampasan perang didapatkan, hudud ditegakkan, ibadah haji ke Baitullah ditunaikan, dan seorang Muslim bisa beribadah kepada Allah dengan aman hingga tiba ajalnya yang telah ditentukan."* Atsar ini diriwayatkan Waki' dalam *Akhbar al-Qudhat*[89] dan al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman*.[90]

Karena itu, renungkan, wahai orang Muslim, ucapan yang keluar dari salah seorang pemimpin Islam terkemuka, dan salah seorang Khulafaur Rasyidin yang mulia, yang pada masa pemerintahannya ia menghadapi perpecahan dan perselisihan di antara kaum Muslimin dalam urusan dunia dan agama. Apa yang ia katakan tadi adalah bagian dari syariat Allah yang harus diterima dan dijadikan pegangan. Kemudian, ini juga rangkuman dari pengalaman orang yang telah mencapai tingkatan politik dan tampuk kekuasaan tertinggi. Peganglah erat-erat ucapannya yang elok ini, dan waspadalah terhadap godaan setan.

Ketika terjadi prahara akibat pendapat yang mengatakan al-Quran adalah makhluk pada zaman pemerintahan al-Ma'mun,

---

89 *Akhbar al-Qudhat* (I/21)

90 *Syua'b al-Iman* (XIII/187)

Imam Ahmad bin Hanbal tetap bertolak dari kaidah syariat dan pengalaman yang terpelihara. Ia mengatakan, sebagaimana yang diriwayatkan al-Marudzi darinya, "Kaum Muslimin harus memiliki penguasa, jika tidak ingin hak-hak mereka terlantar."

Ia juga mengatakan, "Fitnah akan terjadi, jika tidak ada seorang pemimpin yang mengatur urusan manusia." Pernyataan ini diriwayatkan al-Khalal dalam *as-Sunnah*.[91]

Demikianlah semestinya setiap orang yang berilmu, bahkan setiap orang yang berakal, ia tidak keluar kecuali dengan membawa konklusi ini, dan tidak mengikat hatinya kecuali pada aqidah ini.

2. Kemaslahatan seluruh manusia—baik urusan dunia maupun akhirat—tidak akan sempurna kecuali dengan berjamaah, saling menolong dan saling membantu mewujudkan kebaikan dan menolak kemudharatan. Itulah sebabnya dikatakan bahwa secara naluriah, manusia itu berperadaban.

Jika mereka berkumpul, sudah pasti ada hal-hal yang harus mereka kerjakan untuk mendatangkan kemaslahatan, dan ada pula hal-hal yang mereka jauhi karena mengandung kemudharatan. Mereka akan mematuhi orang yang menyuruh kepada hal-hal yang baik dan orang yang mencegah dari hal-hal yang merugikan.

Semua manusia harus menaati orang yang menyuruh dan orang yang melarang.... Hal ini sebagaimana dikatakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ dalam *al-Hisbah*.[92]

Ketiga, Tujuan Imamah

Tujuan dari imamah dan wilayah (kekuasaan) atas kaum Muslimin ialah menyuruh kepada kebaikan dan melarang dari kemunkaran, sebagaimana firman Allah ﷻ:

---

91 *As-Sunnah* (I/81)

92 *Al-Hisbah* (hal. 2)

ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ

"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (Al-Hajj: 41)

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (An-Nur: 55)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata,[93] "Tujuan yang wajib diwujudkan dari kekuasaan ialah memperbaiki agama manusia

---

93 *Majmu' al-Fatawa* (XXVIII/262)

yang jika diabaikan, niscaya mereka menderita kerugian yang nyata, dan tidak ada gunanya nikmat yang mereka dapati di dunia, serta memperbaiki urusan dunia mereka yang agama tidak tegak kecuali dengannya."

Syaikhul Islam رحمه الله menyebutkan bahwa tujuan imamah teraplikasikan dalam dua tujuan besar:

Pertama, menegakkan agama Allah ﷻ.

Kedua, mewujudkan kemaslahatan dunia sesuai dengan ajaran syariat yang suci.

Dalam mengatur umat, semua urusan hanya dikembalikan kepada Allah ﷻ semata:

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ

"Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah." (Al-An'am: 57)

Agama Allah, yakni agama Islam yang dibawa oleh Nabi kita Muhammad ﷺ, adalah penutup agama dan paling sempurna, yang datang untuk mengatur kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat, sebagaimana firman-Nya:

مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَىْءٍ

"Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam al-Kitab." (Al-An'am: 38)

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (An-Nahl: 89)

Siapa yang menganggap agama yang agung ini melalaikan sebagian yang dibutuhkan manusia dalam urusan agama, atau

mengatur urusan dunia, berarti ia telah menolak berita dari Allah. Akibatnya, ia mengalami kerugian yang nyata.

Imam asy-Syafi'i ﷺ mengatakan, "Tidak ada politik sama sekali kecuali yang sejalan dengan syariat."[94]

Ungkapan Imam asy-Syafi'i ini sangat jelas bahwa politik yang adil lagi terpuji pelakunya ialah politik yang sejalan dengan syariat Allah ﷻ, yang dibawa oleh al-Quran, as-Sunnah yang dijadikan pedoman, ijma' atau qiyas yang diakui dalam syariat yang suci. Semua itu benar adanya, karena pada keempat sumber hukum tersebut terdapat keterangan hukum atas semua perkara yang sudah mapan dan perkara yang terjadi di setiap masa, sehingga syariat ini tetap layak diterapkan kapan dan di mana pun sampai Hari Kiamat.

Dari keterangan ini jelaslah bahwa upaya manusia yang membuat dikotomi hukum menjadi syariat dan politik adalah keliru. Hal ini telah dijelaskan Ibnu al-Qayyim ﷺ, ketika menyanggah kalangan yang beranggapan demikian, lewat perkataannya, "Politik itu ada dua macam: *Pertama*, politik yang adil. Ini adalah bagian dari syariat, bukan dikotominya. *Kedua*, politik batil, yang bertentangan dengan syariat. Kezhaliman itu lawan dari keadilan..."

Lebih lanjut ia mengatakan: Pasal inilah yang membedakan antara warisan para nabi dengan warisan selain mereka. Sumbernya hanya satu, yakni keumuman risalah Nabi ﷺ yang mencakup semua ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia yang menjadi faktor penentu kebaikan mereka dalam urusan kehidupan dunia dan akhirat. Kita sama sekali tidak membutuhkan siapa pun, karena yang kita butuhkan hanyalah orang yang menyampaikan ajaran beliau kepada kita.

---

[94] Dikutip oleh Ibnu Aqil al-Hanbali dan ditafsirkan seperti yang dikemukakan dalam *Badai' al-Fawa'id*, Ibnu al-Qayyim (III/152).

Orang yang hatinya belum meyakini hal ini, berarti keimanannya kepada Rasul ﷺ masih belum kuat.

Bahkan, bagi orang-orang yang sudah mukallaf, mereka wajib mempercayai seluruh risalah Nabi ﷺ. Sebagaimana tidak boleh seorang pun keluar dari risalah ini sama sekali, begitu pula kebenaran ilmu dan pengamalan tidak boleh keluar dari ajaran yang dibawa beliau. Apa yang beliau bawa sudah cukup sehingga umat tidak membutuhkan selainnya. Siapa yang masih membutuhkan keterangan dari selain beliau, maka itu menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahamannya masih minim. Betapa tidak! Ketika Rasulullah wafat, beliau telah mengajarkan segala sesuatu hingga adab buang air, adab melakukan hubungan seksual, adab tidur, adab berdiri, adab duduk, adab makan minum, adab naik dan turun dari kendaraan. Beliau juga sudah menjelaskan kepada mereka dengan gamblang tentang Arsy, Kursi, malaikat, surga dan nereka, Hari Kiamat dan peristiwa yang terjadi di dalamnya, hingga seakan-akan terpampang di pelupuk mata.

Beliau ﷺ telah memperkenalkan mereka, kepada Rabb dan Sembahan mereka dengan pengenalan sempurna sehingga seolah-olah mereka melihat-Nya berdasarkan sifat-sifat kesempurnaan dan sifat-sifat keagungan-Nya yang telah beliau jelaskan pada mereka.

Beliau memperkenalkan mereka kepada para nabi dan umat mereka serta peristiwa yang berlangsung saat itu, sehingga seolah-olah mereka menyaksikannya.

Beliau ﷺ memperkenalkan mereka tentang ihwal jalan-jalan kebajikan dan keburukan—mulai yang paling kecil sampai yang paling besar—yang tidak pernah diperkenalkan oleh seorang nabi pun kepada umatnya.

Beliau ﷺ memperkenalkan mereka dengan jelas tentang ihwal kematian dan apa yang terjadi setelah itu di alam Barzakh, serta apa yang akan dialami oleh ruh dan jasad di sana berupa nikmat dan adzab, seolah-olah mereka pernah melihatnya secara langsung.

Beliau memperkenalkan mereka dengan sangat detil tentang dalil-dalil tauhid, nubuwat, dan akhirat, serta bantahan terhadap semua golongan kaum kafir dan kaum sesat; sehingga bagi siapa yang telah mengenalnya sama sekali tidak memerlukan keterangan siapa pun. Beliau juga memperkenalkan kepada mereka tentang strategi-strategi perang, taktik-taktik menghadapi musuh, dan cara-cara mengalahkannya, yang seandainya mereka praktikkan dengan benar, niscaya tidak akan ada musuh yang berani melawan mereka.

Beliau juga memperkenalkan mereka tentang tipu daya Iblis dan jalan-jalan yang dilaluinya, sehingga dengan demikian, mereka bisa melindungi diri dari tipu daya dan makarnya. Beliau juga memberitahukan mereka tentang apa yang dapat menolak keburukannya yang memang tiada taranya.

Dengan demikian, beliau telah menunjukkan mereka dalam kehidupan kepada sesuatu yang jika mereka praktikkan dengan benar, niscaya urusan dunia mereka akan lurus.

Walhasil, Rasulullah ﷺ telah membawa kebajikan dunia dan akhirat kepada mereka, dan Allah ﷻ tidak menjadikan mereka memerlukan kepada seorang pun selainnya. Karena itu, Allah menutup kenabian dengannya, dan tidak mengutus sorang rasul pun sesudahnya, karena umat sudah cukup dengannya dan tidak membutuhkan selainnya. Jadi, bagaimana mungkin syariatnya yang sempurna lagi paripurna ini masih membutuhkan politik, kebenaran, analogi, atau penalaran dari luar? Siapa yang menganggap seperti itu sama halnya ia menganggap bahwa manusia masih membutuhkan rasul lainnya sesudahnya. Penyebab semua ini, karena orang yang menyangka demikian tidak mengetahui ajaran yang beliau bawa. Allah ﷻ berfirman:

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Quran) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (al-Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman." (Al-Ankabut: 51)

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (An-Nahl: 89)

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ

"Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus." (Al- Isra: 9)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Yunus: 57)

Bagaimana mungkin bisa menyembuhkan penyakit yang ada dalam dada, kitab (al-Quran) yang tidak mencapai sepersepuluh dari apa yang dibutuhkan manusia—menurut dugaan mereka?

Ya Allah, sungguh mengherankan! Bagaimanakah para sahabat dan tabi'in sebelum menyusun undang-undang ini, mengeluarkan pikiran, analogi, dan pendapat? Apakah mereka berpedoman pada nash, ataukah mereka menyelisihinya, sehingga kaum belakangan datang lebih pintar dan lebih lurus daripada mereka? Inilah yang sama sekali tidak pernah diduga oleh orang yang memi-

liki sedikit akal sehat dan rasa malu. Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan.

Tapi bagi orang yang dikaruniai pemahaman tentang al-Quran dan hadits Rasulullah ﷺ, ia sudah cukup dengan keduanya tidak membutuhkan yang lain. Itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan, Allah ﷻ memiliki karunia yang besar.

Jika masalah ini dibeberkan sebagaimana mestinya, tentu membutuhkan lembaran buku yang banyak. Tapi ini adalah kata-kata yang sudah cukup untuk mengisyaratkan sesudahnya. Demikian penjelasan Ibnu al-Qayyim رحمه الله.[95]

Para ulama banyak menjelaskan tentang tujuan utama imamah dalam syariat Islam, baik secara panjang lebar maupun singkat. Shadiq Hasan Khan رحمه الله (wafat tahun 1308 H.) telah menulis buku berjudul, *Iklil al-Karamah fi Tibyan Maqashid al-Imamah*.

Ketika saya melihat al-'Allamah Ibnu Jamaah al-Kanani رحمه الله telah membicarakan secara detil tujuan-tujuan tersebut, dan ia mengungkapkannya dengan "hak-hak yang wajib" atas penguasa, maka saya tertarik untuk mengemukakannya seperti disebutkannya, di mana ia menyebutkan hak-hak penguasa atas rakyatnya dan hak-hak rakyat atas penguasanya. Berikut pemaparannya:[96]

Penguasa atau khalifah punya sepuluh hak terhadap rakyatnya, dan rakyat punya sepuluh hak terhadapnya.

Adapun sepuluh hak penguasa adalah:

Pertama, ia ditaati secara lahir dan batin dalam semua perintah dan larangannya, kecuali dalam kemaksiatan. Allah berfirman:

---

95 *Badai' al-Fawa'id* (III/155-156)

96 *Tahrir al-Ahkam fi Tadbir Ahl al-Islam* (hal. 61-71). Lihat, tentang hak-hak rakyat dalam *al-Ahkam as-Sulthaniyah*, Abu Ya'la (hal. 19). Menurutnya, "Seorang imam wajib melaksanakan sepuluh hak umat."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu." (An-Nisa: 59)

Menurut mayoritas ulama, yang dimaksud dengan *Uli al-Amr* adalah imam dan wakil-wakilnya. Ada yang mengatakan, mereka adalah ulama.

Nabi ﷺ bersabda:

اَلسَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَي الْمُسْلِمِ فِيْمَا أَحَبَّ أَوْ كَرِهَ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَّةٍ

"Orang Muslim wajib patuh dan taat, baik dalam perkara yang ia sukai maupun yang tidak ia sukai, sepanjang tidak diperintah kepada kemaksiatan."

Allah dan Rasul-Nya mewajibkan untuk menaati Waliyul Amri, dan tidak ada pengecualian selain kemaksiatan. Maka, selain kemaksiatan, semua perintah dan larangannya wajib ditaati.

Kedua, memberikan nasihat kepada penguasa, baik secara sembunyi maupun terang-terangan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، قَالُوا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلّٰهِ وَ لِرَسُوْلِهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَعَامَّتِهِمْ

"Agama adalah nasihat." Para sahabat bertanya, "Kepada siapa?" Beliau bersabda, *"Kepada Allah, Rasul-Nya, Kitab-Nya, kepada pemimpin kaum Muslimin, dan kepada orang kebanyakan mereka."*

Ketiga, berusaha membelanya lahir dan batin, dengan mengerahkan jerih payah untuk itu, karena ini berarti menolong kaum Muslimin, menegakkan kehormatan agama, dan menahan tangan orang-orang yang melampaui batas.

Keempat, mengetahui besar haknya dan kewajiban memuliakan kedudukannya. Ia diperlakukan dengan penghormatan dan pemuliaan sebagaimana mestinya. Itulah sebabnya para ulama Islam terkemuka menaruh rasa hormat terhadap penguasa dan memenuhi undangannya, dengan tetap berzuhud, wara', dan tidak serakah terhadap fasilitas yang dimilikinya. Sementara sikap tidak sopan kepada penguasa yang ditunjukkan oleh sementara orang yang mengaku berzuhud, maka ini sama sekali bukan dari as-Sunnah.

Kelima, mengingatkannya jika lalai dan meluruskannya jika menyimpang; karena balas kasih kepadanya, menjaga agama dan kehormatannya, serta menjaganya dari kesalahan yang menjadi tabiatnya.

Keenam, memperingatkannya terhadap musuh yang bermaksud jahat kepadanya, pendengki yang ingin mengganggunya, atau ancaman dari luar yang bermaksud mencelakakannya. Karena inilah salah satu haknya yang sangat ditekankan.

Ketujuh, menginformasikan tentang perilaku para pejabatnya, yaitu orang-orang yang karena merekalah ia akan dituntut dan bertanggung jawab; agar ia mencermati dirinya untuk membebaskan tanggung jawabnya, dan umat atau rakyatnya mendapatkan kemaslahatan dari kekuasaannya.

Kedelapan, sebisa mungkin ikut membantu meringankan tugas yang diembannya dalam mengurus umat. Allah ﷻ berfirman:

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa." (Al-Ma'idah: 2)

Dan, orang yang paling berhak dibantu atas perkara itu adalah penguasa.

Kesembilan, mengembalikan hati yang membencinya sehingga berubah menjadi simpatik kepadanya dan mencintainya;

karena ini berisikan kemaslahatan bagi umat mereka dan keteraturan urusan agama.

Kesepuluh, membelanya dengan ucapan, perbuatan, harta benda, jiwa dan raga, baik lahir maupun batin, baik di kala sepi maupun ramai.

Jika rakyat sudah memenuhi kesepuluh hak yang diwajibkan tersebut, dan telah melaksanakannya secara keseluruhan dengan sebaik mungkin, berarti hati mereka benar-benar tulus dan jernih, serta telah bersatu kata untuk membela penguasa mereka.

Adapun sepuluh hak rakyat atas penguasa adalah:

Pertama, menjaga dan membela kesatuan wilayah-wilayah Islam. Jika ia seorang khalifah, maka ia menjaga seluruh wilayah, dan jika ia ditugaskan untuk memimpin suatu wilayah, maka ia menjaga wilayah yang dikhususkan baginya. Ia memerangi kaum Musyrikin, membasmi kaum perusuh dan pemberontak, mengatur pasukan, mengerahkan tentara, mengamankan wilayah-wilayah perbatasan dengan sejumlah pengamanan, dan memperhatikan susunan pasukan dalam jihad sesuai kebutuhan, menentukan gaji dan kesejahteraan, dan memperbaiki keadaan mereka.

Kedua, menjaga agama agar tetap di atas dasar dan kaidahnya yang telah ditetapkan, memberantas bid'ah berikut pelakunya, menjelaskan hujjah agama, menyiarkan ilmu-ilmu syariat, memuliakan ilmu berikut ahlinya, meninggikan kedudukannya, bergaul dengan ulama terkemuka lagi tulus kepada agama Allah, dan bermusyawarah dengan mereka dalam permasalahan hukum. Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya:

وَشَاوِرْهُمْ فِي ٱلْأَمْرِ

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." (Ali Imran: 159)

Al-Hasan mengatakan, "Demi Allah, sebenarnya Nabi ﷺ tidak

butuh bermusyawarah, tapi beliau bermaksud memberikan pelajaran kepada mereka akan pentingnya bermusyawarah."

Ketiga, menegakkan syiar-syiar Islam, seperti shalat fardhu lima waktu, shalat Jumat dan shalat berjamaah, adzan, iqamah, khutbah dan imamah.

Termasuk di antaranya, memperhatikan urusan puasa, Idul Fitri dan *Ahillah* (penentuan awal bulan Ramadhan dan Syawal), serta haji dan umrah ke tanah suci Mekkah.

Demikian pula memperhatikan urusan hari raya, memudahkan jamaah haji dari berbagai negeri, memperbaiki sarana dan prasarananya, serta memilih para petugas yang mengurus segala urusan mereka sehingga perjalanan menjadi lancar.

Keempat, memutuskan berbagai kasus dan hukum, dengan mengangkat hakim untuk memutuskan perkara yang dipersengketakan oleh orang-orang yang berperkara, dan melindungi orang yang teraniaya dari orang yang menganiaya. Ia tidak mengangkat untuk jabatan tersebut kecuali orang yang bisa dipercaya agama dan kredibilitasnya, yaitu ulama, orang-orang shalih, dan orang-orang yang ahli lagi tulus. Ia terus bertanya tentang berita dan melakukan pengawasan kepada mereka, agar ia mengetahui hubungan para pejabat dengan rakyat. Sebab, ia bertanggung jawab dan dituntut atas pelanggaran yang mereka lakukan terhadap mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ رَاعٍ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap pemimpin bertanggung jawab atas yang dipimpinnya."

Kelima, menegakkan kewajiban jihad dengan dirinya sendiri, dan pasukannya, atau mengirim pasukan-pasukan ekspedisinya, minimal setahun sekali jika kaum Muslimin punya kekuatan yang bisa diandalkan. Tetapi jika diperlukan pengiriman lebih dari sekali, maka ini wajib sesuai kebutuhan. Selama setahun tidak boleh

vakum dari jihad kecuali karena uzur, seperti kelemahan yang menimpa kaum Muslimin—kita berlindung kepada Allah darinya—mereka sedang sibuk membebaskan tawanan, atau sedang membebaskan negeri yang dijajah oleh kaum kafir.

Target utama ialah memerangi negara kafir yang terdekat. Kecuali jika ada negara kafir lebih jauh yang hendak menyerangnya, maka negara inilah yang harus diprioritaskan untuk diperangi.

Keenam, melaksanakan *hudud* (hukuman-hukuman yang telah ditentukan) syariat sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan, demi menjaga kehormatan yang diberikan Allah dari pelanggaran, dan melindungi hak-hak manusia dari kezhaliman terhadapnya. Dalam melaksanakan hukuman-hukuman ini, ia harus menyamakan antara yang kuat dengan yang lemah, antara rakyat jelata dengan bangsawan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ: أَنَّهُمْ كَانُوا يُقِيْمُونَ الْحُدُودَ عَلَى الْوَضِيعِ، وَيُتْرِكُونَ الشَّرِيفَ، وَايْمَ اللهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ: لَقَطَعَ مُحَمَّدٌ يَدَّهَا

"Sesungguhnya yang membinasakan umat-umat sebelum kalian hanyalah karena mereka melaksanakan hukuman terhadap orang rendahan dan membiarkan orang yang berkedudukan. Demi Allah, seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri, niscaya Muhammad memotong tangannya."

Ketujuh, mengambil zakat dan *jizyah* (upeti) dari pihak yang wajib membayarnya, mengambil *fai'* (rampasan) dan pajak dari sumbernya yang telah ditentukan, kemudian mendistribusikannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya yang telah ditentukan dalam syariat. Tugas berat dan mulia ini diserahkan kepada para pegawai yang bisa dipercaya.

Kedelapan, mengelola wakaf-wakaf kebajikan dan mendistribusikannya kepada pihak-pihak yang berhak, membangun jembatan, dan fasilitas-fasilitas umum lainnya.

Kesembilan, mengurus pembagian harta rampasan dan membagi-bagikannya, serta mengalokasikan seperlimanya untuk orang-orang yang berhak menerimanya.

Kesepuluh, berlaku adil dalam kekuasaannya dan perilakunya dalam semua urusan.

Allah ﷻ berfirman:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan." (An-Nahl: 90)

Dia ﷻ berfirman:

وَإِذَا قُلۡتُمۡ فَٱعۡدِلُواْ

"Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil." (Al-An'am: 152)

Disebutkan dalam kata-kata hikmah, "Keadilan raja adalah kehidupan rakyat dan ruh kerajaan. Sebab jasad tidak akan hidup ada ruh di dalamnya."

Karena itu, bagi orang yang diberi kekuasaan oleh Allah ﷻ di tengah hamba-hambaNya, dan memimpin suatu negeri, hendaklah ia menjadikan keadilan sebagai pokok sandarannya, karena ini berisikan kemasalahatan rakyat dan kemakmuran negeri. Alasan lainnya, karena nikmat-nikmat Allah itu wajib disyukuri secara proporsional, sedangkan nikmat Allah kepada penguasa itu melebihi segala nikmat, maka ia wajib mensyukurinya yang lebih besar dibandingkan segala syukur.

Dan syukur terbaik yang dilakukan penguasa ialah menegakkan keadilan dalam kekuasaan yang diberikan kepadanya.

Syariat para nabi dan pendapat kaum bijak dan kaum berakal telah sepakat bahwa keadilan itu menyebabkan berkembangnya keberkahan dan menambah kebajikan. Sebaliknya, zhalim dan tindakan semena-mena menyebabkan kehancuran kekuasaan. Mereka semua tidak meragukan hal itu.

Bab IV

Kewajiban Patuh dan Taat pada Selain Kemaksiatan

Patuh dan taat kepada penguasa kaum Muslimin—di luar kemaksiatan—disepakati kewajibannya oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah. Ini adalah salah satu prinsip yang membedakan mereka dengan ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu. Hampir setiap tulisan yang menerangkan aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah, Anda menemukan pernyataan tentang kewajiban patuh dan taat pada penguasa, meski mereka semena-mena, zhalim, fasik dan durhaka.

Kesepakatan Ahlu Sunnah wal Jamaah tentang hal ini dikutip Harb al-Karmani, salah seorang murid Imam Ahmad, ia berkata dalam *al-Aqidah* yang ia nukil dari para salaf, "Tunduk dan patuh kepada orang yang diberi kekuasaan oleh Allah ﷻ atas perkara kalian. Jangan menarik diri dari ketaatan padanya, dan jangan memberontaknya dengan pedang hingga Allah memberikan kelapangan dan jalan keluar bagi kalian. Jangan membangkang pada penguasa, tapi taat dan patuhlah, serta jangan membatalkan baiat kepadanya. Siapa yang melakukan demikian, maka ia adalah pelaku bid'ah dan menyalahi as-Sunnah."[97]

---

[97] Dikutip Ibnu al-Qayyim dalam *Hadi al-Arwah* (hal. 399-406).

Al-Hasan al-Bashri ﷺ mengatakan, "Meskipun para penguasa itu diombang-ambingkan oleh binatang tunggangan dan orang-orang menginjak tumit mereka (ini adalah kiasan tentang kemaksiatan), kehinaan kemaksiatan itu terdapat dalam hati mereka. Hanya saja syariat tetap mewajibkan kita menaatinya dan melarang menentangnya. Kita diperintahkan untuk menolak mudharat mereka dengan bertaubat dan berdoa. Barangsiapa dikehendaki Allah kebaikan, maka ia menetapi hal itu dan melakukannya serta tidak menyelisihinya."[98]

Al-'Allamah Shadruddin as-Sulami, dalam kitabnya, *Tha'ah as-Sulthan,*[99] menjelaskan hikmah dari penegasan Syari' (Penetap syariat, Allah dan Rasul-Nya) tentang kewajiban taat dan patuh kepada penguasa di luar kemaksiatan, serta memperingatkan untuk tidak menyelisihi perintah mereka. Ia mengatakan:

Diriwayatkan kepada kita, dalam hadits-hadits shahih yang telah atau hampir mencapai tingkat mutawatir, perintah Nabi agar patuh dan taat kepada Ulil Amr (penguasa), memberinya nasihat, mencintainya, dan mendoakannya, yang sekiranya kita bicarakan secara detil akan panjang sekali. Tetapi ketahuilah—semoga Allah membimbing kita kepada *ittiba'* (mengikuti Sunnah) dan menjauhkan kita dari perbuatan bid'ah—bahwa salah satu kaidah syariat yang suci dan agama yang hanif ialah: ketaatan kepada pemimpin adalah wajib atas seluruh rakyat, dan ketaatan kepada penguasa dikaitkan dengan ketaatan kepada Allah, serta ketaatan kepada penguasa dapat mempersatukan urusan agama dan menata urusan kaum Muslimin.

Sebaliknya, durhaka terhadap penguasa dapat merobohkan sendi-sendi agama. Tingkat kebahagiaan paling tinggi adalah menaati penguasa. Taat kepada penguasa dapat menjaga dari segala

---

98 *Adab al-Hasan al-Bashri*, Ibnu al-Jauzi (hal. 121)

99 *Tha'ah as-Sulthan* (hal. 45)

fitnah, dan menyelamatkan dari segala syubhat. Taat kepada penguasa dapat melindungi orang yang berlindung dan masuk dalam ketaatan tersebut. Dengan taat kepada penguasa, hukuman bisa dilaksanakan, kewajiban bisa ditunaikan, darah tidak tertumpahkan, dan jalan menjadi aman. Betapa bagusnya apa yang dikatakan para ulama: Ketaatan kepada penguasa adalah petunjuk bagi siapa yang menggunakan penerangan cahayanya, dan pelindung bagi siapa yang menjaganya.

Sebaliknya, orang yang menentang penguasa itu terputus penjagaannya, terlepas dari jaminan. Taat kepada penguasa adalah tali Allah yang sangat kuat, agama-Nya yang lurus, dan perisai-Nya yang kukuh. Sebaliknya, menentang penguasa berarti keluar dari kelembutan ketaatan menuju keganasan kemaksiatan. Siapa yang menipu penguasa secara sembunyi-sembunyi, maka ia akan hina dan binasa. Sebaliknya, siapa yang mencintainya dan memberi nasihat secara tulus kepadanya, maka ia menempati kedudukan paling mulia di dunia dan akhirat.

Telah diriwayatkan kepada kita, dalam hadits-hadits shahih, perintah Nabi ﷺ agar patuh dan taat kepada Ulil Amr, memberinya nasihat, mencintainya, dan mendoakannya, yang sekiranya kita kemukakan semuanya niscaya akan menjemukan, sebagaimana telah kita kemukakan sebelumnya. Karena itu, kami hanya mencukupkan apa yang telah disebutkan dan dijelaskan.

Apa yang dikatakan oleh al-'Allamah Shadaruddin as-Sulami itu benar, sepanjang penguasa tidak memerintahkan kemaksiatan kepada Allah. Jika ia menyuruh berbuat maksiat kepada-Nya, maka diharamkan menaatinya dalam kemaksiatan. Ini demi kemaslahatan agama dan dunia; karena itu berarti lebih memprioritaskan ketaatan kepada Allah, Sang Raja lagi Pemberi balasan, dan durhaka terhadap teman-teman setan. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ كَيْدَ ٱلشَّيْطَٰنِ كَانَ ضَعِيفًا

"Sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah." (An-Nisa: 76)

Kesepakatan yang terjadi di kalangan Ahlu Sunnah atas kewajiban taat dan patuh kepada penguasa, berdasarkan pada nash-nash syariat yang jelas yang diriwayatkan secara mutawatir. Kami hanya akan mengemukakan sebagiannya saja demi tercapainya target tersebut, dan kebenaran menjadi jelas dengannya.

• Firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (An-Nisa: 59)

Ketika menafsirkan ayat ini, Ibnu Athiyah رحمه الله mengatakan, "Karena dalam ayat sebelumnya, yakni firman-Nya:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعًۢا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) bila menetapkan hukum di antara manusia agar kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi penga-

jaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (An-Nisa: 58)

Disinggung terlebih dulu tentang kewajiban yang harus dilakukan Ulil Amr terhadap rakyat, maka dalam ayat ini dikemukakan tentang kewajiban yang harus dilakukan rakyat. Allah ﷻ memerintahkan agar menaati-Nya, yaitu menuruti semua perintah dan larangan-Nya, menaati Rasul-Nya, dan menaati pemimpin—berdasarkan pendapat jumhur (mayoritas): Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ibnu Zaid, dan selain mereka...."[100]

An-Nawawi ﷺ berkata, "Yang dimaksud dengan Ulil Amr ialah orang yang diwajibkan Allah untuk ditaati, yaitu penguasa dan pejabat. Ini pendapat mayoritas salaf dan khalaf dari kalangan ahli tafsir, ahli fiqih, dan lainnya. Ada yang mengatakan, mereka adalah ulama. Ada pula yang mengatakan, mereka umara dan ulama."[101]

Para ulama berselisih pendapat tentang siapa yang dimaksud dengan *Ulil Amri* di mana Allah memerintahkan hamba-hambaNya supaya menaati mereka dalam ayat tadi.

- ❖ Menurut sebagian besar ulama, seperti telah dikemukakan tadi, mereka adalah penguasa.
- ❖ Menurut sebagian ulama, mereka adalah ulama ahli fiqih.
- ❖ Menurut ulama yang lain, mereka mencakup penguasa dan ulama.

Ibnu Jarir ath-Thabari ﷺ dalam *Tafsir*-nya[102] mengatakan, "Pendapat yang paling mendekati kebenaran mengenai hal itu, adalah pendapat kalangan yang mengatakan bahwa mereka adalah penguasa dan pejabat. Hal itu berdasarkan sejumlah hadits dari Rasulullah ﷺ yang memerintahkan untuk menaati pemimpin da-

---

100 *Al-Muharrar al-Wajiz* (IV/158), penerbit al-Maghrib

101 *Syarah an-Nawawi 'Ala Muslim* (XII/223)

102 *Tafsir ath-Thabari* (V/150), cet. Kedua, al-Halbi

lam perkara yang wajib ditaati dan bermaslahat bagi kepentingan kaum Muslimin..."

Ath-Thabari melanjutkan: Jika sudah diketahui bahwa yang wajib ditaati seseorang hanyalah Allah, Rasul-Nya, atau imam yang adil, dan Allah ﷻ telah memerintahkan lewat firman-Nya:

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan Ulil Amri di antara kamu." (An-Nisa: 59), dengan menaati orang yang menguasai urusan kita, maka dengan demikian diketahui bahwa orang yang diperintahkan Allah agar ditaati, yaitu orang yang menguasai urusan kita, ialah para pemimpin dan orang yang telah diberikan mandat oleh kaum Muslimin bukan yang lain. Meskipun wajib menerima setiap orang yang memerintahkan meninggalkan kemaksiatan, dan mengajak ketataan kepada-Nya. Namun, tidak ada ketaatan yang wajib pada seseorang berkenaan dengan perintah dan larangannya dalam perkara yang tidak ada dalil yang mewajibkannya, kecuali ketaatan kepada para pemimpin yang diwajibkan Allah kepada hamba-Nya untuk ditaati dalam perkara yang mereka perintahkan kepada rakyat yang berisikan kemaslahatan bagi rakyat seluruhnya. Setiap orang yang diperintahkan demikian wajib taat. Demikian pula dalam setiap perkara yang tidak berisikan kemaksiatan pada Allah ﷻ.

Jika seperti itu adanya, maka dengan demikian diketahui kebenaran takwil (tafsiran) yang kami pilih bukan takwil lainnya.

Pendapat yang dikuatkan oleh Ibnu Jarir ﷺ inilah pendapat yang dipilih al-Baihaqi ﷺ. Ia mengemukakan argumen lainnya, "Hadits yang menerangkan tentang turunnya ayat ini adalah dalil bahwa yang dimaksud dengan Ulil Amri ialah penguasa."[103]

Sebelumnya, semua itu telah dijelaskan dengan sangat baik oleh Imam asy-Syafi'i, seperti dikutip Ibnu Hajar:[104] Asy-Syafi'i me-

---

103 *Al-Jami' Li Syu'ab al-Iman,* al-Baihaqi (XII/41)

104 *Al-Ijab Fi Bayan al-Asbab* (II/898)

ngatakan, "Orang-orang Arab yang tinggal di sekitar Mekkah semula tidak mengenal imarah atau kepemimpinan. Mereka menggunakan cara kekerasan untuk mendapatkan ketaatan. Ketika mereka menganggap bahwa yang patut ditaati hanya Nabi, maka mereka diperintahkan untuk taat kepada Ulil Amri."

Hadits yang ia isyaratkan tersebut diriwayatkan al-Bukhari[105] dan Muslim[106] dalam kitab *Shahih* keduanya, dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Firman Allah ﷻ: *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan Ulil Amri di antara kamu."* (An-Nisa: 59), ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Hudzafah bin Qais bin 'Adi as-Sahmi, yang diutus Nabi ﷺ untuk memimpin pasukan kecil. Hal ini seperti dituturkan kepadaku oleh Ya'la bin Muslim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas."

Ayat ini berisikan kewajiban taat dan patuh kepada para pemimpin. Perintah ini bersifat mutlak yang dibatasi dengan keterangan yang disebutkan dalam as-Sunnah bahwa kewajiban taat tersebut hanya berlaku di luar kemaksiatan kepada Allah ﷻ.

"Barangkali itulah rahasia kenapa kata perintah (yaitu kata *athi'u*, taatilah) tidak disebutkan ketika memerintahkan agar taat kepada Ulil Amri, sedangkan kata perintah itu disebutkan ketika memerintahkan agar taat kepada Rasul ﷺ. Sebab Rasul hanya menyuruh untuk taat kepada Allah. Barangsiapa menaatinya, berarti ia menaati Allah. Adapun ketaatan kepada Ulil Amri, maka perintah menaati mereka itu disyaratkan bukan dalam kemaksiatan."[107]

• Diriwayatkan al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, Kitab *al-Ahkam* (Kitab Hukum-hukum), *Bab as-Sam' wa ath-Tha'ah li al-Imam ma lam Yakun Ma'shiyyah* (Bab Wajib Patuh dan Taat kepada Imam Selagi Bukan dalam Kemaksiatan), dan diriwayatkan Muslim dalam

---

105 *Shahih al-Bukhari* (V/180)

106 *Shahih Muslim* (III/1465)

107 *Tafsir as-Sa'di* (II/89), penerbit as-Sa'diyah.

Shahih-nya, Kitab *al-'Imarah* (Kitab Kepemimpinan),[108] dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيْمَا أَحَبَّ أَوْ كَرِهَ، إِلاَّ أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَّةٍ، فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَّةٍ، فَلاَ سَمْعَ وَ لاَ طَاعَةَ

"Orang Muslim wajib mendengar dan taat, baik dalam perkara yang ia sukai maupun yang ia benci, kecuali jika diperintah kepada kemaksiatan. Jika ia diperintah bermaksiat, maka tidak ada alasan sama sekali untuk mendengar dan taat."

Sabdanya, *"Baik dalam perkara yang ia sukai maupun yang ia benci,"* yakni baik dalam perkara yang cocok dengan keinginannya maupun tidak.

Al-Mubarkafuri berkata dalam *Syarah at-Tirmidzi*, "Jika seorang imam menyuruh kepada sesuatu yang bersifat anjuran atau mubah, maka wajib ditaati."

Mengomentari hadits tadi, al-Muthahhar mengatakan, "Yakni, mendengarkan kata-kata penguasa dan mematuhinya adalah wajib atas setiap Muslim, baik perintahnya sesuai dengan keinginannya maupun tidak, dengan syarat tidak menyuruh kepada kemaksiatan. Jika menyuruhnya kepada kemaksiatan, maka tidak boleh sama sekali menaatinya, tapi ia tetap tidak boleh memerangi imam."[109]

Sabdanya, *"Maka tidak ada alasan sama sekali untuk mendengar dan patuh,"* yakni dalam perintah kepada kemaksiatan saja. Jika, misalnya, imam menyuruhnya untuk bertransaksi riba atau membunuh orang Muslim dengan tanpa ada alasan yang bisa dibenarkan oleh syariat, dan sebagainya, maka perintahnya wajib dilanggar dan tidak boleh dipatuhi.

---

108 *Shahih al-Bukhari* (XIII/121), dan *Shahih Muslim* (III/1469)

109 *Tuhfah al-Ahwadzi* (V/365), penerbit as-Salafiyah, Madinah

Tidak boleh dipahami darinya, bahwa jika seorang imam pernah menyuruh berbuat kemaksiatan, maka seluruh perintahnya tidak boleh ditaati secara mutlak. Tetapi semua perintahnya wajib ditaati secara mutlak, kecuali dalam hal kemaksiatan maka tidak boleh didengar dan dipatuhi.[110]

Harb رحمه الله berkata dalam *al-'Aqidah* yang dinukilnya dari para salaf, "Jika seorang penguasa menyuruh Anda kepada sesuatu yang berisi kemaksiatan kepada Allah, maka Anda sama sekali tidak boleh menaatinya. Namun, Anda tidak boleh memberontaknya dan tidak boleh pula menghalangi haknya."[111]

• Diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya, Kitab *al-Imarah* (Kitab Kepemimpinan),[112] dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda:

عَلَيْكَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ، فِي عُسْرِكَ وَيُسْرِكَ، وَمَنْشَطِكَ وَمَكْرَهِكَ، وَأَثَرَةٍ عَلَيْكَ

"Hendaklah engkau mendengar dan patuh (kepada pemimpin), baik dalam kesulitan maupun kemudahan, baik dalam suka maupun terpaksa, meskipun ia lebih mementingkan dunia daripadamu."

Kata *mansyathaka*, wazan *maf'al* dari kata *nasyath*, artinya di saat engkau suka (atau giat). Begitu juga kata *makrahaka*, artinya pada saat engkau tidak suka.

Maksudnya, baik di kala suka atau tidak suka, sulit atau mudah, dan baik maupun buruk, seperti dikatakan Ibnu al-Atsir رحمه الله.[113]

---

110 *Tahdzib ar-Riyasah wa Tartib as-Siyasah,* al-Qal'i (hal. 113-114)

111 *Hadi al-Arwah,* Ibnu al-Qayyim (hal. 401)

112 *Shahih Muslim* (III/146)

113 *Jami' al-Ushul* (IV/66)

Menurut para ulama, sebagaimana dituturkan an-Nawawi, "Maknanya, wajib taat kepada penguasa, baik dalam hal-hal yang berat dan yang tidak disukai jiwa maupun hal-hal lainnya di luar kemaksiatan. Jika itu adalah kemaksiatan, maka tidak ada alasan sama sekali untuk mendengar dan patuh."

An-Nawawi ﷺ melanjutkan, "*Al-Atsarah* adalah lebih mengutamakan dan lebih mengistimewakan urusan dunia daripada urusan dunia kalian. Maksudnya, dengarkan dan patuhilah penguasa, sekalipun mereka memenuhi hak kalian dari sisi mereka."[114]

• Diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya—yang dijadikan bab oleh an-Nawawi berjudul: *Bab fi Tha'ah al-Umara' wa'in Mana'u al-Huquq* (Bab Taat kepada Penguasa Walaupun Mereka Menghalangi Hak-hak—dari Alqamah bin Wa'il al-Hadhrami, dari ayahnya, ia berkata: Salamah bin Yazid al-Ju'fi bertanya kepada Nabi ﷺ, "Wahai Nabi Allah, bagaimana pendapat Anda jika di tengah-tengah kami ada para pemimpin yang suka menuntut hak mereka pada kami sedangkan mereka menghalangi hak kami, maka apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Namun, beliau ﷺ berpaling darinya. Kemudian ia bertanya lagi kepada beliau, tapi beliau berpaling darinya. Kemudian ia bertanya lagi kepada beliau untuk kedua kalinya—atau ketiga kalinya—maka beliau ditarik oleh al-Asy'ats bin Qais, lalu beliau mengatakan:

اسْمَعُوا وَأَطِيْعُوا، فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حُمِّلُوا، وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ

"Dengarkan dan taatlah. Sesungguhnya mereka menanggung perbuatan mereka sendiri, dan kalian menanggung perbuatan kalian sendiri."

Dalam riwayat Muslim yang lain juga disebutkan, "Setelah Asy'ats bin Qais menarik beliau, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

---

114 *Syarah Muslim* (XII/225).

اِسْمَعُوا وَأَطِيْعُوا، فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حُمِّلُوا، وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ

"Dengarkan dan taatlah. Sesungguhnya mereka menanggung perbuatan mereka sendiri, dan kalian menanggung perbuatan kalian sendiri."

Artinya, Allah ﷻ membebani dan mewajibkan kepada para penguasa untuk berlaku adil di antara manusia. Jika mereka tidak melakukannya, mereka berdosa. Sementara Allah mewajibkan kepada rakyat untuk patuh dan taat kepada para penguasa. Jika mereka melaksanakannya, mereka mendapatkan pahala. Jika tidak, mereka berdosa.

• Diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya,[115] dari Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ, ia berkata, aku bertanya:

يَا رَسُولَ اللهِ! إِنَّا كُنَّا بِشَرٍّ فَجَاءَ اللهُ بِخَيْرٍ، فَنَحْنُ فِيْهِ، فَهَلْ مِنْ وَرَاءِ هَذَا الْخَيْرِ شَرٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: هَلْ مِنْ وَرَاءِ ذَلِكَ الشَّرِّ خَيْرٌ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: فَهَلْ مِنْ وَرَاءَ الْخَيْرِ شَرٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: كَيْفَ؟ قَالَ: يَكُونُ بَعْدِي أَئِمَّةٌ لاَ يَهْتَدُونَ بِهُدَايَ، وَلاَ يَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِي، وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ، قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِيْنِ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ. قَالَ: قُلْتُ: كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللهِ إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ؟ قَالَ: تَسْمَعُ وَ تُطِيْعُ لِلأَمِيْرِ، وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ، وَأُخِذَ مَالُكَ، فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami dulu berada dalam keburukan, lalu Allah mendatangkan kebajikan sehingga kami berada di dalamnya. Apakah setelah kebajikan ini nanti akan

---

[115] *Shahih Muslim* (III/1476)

ada lagi keburukan?" Beliau menjawab, *"Ya."* Aku bertanya, "Apakah setelah keburukan itu akan ada lagi kebajikan?" Beliau menjawab, *"Ya."* Aku bertanya lagi, "Apakah setelah kebajikan itu akan ada lagi keburukan?" Beliau menjawab, *"Ya."* Aku bertanya, "Bagaimana itu terjadi?" Beliau menjawab, *"Sepeninggalku nanti akan muncul suatu umat yang tidak mengambil petunjukku dan tidak melakukan sunnahku. Dan akan ada di antara kalian seorang pemimpin di mana hati mereka seperti hati setan tapi bertubuh manusia"* Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang harus kulakukan jika hal itu sampai aku alami?" Beliau bersabda, *"Dengarkan dan taatilah pemimpin kalian. Meski ia memukul punggungmu dan mengambil hartamu, maka dengarkan dan taatilah."*

Hadits di atas merupakan hadits yang paling gamblang dalam masalah ini, karena Nabi ﷺ mensifati para pemimpin tersebut bahwa mereka tidak mengambil petunjuk beliau dan tidak mengikuti sunnah beliau. Hal ini adalah puncak kesesatan dan kerusakan, puncak dari penyimpangan dan penentangan. Mereka tidak berpedoman pada petunjuk Nabi dalam urusan diri, keluarga dan rakyat mereka. Kendati demikian, Nabi tetap memerintahkan untuk menaati mereka di luar kemaksiatan, sebagaimana dikemukakan pembatasannya dalam hadits-hadits lain. Bahkan, walaupun penguasa itu memukul dan mengambil harta Anda, jangan sampai hal itu mendorong Anda untuk tidak menaati dan tidak mendengarkan perintah mereka. Sebab dosa tersebut mereka yang menanggungnya, dan kelak mereka akan dihisab serta diberi balasan pada Hari Kiamat.

Jika hawa nafsu mendorong Anda untuk menentang perintah yang bijaksana dan syariat yang lurus ini, sehingga Anda tidak mau taat dan patuh kepada pemimpin, maka Anda mendapatkan dosa dan terjerumus dalam larangan.

Perintah Nabi ﷺ ini adalah keadilan sempurna yang dibawa

Islam. Karena jika orang yang dipukul itu menolak taat dan patuh kepada pemimpin, niscaya hal itu mengakibatkan terbengkalainya kemaslahatan agama dan dunia. Gilirannya, seluruh rakyat atau sebagian besar mereka akan menjadi korban kezhaliman. Dengan demikian, keadilan lenyap dari negeri, lalu kerugian menimpa mereka semua.

Sementara jika orang ini diperlakukan zhalim, lalu bersabar dan berharap pahala seraya memohon kelapangan dari Allah ﷻ, serta tetap taat dan patuh, niscaya kemaslahatan agama dan dunia tidak akan terabaikan. Haknya tidak akan tersia-siakan di sisi-Nya. Bahkan, boleh jadi, Allah akan memberikan ganti yang lebih baik daripadanya. Atau, bisa jadi, Allah menjadikannya sebagai simpanan untuknya di akhirat.

Inilah salah satu kebaikan syariat Islam. Karena syariat tidak mengaitkan ketaatan dan kepatuhan dengan keadilan imam. Jika perkaranya demikian, niscaya dunia akan menjadi rusuh. Segala puji bagi Allah atas kelembutan-Nya kepada para hamba-Nya.

• Diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya,[116] dari Auf bin Malik ﷺ, dari Rasulullah, beliau ﷺ bersabda:

خِيَارُ أَئِمَّتِكُمْ الَّذِيْنَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيُصَلُّوْنَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّوْنَ عَلَيْهِمْ، وَشِرَارُ أَئِمَّتِكُمْ الَّذِيْنَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ، قِيْلَ: يَا رَسُولَ اللهِ! أَفَلاَّ نُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ؟ فَقَالَ: لاَ، مَا أَقَامُوا فِيْكُمْ الصَّلاَةَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وُلاَّتِكُمْ شَيْئًا تُكْرَهُوْنَهُ فَاكْرَهُوا عَمَلَهُ، وَلاَ تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ

"Pemimpin kalian yang terbaik ialah pemimpin yang kalian

---

116 *Shahih Muslim* (III/1481)

cintai dan mereka mencintai kalian, mereka mendoakan kalian dan kalian mendoakan mereka. Pemimpin yang paling buruk adalah yang kamu benci dan mereka membencimu, kamu mengutuk mereka dan mereka mengutukmu." Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, apakah kami boleh melawan mereka dengan pedang?" Beliau ﷺ bersabda, *"Jangan, selagi mereka masih menegakkan shalat di tengah-tengah kalian. Jika kalian melihat sesuatu yang tidak kalian sukai pada pemimpin kalian, maka bencilah perbuatannya, namun jangan melepaskan tangan dari ketaatan."*

Dalam redaksi lainnya yang diriwayatkan Muslim disebutkan:

أَلاَ مَنْ وَلِيَ عَلَيهِ وَالٍ، فَرَآهُ يَأْتِي شَيْئًا مِنْ مَعْصِيَةِ اللهِ، فَلْيَكْرَهْ مَا يَأْتِي مِنْ مَعْصِيَةِ اللهِ، وَلاَ يَنْزِعَنَّ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ

"Ketahuilah, barangsiapa dipimpin oleh seorang penguasa, lalu ia melihatnya melakukan kemaksiatan pada Allah, maka hendaklah ia membenci kemaksiatan yang dilakukannya, tapi jangan melepaskan tangan dari ketaatan."

• Diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* keduanya,[117] dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda :

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللهَ، وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيْرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ عَصَى أَمِيْرِي فَقَدْ عَصَانِي

"Barangsiapa taat kepadaku berarti ia taat kepada Allah, dan barangsiapa durhaka kepadaku berarti ia durhaka kepada Allah. Barangsiapa taat kepada pemimpinku berarti ia taat kepadaku, dan barangsiapa durhaka kepada pemimpinku berarti ia durhaka kepadaku."

---

117 *Shahih al-Bukhari* (XIII/111), dan *Shahih Muslim* (III/1466)

Dalam redaksi lain oleh Muslim disebutkan:

وَمَنْ يُطِعِ الأَمِيْرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَعْصِ الأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي

"Barangsiapa taat kepada seorang pemimpin berarti ia taat kepadaku. Barangsiapa durhaka kepada seorang pemimpin berarti ia durhaka kepadaku."

Al-Bukhari membuat bab untuk hadits ini dalam Kitab *al-Ahkam* dari *Shahih*-nya berjudul: *Bab Qauli Ta'ala* (Bab Firman Allah: "Taatilah Allah dan Taatilah Rasul(Nya), dan Ulil Amri di Antara Kamu")

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata, "Hadits ini berisi kewajiban taat kepada penguasa, dan ini diberi batasan, yaitu di luar kemaksiatan. Hikmah dari perintah menaati mereka ialah menjaga persatuan, karena perpecahan menimbulkan kerusakan."

• Diriwayatkan al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, Kitab *al-Ahkam*, *Bab as-Sam' wa ath-Tha'ah li al-Imam ma lam Takun Ma'shiyyah* (Bab tentang Mendengar dan Patuh kepada Imam di Luar Kemaksiatan), dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda:

اسْمَعُوا وَأَطِيْعُوا، وَإِنِ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيْبَةٌ

"Dengar dan patuhlah, meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak Habasyi yang kepalanya seumpama anggur kering."

• Diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* keduanya,[118] dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, ia berkata:

دَعَانَا رَسُولُ اللهِ، فَبَايَعْنَاهُ، فَكَانَ فِيمَا أَخَذَ عَلَيْنَا: أَنْ بَايَعْنَا عَلَى السَمْعِ وَالطَاعَةِ، فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا، وَعَسْرِنَا وَيُسْرِنَا، وَأَثْرَةٍ عَلَيْنَا، وَأَلاَّ نُنَازِعَ

---

118 *Shahih al-Bukhari*, Kitab Hukum-hukum, Bab Bagaimana Seorang Imam Berbai'at kepada Manusia (XIII/192), dan *Shahih Muslim* (III/1470).

الأَمْرَ أَهْلَهُ، قَالَ: إِلاَّ أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَّاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللهِ فِيْهِ بُرْهَانٌ

"Rasulullah ﷺ memanggil kami, lalu kami membaiat beliau. Di antara isi baiat yang beliau ambil dari kami ialah: *Kami berbaiat untuk senantiasa mendengar dan patuh (kepada pemimpin), baik dalam keadaan suka maupun tidak, baik dalam keadaan sulit maupun mudah, meskipun (pemimpin kami) lebih mementingkan urusan dunia daripada urusan kami), serta kami tidak mencabut kekuasaan dari tangan pemiliknya."* Beliau bersabda, *"Kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata dan kalian memiliki bukti yang jelas dari Allah mengenainya."* Ini redaksi Muslim.

Hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya[119] dengan redaksi:

اِسْمَعْ وَأَطِعْ فِي عُسْرِكَ وَيُسْرِكَ، وَمَنْشَطِكَ وَمَكْرَهِكَ، وَأَثَرَةٍ عَلَيْكَ، وَإِنْ أَكَلُوا مَالَكَ، وَضَرَبُوا ظَهْرَكَ، إِلاَّ أَنْ يَكُونَ مَعْصِيَةً

"Dengar dan taatlah, baik dalam kesulitan maupun kemudahan, baik dalam suka maupun tidak suka, meski ia lebih mementingkan dunia daripadamu, meskipun mereka memakan hartamu dan memukul punggungmu, kecuali bila itu kemaksiatan."

• Diriwayatkan Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*[120] dengan sanad yang bagus, dari Mu'awiyah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ السَّامِعَ الْمُطِيعَ لاَ حُجَّةَ عَلَيهِ، وَإِنَّ السَّامِعَ العَاصِيَ لاَ حُجَّةَ لَهُ

"Orang yang mendengar lagi patuh tidak ada hujjah atasnya (yakni tidak mendapat keburukan), sementara orang yang mendengar tetapi durhaka tidak memiliki hujjah sama sekali."

---

119 *Al-Ihsan fi Taqrib Shahih Ibni Hibban* (X/426), dan sanadnya hasan.

120 *As-Sunnah* II/503. Hadis ini juga terdapat dalam *al-Musnad*, oleh Imam Ahmad (IV/96). Lihat, *Majma' az-Zawa'id* (V/271).

• Diriwayatkan Ibnu Abi Ashim[121] dari Adi bin Hatim ﷺ, ia berkata, kami bertanya, "Wahai Rasulullah, kami tidak bertanya kepada engkau tentang taat kepada pemimpin yang bertakwa, melainkan tentang taat kepada pemimpin yang melakukan ini dan itu (ia menyebutkan kejahatan)." Beliau menjawab:

اتَّقُوا اللهَ، وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا

"Bertakwalah kepada Allah, dengarlah dan patuhlah."

• Diriwayatkan Ibnu Zanjawaih dalam kitab *al-Amwal,*[122] dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

لَيْسَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا تَحِبُّونَ، فَإِذَا كَرِهْتُمْ أَمْرًا تَرَكْتُمُوهُ، وَلَكِنْ السَّمْعَ وَالطَّاعَةَ فِيمَا كَرِهْتُمْ وَأَحْبَبْتُمْ، فَالسَّامِعُ الْمُطِيعُ لاَ حُجَّةَ عَلَيْهِ، والسَّامِعَ العَاصِيَ لاَ حُجَّةَ لَهُ

"Mendengar dan patuh bukanlah dalam perkara yang kalian sukai, lalu jika kalian tidak menyukai sesuatu, kalian meninggalkannya. Tapi mendengar dan patuh itu dalam perkara yang tidak kalian sukai dan yang kalian sukai. Orang yang mendengar lagi taat itu tidak ada jalan (keburukan) yang menimpanya, sementara orang yang mendengar tapi durhaka, ia tidak memiliki hujjah sama sekali."

• Diriwayatkan Ibnu Hibban ﷺ dalam *Shahih*-nya,[123] dari Abdullah bin ash-Shamit ﷺ, ia berkata:

---

121 Syaikh al-Albani mengatakan, "Hadis shahih." Lihat, *Zhilal al-Jannah fi Takhrij as-Sunnah* (II/508)

122 (I/73-74). Dalam sanadnya terdapat Ibnu Luhai'ah, seorang perawi yang jujur tapi mengalami kekacauan hafalan setelah kitab-kitabnya terbakar. Namun, matan hadis ini diperkuat oleh beberapa hadits lainnya.

123 *Al-Ihsan fi Taqrib Shahih Ibni Hibban* (XIII/301), dan *Mawarid azh-Zham'an Ila Zawa'id Ibni Hibban* (hal. 372)

قَدِمَ أَبُو ذَرٍّ عَلَى عُثْمَانَ مِنْ الشَّامِ، فَقَالَ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِينَ! افْتَحِ الْبَابَ حَتَّي يَدْخُلَ النَّاسُ، أَتُحْسِبُنِي مِنْ قَومٍ يَقْرَءُونَ القُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِزَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّيْنِ مُرُوقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمْيَةِ، ثُمَّ لاَ يَعُودُونَ فِيهِ، حَتَّي يَعُودَ السَّهْمُ عَلَى فُوقِهِ، هُمْ شَرُّ الخَلْقِ وَالْخَلِيْقَةِ. وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَمَرْتَنِي أَنْ أَقْعُدَ لَمَا قُمْتُ، وَلَوْ أَمَرْتَنِي أَنْ أَكُونَ قَائِمًا لَقُمْتُ مَا أَمْكَنَنِي رِجْلاَيَ، وَلَوْ رَبَطْتَنِي عَلَى بَعِيْرٍ لَمْ أُطْلِقْ نَفْسِي حَتَّي تَكُونَ أَنْتَ الَّذِي تُطْلِقُنِي. ثُمَّ اسْتَأْذَنَهُ أَنْ يَأْتِيَ الرَّبْذَةَ، فَأَذِنَ لَهُ، فَأَتَاهَا، فَإِذَا عَبْدٌ يُؤِمُّهُمْ، فَقَالُوا: أَبُو ذَرٍّ، فَنَكَصَ الْعَبْدُ، فَقِيلَ لَهُ: تَقَدَّمْ، فَقَالَ: أَوصَانِي خَلِيلِي بِثَلاَثٍ: أَنْ اَسْمَعَ وَأُطِيعَ، وَلَوْ لِعَبْدٍ حَبَشِيٍّ مُجَدَّعِ الْأَطْرَافِ ...

Sepulang dari Syam Abu Dzar menemui Khalifah Utsman ﷺ seraya berkata, *"Wahai Amirul Mukminin, bukakanlah pintu agar orang-orang bisa masuk (menemui engkau). Apakah engkau mengira aku termasuk kaum yang membaca al-Quran yang tidak melewati kerongkongan mereka, mereka lepas dari agama seperti anak panah yang lepas dari busurnya, kemudian mereka tidak kembali lagi di dalamnya hingga anak panah kembali pada busurnya seperti semula, mereka adalah seburuk-buruk makhluk ciptaan Allah? Demi Allah, yang jiwaku berada dalam genggaman Tangan-Nya, seandainya engkau menyuruh aku untuk duduk, niscaya aku tidak akan berdiri, dan seandainya engkau menyuruh aku agar berdiri, niscaya aku akan berdiri selama kedua kakiku masih mampu berdiri. Seandainya engkau mengikatku pada seekor unta, niscaya aku tidak akan melepaskan diriku hingga engkau sendiri yang melepaskan aku."*

Kemudian Abu Dzar ﷺ meminta izin kepada Khalifah Utsman untuk pergi ke Rabadzah. Setelah diizinkan, Abu Dzar pun pergi ke Rabdzah, ternyata di sana ia mendapati seorang budak memimpin mereka (dalam shalat). Melihat kedatangannya, orang-orang sama mengatakan kepada budak tersebut, "Ini Abu Dzar." Budak itu pun mundur, lalu dikatakan kepada Abu Dzar, "Majulah!" Abu Dzar berkata, "Kekasihku (Rasulullah ﷺ) berpesan tiga hal kepadaku, yaitu agar aku mendengar dan patuh, walaupun kepada seorang budak Habasyi yang jari-jarinya patah...."

• Diriwayatkan Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah,*[124] dari al-Miqdam bin Ma'dikarib ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَطِيعُوا أُمَرَاءَكُمْ مَهْمَا كَانَ، فَإِنْ أَمَرُوكُمْ بِشَيءٍ مِمَّا لَمْ آتِكُمْ بِهِ فَهُوَ عَلَيهِمْ، وَأَنْتُمْ مِنْهُ بَرَّاءٌ، وَإِنْ أَمَرُوكُمْ بِشَيءٍ مِمَّا جِئْتُكُمْ بِهِ، فَإِنَّهُمْ يُؤَجَّرُونَ عَلَيهِ وَتُؤَجَّرُونَ عَلَيْهِ، ذَلِكُمْ بِأَنَّكُمْ إِذَا لَقِيتُمْ رَبَّكُمْ، قُلْتُمْ: رَبَّنَا لاَ ظُلْمَ، فَيَقُولُ: لاَ ظُلْمَ، فَيَقُولُوْنَ: رَبَّنَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رُسُلاً فَأَطَعْنَاهُمْ، وَاسْتَخْلَفْتَ عَلَيْنَا خُلَفَاءَ فَأَطَعْنَاهُمْ، وَأَمَّرْتَ عَلَيْنَا أُمَرَاءَ فَأَطَعْنَاهُمْ، فَيَقُولُ: صُدِقْتُمْ، هُوَ عَلَيهِمْ، وَأَنْتُمْ مِنْهُ بَرَّاءٌ

"Taatilah pemimpin kalian apa pun adanya. Jika mereka memerintahkan kalian melakukan sesuatu yang tidak pernah aku perintahkan kepada kalian, maka dosanya mereka yang menanggung dan kalian terbebas darinya. Tetapi jika mereka memerintahkan kalian melakukan sesuatu dari ajaran yang aku bawa kepada kalian, maka kalian dan mereka sama-sama mendapatkan pahala. Hal itu ketika kalian bertemu dengan Allah, kalian bisa mengatakan, 'Wahai Rabb kami, tidak ada kezha-

---

124 *As-Sunnah* (II/499)

liman sama sekali?" Dia berfirman, "Tidak ada kezhaliman sama sekali." Mereka mengatakan, "Wahai Rabb kami, Engkau telah mengutus para rasul kepada kami dan kami telah menaati mereka. Engkau telah mewakilkan beberapa khalifah kepada kami dan kami telah menaati mereka. Engkau menguasakan kepada kami beberapa penguasa dan kami telah menaati mereka." Allah berfirman, "Kalian benar. Itu menjadi tanggungan mereka, dan kalian terbebas darinya."

• Diriwayatkan Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah,*[125] dari Abu Umamah al-Bahili, ia berkata, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي، وَلاَ أُمَّةَ بَعْدَكُمْ، أَلاَ فَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ، وَصَلُّوا خَمْسَكُمْ، وَصُومُوا شَهْرَكُمْ، وَأَدُّوا زَكَاةَ أَمْوَالِكُمْ، طَيِّبَةً نُفُوسِكُمْ، وَأَطِيعُوا أُمَرَاءَكُمْ، تَدْخُلُوا جَنَّةَ رَبِّكُمْ

"Sesungguhnya tidak ada nabi lagi sepeninggalku dan tidak ada umat sepeninggal kalian. Ingatlah, sembahlah Rabb kalian, laksanakanlah shalat fardhu lima waktu kalian, berpuasalah pada bulan Ramadhan kalian, tunaikanlah zakat harta kalian dengan ketulusan jiwa kalian, dan taatilah pemimpin kalian, niscaya kalian akan masuk surga Rabb kalian." Sanadnya shahih.

• Diriwayatkan Ibnu Sa'd[126] bahwa Zaid bin Wahb berkata, "Ketika Utsman ﷺ mengirim utusan kepada Ibnu Mas'ud ﷺ yang memerintahkannya agar datang ke Madinah, maka orang-orang berkumpul seraya berkata, "Tetaplah di sini, kami akan membela engkau dari sesuatu yang tidak engkau sukai." Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya ia punya hak atasku untuk ditaati, dan aku tidak ingin menjadi orang pertama yang membuka pintu fitnah."

---

125 Ibid.

126 Sebagaimana dikemukakan dalam *al-Ishabah* (VI/217).

Perhatikanlah apa yang dilakukan Ibnu Mas'ud dan Abu Dzar terhadap Amirul Mukminin Utsman bin Affan, maka kalian akan melihat dengan jelas kepasrahan secara mutlak yang dilakukan segolongan salaf atas perintah Nabi ﷺ, dan mereka lebih mendahulukan sabda beliau daripada menuruti keinginan hawa nafsu.

Merongrong pemerintahan yang sah dapat membuka pintu keburukan pada umat.

Ketika mengemukakan kandungan rahasia dari hadits-hadits Nabi ﷺ mengenai masalah ini, para imam dakwah mengatakan, "Jika nash-nash al-Quran, hadits-hadits Nabi, dan ucapan ulama ahli tahqiq tentang kewajiban mendengar dan patuh kepada Ulil Amri, larangan menentang dan memberontaknya, dan bahwa kemaslahatan agama dan dunia tidak akan teratur dengan baik kecuali dengan imamah dan jamaah, maka jelaslah bahwa membangkang dari ketaatan kepada pemimpin, atau memobilisasi orang lain untuk memeranginya atau selainnya, adalah kedurhakaan dan menentang Allah dan Rasul-Nya, serta menyelisihi kesepakatan yang dianut Ahlus Sunnah wal Jamaah."[127]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ mengatakan, "Adapun ahli ilmu, agama dan keutamaan, maka mereka tidak memberi keringanan kepada seorang pun untuk melanggar larangan Allah berupa mendurhakai para pemimpin, menipu, dan memberontak mereka—dengan cara apa pun—sebagaimana tradisi yang sudah dikenal dari kebiasaan Ahlus Sunnah wal Jamaah, baik dulu maupun sekarang, serta sirah (biografi) selain mereka."[128]

---

127 *Nashihah Muhimmah fi Tsalats Qadhaya* (hal. 48), cetakan kedua.

128 *Majmu' al-Fatawa,* Ibnu Taimiyah (35/ 12)

Bab V

Anjuran Mengingkari Kemunkaran dan Tata Cara Mengingkari Penguasa

Amar ma'ruf (menyuruh kepada kebajikan) dan nahi munkar (mencegah kemunkaran) adalah salah dasar agama, yang dengannya kebajikan menjadi jelas dan merata, serta kebatilan menjadi tersembunyi dan meredup.

Allah ﷻ membedakan antara kaum Mukminin dan orang-orang munafik dengan amar ma'ruf nahi munkar. Hal itu menunjukkan bahwa ciri khas orang-orang Mukmin yang paling menonjol ialah melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.

Allah ﷻ berfirman:

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar." (At-Taubah: 81)

Sebelumnya, Allah ﷻ berfirman:

ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ ۘ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. Sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf." (At-Taubah: 67)

Allah ﷻ telah mewajibkan amar ma'ruf nahi munkar kepada umat ini dalam firman-Nya:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (Ali Imran: 104)

Jadi, melakukan amar ma'ruf nahi munkar adalah wajib atas umat ini berdasarkan ayat ini. Tapi kewajibannya adalah kewajiban kifayah. Jika sudah ada pihak yang melakukannya, maka gugurlah dosa dari yang lainnya, menurut pendapat yang paling shahih di kalangan ulama.

Umat Muhammad ﷺ hanyalah memperoleh kemuliaan dan kebaikan melebihi umat-umat terdahulu karena perkara yang mulia ini, sebagaimana firman Allah ﷻ:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang

munkar." (Ali Imran: 110). Siapa yang memiliki kriteria ini, maka ia merupakan sebaik-baik umat.

Para rasul mengutuk orang-orang yang kafir dari Bani Israil disebabkan mereka tidak mau mengingkari kemunkaran, sebagaimana firman-Nya:

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا۟ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu." (Al-Ma'idah: 78 – 79)

Firman-Nya, *"Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas,"* yakni mereka mendapat kutukan disebabkan kemaksiatan dan sikap mereka yang melampaui batas. Kemudian, sikap melampaui batas (*i'tida'*) tersebut ditafsiri dengan firman-Nya, *"Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat."* Artinya, mereka tidak mau melarang satu sama lain dari kemunkaran. Selanjutnya Allah bersumpah dengan mengecam perbuatan itu lewat firman-Nya, *"Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu."*

As-Sunnah datang untuk menetapkan hukum-hukum yang telah dinashkan dalam Kitabullah. Dalam *Shahih Muslim,*[129] dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:

---

129 *Shahih Muslim* (I/69)

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ

"Barangsiapa di antara kalian melihat kemunkaran, hendaklah ia merubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu selemah-lemah iman." [130]

Hadits ini ditujukan kepada seluruh umat, dan hadits ini menunjukkan atas kewajiban mengingkari kemunkaran sesuai kemampuan, dan bahwa mengingkarinya dengan hati adalah suatu keharusan. Barangsiapa mengingkari dalam hati saja tidak mampu, maka ia celaka, sebagaimana dikatakan Ibnu Mas'ud ﷺ—ketika mendengar seseorang mengatakan, "Celaka orang yang tidak menyuruh kepada yang ma'ruf dan tidak mencegah yang munkar." Ibnu Mas'ud mengatakan, "Celakalah orang yang tidak mengenali yang ma'ruf dan yang munkar dengan hatinya." [131]

Ketika menjelaskan atsar ini, Ibnu Rajab ﷺ mengatakan, "Atsar ini menunjukkan bahwa mengenali yang ma'ruf dan yang munkar dengan hati adalah fardhu ain yang tidak gugur dari seorang pun. Siapa yang tidak mengenali hal itu, maka ia celaka."[132]

Sebagian ulama berpendapat bahwa mengingkari dengan tangan atau kekuasaan adalah kewajiban para penguasa dan semisal mereka. Sementara mengingkari dengan menggunakan lisan atau kata-kata adalah kewajiban ulama.[133]

---

130 *Shahih Muslim* (I/69)

131 Diriwayatkan ath-Thabrani dalam *al-Kabir* (IX/112), dan sanadnya shahih. Al-Haitsami mengatakan dalam *Majma' az-Zawa'id* (VII/275), "Para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih.*

132 *Jami' al-Ulum wa al-Hikam* (II/245), cet. ar-Risalah.

133 *Dalil al-Falihin*, Ibnu 'Allan (I/466)

Tetapi pendapat ini lemah, karena ini adalah *takhshish* (pengkhususan) dengan tanpa *mukhashshish* (yang mengkhususkan). Sebab mengingkari dengan menggunakan tangan adalah kewajiban bagi setiap Muslim yang mampu.

Barangkali orang yang berpendapat seperti ini karena membayangkan bahwa yang dimaksud dengan tangan ialah dengan menggunakan kekuatan pedang atau selainnya. Karena itu, ia menggolongkan sedemikian rupa karena khawatir terjerumus dalam larangan, yaitu merubah kemunkaran dengan memberontak terhadap penguasa. Padahal maksudnya tidak demikian.

Imam Ahmad رحمه الله—dalam riwayat Shalih—mengatakan, "Merubah kemunkaran itu dengan tangan, bukan dengan menggunakan pedang atau senjata."

Al-Marudzi رحمه الله berkata: Aku pernah bertanya kepada Abu Abdillah, "Bagaimana cara amar ma'ruf nahi munkar?" Ia menjawab, "Dengan tangan dan lisan, sedangkan dengan hati adalah yang paling lemah." Aku bertanya, "Bagaimana merubah dengan tangan?" Ia menjawab, "Dengan melerai mereka."

Ia mengatakan, "Aku pernah menyaksikan Abu Abdillah رحمه الله melewati beberapa anak al-Kuttab (lembaga pendidikan untuk anak-anak) yang sedang bertengkar, maka ia melerai mereka."[134]

Keumuman hadits tadi menunjukkan tentang disyariatkannya mencegah kemunkaran dengan tangan bagi siapa yang sanggup melakukannya. Misalnya, orang yang sanggup memecahkan seruling, menghilangkan gambar atau patung, dan sebagainya.

Tetapi ini disyaratkan dengan beberapa syarat, di antaranya: pengingkarannya ini tidak menimbulkan kemunkaran yang lebih besar daripadanya, dan pengingkaran dengan tangan itu bukan termasuk yang menjadi wewenang penguasa secara syariat, seperti

---

134 *Al-Adab asy- Syar'iyyah*, Ibnu Muflih (I/182)

melaksanakan *had* (hukuman yang telah ditentukan), menghunus pedang, dan sebagainya.

Ibnu al-Jauzi ﷺ berkata, "Memukul dengan tangan, menendang dengan kaki, dan selainnya yang tidak menghunus pedang atau senjata tajam, boleh dilakukan oleh seseorang karena alasan darurat dan hanya seperlunya saja."[135]

Ibnu al-Azraq, dalam *Badai' as-Suluk fi Thabai' al-Muluk,*[136] saat menyinggung bahwa termasuk pembangkangan ialah memprovokasi untuk melawan penguasa, berkata, "Di antara tindakan yang menimbulkan kerusakan paling besar ialah merubah kemunkaran dengan cara tidak patut dilakukan kecuali oleh penguasa."

Semua ini berlaku jika yang melakukan kemunkaran bukan penguasa. Tapi jika yang melakukan kemunkaran adalah penguasa, "maka siapa pun tidak boleh menghentikannya dengan menggunakan kekerasan, menghunus pedang di hadapannya, atau berdemo, karena hal itu justru menimbulkan berbagai fitnah, menciptakan kerusuhan, dan menghilangkan wibawa penguasa di mata rakyat. Bahkan, terkadang hal itu bisa mengakibatkan pemberontakan terhadapnya yang pada gilirannya akan menghancurkan negeri, dan resiko-resiko besar lainnya yang tidak tersembunyi lagi." Demikian yang dikatakan oleh Ibnu an-Nuhas.[137]

Imam Ahmad mengatakan, "Penguasa tidak boleh ditentang, karena senjatanya selalu terhunus."[138]

Cara Memprotes Penguasa

Jika Anda bertanya tentang metode syar'i dalam memprotes

---

135 *Al-Adab asy-Syar'iyyah*, Ibnu Muflih (I/195)

136 *Badai' as-Suluk fi Thabai' al-Muluk* (II/45)

137 *Tanbih al-Ghafilin* (hal. 46), Mathabi' an-Nu'aimi. Masalah ini akan dikemukakan nanti, insya Allah.

138 *Al-Adab asy-Syar'iyah* (I/197)

para penguasa, maka hal ini diterangkan secara panjang lebar dalam kitab hadits dan kitab para ulama lainnya.

Sebagai pendahuluan jawaban dari pertanyaan ini, saya akan memulai dengan dua kutipan, kemudian mengemukakan dalil-dalil atas apa yang saya kemukakan. Dan, Allah-lah yang memberi taufik kepada kita.

Kutipan pertama:

Ibnu Muflih ﷺ, dalam *al-Adab asy-Syar'iyah* mengatakan, "Seseorang tidak boleh mengingkari atau memprotes penguasa kecuali dengan tujuan untuk menasihatinya dan menakut-nakutinya, atau memperingatkan dari akibat buruk yang bakal diterimanya di dunia dan akhirat. Karena ini hukumnya wajib. Selain itu, hukumnya haram. Demikian yang dikatakan al-Qadhi dan selainnya."

Maksudnya, ia tidak takut terhadapnya dengan memberikan peringatan tersebut. Jika takut, kewajiban tersebut gugur darinya, dan hukumnya sama seperti yang lainnya.

Ibnu al-Jauzi ﷺ berkata, "Amar ma'ruf nahi munkar yang dibolehkan terhadap penguasa ialah memberitahukan dan menasihati. Adapun dengan mengucapkan kata-kata pedas seperti, "Hai orang zhalim!" atau "Hai orang yang tidak takut pada Allah!", karena kata-kata tersebut dapat menimbulkan fitnah yang bahayanya akan menimpa orang lain, maka hal itu tidak boleh. Namun, jika ia tidak khawatir kecuali risikonya akan menimpa dirinya sendiri, maka ini boleh, menurut mayoritas ulama.

Menurut saya, hal itu tetap dilarang."[139]

Kutipan Kedua:

Ibnu an-Nahhas ﷺ dalam *Tanbih al-Ghafilin min A'mal al-Jahilin wa Tahdzir al-Salikin min Af'al al-Halikin*, mengatakan,[140]

---

139 *Al-Adab asy-Syar'iyah* (I/195-197)

"Berbicara kepada penguasa sebaiknya dilakukan dengan empat mata saja, bukan di hadapan banyak orang. Berilah nasihat secara diam-diam tanpa kehadiran orang ketiga."

Sikap Salafus Shalih dalam menghadapi kemunkaran yang dilakukan penguasa adalah pertengahan antara dua golongan, yaitu:

Pertama, salah satunya adalah Khawarij dan Mu'tazilah yang memandang boleh memberontak terhadap penguasa bila melakukan kemunkaran.

Kedua, Rafidhah yang menganggap pemimpin mereka sebagai orang suci, sampai-sampai mengantarkan mereka pada tingkatan *'ishmah* (terbebas dari dosa).

Masing-masing dari dua golongan ini menyimpang dari kebenaran, jauh dari al-Quran dan as-Sunnah yang sedemikian jelas.

Namun, Allah ﷻ memberi taufik kepada Ahlus Sunnah wal Jamaah—Ahli Hadits—kepada pertunjuk dan kebenaran, sehingga mereka memandang wajib mengingkari kemunkaran, tapi tetap dengan ketentuan-ketentuan syariat yang diterangkan as-Sunnah dan dianut Salafus Shalih.

Salah satu hal yang sangat penting dan besar nilainya ialah menasihati penguasa secara diam-diam berkenaan dengan kemunkaran yang dilakukannya. Hal ini tidak dilakukan secara terbuka di atas mimbar dan di depan forum. Sebab, biasanya, cara seperti ini justru akan menimbulkan gejolak publik dan menyulut api kerusuhan.

Itu bukanlah tradisi Ahlus Sunnah wal Jamaah. Tetapi cara dan metode yang mereka tempuh adalah menyatukan hati rakyat agar bersimpati kepada penguasa, berusaha menciptakan hubungan yang harmonis antara rakyat dan penguasa, menyuruh mereka bersabar dalam menghadapi apa yang dilakukan penguasa berupa

---

[140] *Tanbih al-Ghafilin min A'mal al-Jahilin wa Tahdzir as-Salikin min Af'al al-Halikin* (hal. 65)

lebih mementingkan harta atau menzhalimi rakyat. Kendati demikian, mereka terus menasihati penguasa secara diam-diam, dan memperingatkan dari berbagai kemunkaran secara umum di hadapan khalayak tanpa menyebut pelaku tertentu. Contohnya, memperingatkan dari zina, riba, kezhaliman, dan semisalnya secara umum.

Al-'Allamah Syaikh Abdul Aziz bin Baz ﷺ mengatakan, "Bukan termasuk manhaj Salafus Shalih mengumumkan dan menyiarkan aib penguasa di atas mimbar dan forum terbuka, karena hal itu bisa menimbulkan anarkisme, tidak mendengar dan patuh dalam perkara yang baik, serta membawa kepada pembicaraan yang merugikan dan tidak berguna."

Tetapi cara yang dianut oleh Salafus Shalih ialah memberi nasihat mengenai persoalan yang mengganggu hubungan rakyat dengan penguasa, menulis surat kepadanya, atau menjadikan ulama sebagai mediator yang bisa bertemu langsung dengan penguasa hingga ia bisa diarahkan kepada kebajikan.

Mengingkari kemunkaran dilakukan dengan tanpa menyebut siapa pelakunya. Ia mencegah zina, minum khamer, praktik riba, dan sebagainya tanpa harus menyebut siapa yang melakukannya. Ia cukup mencegah dan mengecam tindak kemaksiat tersebut secara umum tanpa menyebutkan bahwa fulan yang melakukannya, baik ia penguasa maupun bukan.

Ketika terjadi fitnah di zaman pemerintahan khalifah Utsman bin Affan ﷺ, beberapa orang berkata kepada Usamah bin Zaid, "Kenapa engkau tidak memprotes Utsman?"

Usamah ﷺ menjawab, "Apakah aku harus memprotesnya di depan umum?! Tapi aku akan memprotesnya secara empat mata, dan aku tidak mau membuka pintu fitnah di hadapan khalayak."

Ketika mereka telah membuka keburukan di zaman Utsman bin Affan, dan mereka mengecam khalifah secara terbuka, maka

terjadilah fitnah, peperangan, dan kerusakan yang pengaruhnya masih terasa sampai sekarang ini. Sampai akhirnya terjadi peperangan antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah, Utsman dan Ali dibunuh karenanya, serta banyak dari sahabat dan selainnya yang terbunuh akibat dari pengingkaran dan pembeberan aib secara terang-terangan. Sampai-sampai orang yang dibenci adalah penguasa, dan bahkan mereka membunuhnya—Kita memohon kepada Allah semoga diselamatkan dari bencana ini."[141]

Itulah yang dikemukakan oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz ﷺ yang bersumber dari pernyataan para ulama dakwah terkemuka dalam kitab-kitab mereka. Dan, pada hakikatnya, hal itu bersumber dari sikap Salafus Shalih dari kalangan sahabat, tabi'in, dan para ulama yang meniti jalan mereka.

Inilah yang dikemukakan oleh para ulama dakwah: Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu asy-Syaikh, Syaikh Muhammad bin Abdul Lathif Alu asy-Syaikh, Syaikh Sa'd bin Atiq, Syaikh Umar bin Sulaim, dan Syaikh Abdullah al-Anqari, ketika sebagian kalangan yang mengaku-ngaku sebagai tokoh agama dan dakwah mengecam prinsip ini dan mengobarkan berbuat syubhat setan seputar masalah ini. Para ulama tersebut mengatakan:

"Adapun terhadap kemaksiatan dan penyimpangan yang dilakukan penguasa yang tidak sampai menjadikan mereka keluar dari Islam, maka yang diwajibkan ialah memberikan nasihat kepada mereka dengan lembut sesuai tuntunan syariat Islam, dan tidak mengecam mereka di depan publik atau di forum umum sebagaimana yang dicontohkan Salafus Shalih.

Meyakini bahwa itu (yakni mengecam mereka di depan publik atau di forum umum) termasuk mengingkari kemunkaran yang wajib dilakukan manusia, maka ini adalah kesalahan yang fatal,

---

[141] Dari fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Baz, dicetak di akhir risalah *Huquq ar-Ra'i wa ar-Ra'yyah*, tulisan Ibnu Utsaimin (hal. 27-28).

dan kebodohan yang nyata. Pelakunya tidak memperhitungkan akibat yang akan ditimbulkan berupa kerugian yang sangat besar dalam urusan agama dan dunia, sebagaimana hal itu diketahui oleh mereka yang hatinya telah diberi cahaya oleh Allah dan mengetahui metode yang ditempuh Salafus Shalih dan para ulama.

Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله—dalam risalahnya yang akan kami kemukakan di sini karena sedemikian besar faidahnya—mengatakan:

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله kepada segenap saudara-saudara yang membaca tulisan ini:

Salamullah 'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Kalian tentu menghadapi beberapa masalah yang juga pernah kami hadapi sebelumnya. Kami menasihati saudara-sudara kami, jika sesuatu dari hal itu terjadi, hingga mereka memahaminya. Karenanya, ada sebagian ulama mengingkari kemunkaran, dan ia melakukan yang benar, tetapi ia keliru karena terlalu keras dalam menyuruh kepada sesuatu yang menimbulkan perpecahan di antara sesama Muslim yang bersaudara. Padahal Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾
وَٱعْتَصِمُواْ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُواْ ۚ وَٱذْكُرُواْ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ
كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا
حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan ber-

peganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." (Ali Imran: 102–103)

Nabi ﷺ juga bersabda:

إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلاَثًا: أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلاَ تَفَرَّقُوا، وَأَنْ تُنَاصِحُوا مَنْ وَلاَّهُ اللهُ أَمْرَكُمْ

"Sesungguhnya Allah ﷻ meridhai kalian tiga hal: kalian beribadah kepada-Nya dan tidak mempesekutukan-Nya dengan sesuatu pun, kalian semuanya berpegang teguh pada tali Allah dan tidak bercerai-berai, serta kalian memberi nasihat kepada orang yang diberi kekuasaan oleh Allah untuk mengatur urusan kalian."[142]

Menurut para ulama, orang yang menyuruh kebajikan dan melarang kemunkaran itu memerlukan tiga hal: *Pertama*, ia mengetahui apa yang diperintahkan dan yang dilarangnya. *Kedua*, ia berlaku lemah-lembut terhadap apa yang ia perintahkan dan yang ia larang. *Ketiga*, bersabar terhadap gangguan yang harus ia hadapi.

Kalian harus punya keinginan yang tinggi untuk memahami hal tersebut sekaligus mengamalkannya. Berbagai kesalahan ini hanyalah terjadi pada tokoh agama karena jarang mengamalkan hal ini, atau kurang pemahamannya.

---

142 Diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya (III/1340), dan Imam Ahmad dalam *al-Musnad* (II/367), dari Abu Hurairah. Redaksi hadits ini riwayat Imam Ahmad.

Demikian pula, ulama menyebutkan bahwa bila pengingkaran terhadap kemunkaran tersebut justru menimbulkan perpecahan, maka tidak boleh mengingkarinya.

Bertakwalah pada Allah ﷻ dalam melakukan apa yang telah saya sebutkan dan bertafaqquh mengenai hal itu. Sebab, jika kalian mengabaikannya, maka pengingkaran kalian hanya akan menimbulkan mudharat pada agama. Padahal setiap Muslim hanyalah berusaha memperbaiki agama dan dunianya.

Saya merasa perlu menulis surat terbuka ini. Memang benar bahwa para tokoh agama berkewajiban mengingkari kemunkaran, tapi ketika mereka berkata-kata dengan kasar, maka ini justru berdampak perpecahan di kalangan tokoh agama, yang pada gilirannya akan merugikan kemasalahatan agama dan dunia itu sendiri.

Surat terbuka ini hanya singkat, tetapi memiliki makna yang cukup panjang. Karena itu, perhatikanlah dan pahamilah dengan benar, serta amalkanlah. Jika kalian melakukannya, maka ini berarti pembelaan terhadap agama, dan semua urusan akan menjadi lurus, insya Allah.

Kesimpulannya, jika kemunkaran itu datangnya dari penguasa atau selainnya, maka ia harus diberi nasihat dengan lemah-lembut, sembunyi-sembunyi, tanpa dilihat seorang pun. Dengan cara ini diharapkan ia mau menerima dan menyadari kesalahannya. Tetapi jika tidak berhasil, boleh menggunakan jasa orang lain yang dapat dipercaya menyimpan rahasia dan diyakini berhasil dengan efektif. Namun jika semua cara seperti itu tetap gagal, maka boleh mengingkarinya secara terbuka. Kecuali bila terhadap penguasa, ia sudah menasihatinya tapi tetap menolak, sudah memakai jasa orang lain tapi tetap menolak juga, maka perkara-perkara tersebut bisa dibeberkan kepada kita secara sembunyi-sembunyi.

Surat ditujukan untuk semua penduduk negeri. Mereka boleh menyalinnya dan menjadikannya sebagai pedoman. Mereka juga

mengirimkannya ke berbagai lapisan masyarakat, baik yang jauh maupun yang dekat. *Wallahu a'lam.*"[143]

Apa yang diterangkan para ulama tersebut, yaitu bahwa memberikan nasihat kepada penguasa itu hanyalah dilakukan secara diam-diam, hal ini telah disebutkan oleh hadits Nabi dan diperkuat oleh atsar Salafus Shalih. Berikut ini adalah dalil yang menunjukkan hal itu:

• Imam Ahmad berkata: Abu al-Mughirah menuturkan kepada kami, Shafwan menuturkan kepada kami, Syuraih bin Ubaid al-Hadhrami dan selainnya menuturkan kepadaku, ia berkata, Iyadh bin Ghanm[144] mencambuk pemimpin Dara (sebuah negeri) ketika negeri tersebut ditaklukkan, maka Hisyam bin Hukaim berkata-kata kasar terhadapnya hingga membuat Iyadh marah. Setelah lewat beberapa hari, kemudian Hisyam bin Hukaim menemui Iyadh untuk meminta maaf kepadanya. Lalu, Hisyam berkata ke-padanya, "Tidakkah engkau pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ مَنْ أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا أَشَدُهُمْ فِي الدُّنْيَا لِلنَّاسِ

"Orang yang paling keras siksanya ialah orang yang sangat kejam menghukum orang lain ketika di dunia?"

Iyadh bin Ghanm berkata, "Wahai Hisyam bin Hukaim, kami sudah mendengar apa yang telah engkau dengar, dan kami juga sudah melihat apa yang engkau lihat. Namun, apakah engkau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْصِحَ لِسُلْطَانٍ بِأَمْرٍ فَلاَ يُبْدِ لَهُ عَلاَنِيَّةً، وَلَكِنْ لِيَأْخُذَ بِيَدِهِ، فَيَخْلُو بِهِ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ، وَإِلاَ كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيهِ لَهُ

---

143 Dikutip dari *Nashihah Muhimmah fi Tsalats Qadhaya* (hal. 49-53)

144 *Al-Mughni fi Dhabth Asma' ar-Rijal wa Ma'rifah Kunya ar-Ruwwah wa Alqabihim wa Ansabihim*, Muhammad Thahir al-Hindi

'Barangsiapa yang ingin memberikan nasihat kepada penguasa, janganlah ia melakukannya secara terang-terangan. Tetapi gandenglah tangannya untuk diajak bicara empat mata. Jika ia mau menerimanya, itulah yang memang diharapkan. Tetapi jika ia tidak mau menerimanya, maka sesungguhnya ia telah melaksanakan kewajiban terhadapnya.'

Sesungguhnya engkau, wahai Hisyam, sangat lancang terhadap penguasa Allah. Apakah engkau tidak khawatir jika sampai penguasa membunuhmu, lalu kamu disebut sebagai kurban pembunuhan penguasa Allah?"

Iyadh bin Ghanm adalah Ibnu Zuhair bin Abu Syaddad, Abu Sa'id al-Fihri, seorang sahabat besar, dan ia termasuk peserta Baiat Ridhwan. Ia wafat pada tahun 20 H. di Syam.

Hisyam bin Hukaim adalah Ibnu Hizam bin Khuwailid, al-Qarsyi al-Asadi, seorang sahabat besar. Ia wafat pada awal masa pemerintahan Mu'awiyah.

Sedangkan Syuraih bin Ubaid al-Hadhrami al-Himshi adalah seorang tabi'i tsiqah (yang terpercaya).

Al-Haitsami berkata,[145] "Menurut saya, dalam *ash-Shahih* terdapat penggalan hadits tersebut dari hadits Hisyam saja. Hadits ini diriwayatkan Ahmad, dan para perawinya tsiqah. Hanya saja saya tidak pernah menjumpai Syuraih mendengar secara langsung dari Iyadh dan Hisyam, meskipun ia seorang tabi'i."

Saya katakan: Syuraih mendengar hadits ini dari Jubair bin Nufair, dari Iyadh dan Hisyam. Karena hadits ini diriwayatkan Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*,[146] dari jalur Muhammad bin Isma'il bin Iyasy, dari ayahnya, dan Zhamzham bin Zara'ah al-Himshi,

---

145 *Majma' az-Zawa'id* (V/229)

146 *As-Sunnah* (II/522)

dari Syuraih bin Ubaid. Ia berkata, Jubair bin Nufair berkata, Iyadh bin Ghanm berkata kepada Hisyam bin Hukaim...

Muhammad bin Isma'il adalah perawi yang dhaif.

Hadits ini juga diriwayatkan Abu Nu'aim dalam *Ma'rifah ash-Shahabah,*[147] dari jalur Abdul Wahhab bin adh-Dhahak, dari Isma'il bin Iyasy....

Abdul Wahhab adalah *matruk* (tidak ditulis haditsnya).

Abu Nu'aim mengomentarinya, "Hadits ini diriwayatkan Baqiyah, dari Shafwan bin Amr, dari Syuraih, dari Jubair."

Baqiyyah menegaskan dengan *tahdits* (yakni meriwayatkan hadits dengan pernyataan "menceritakan kepada kami") dalam riwayat Ibnu Abi Ashim.

Abu Nu'aim juga menyebutkan dua *Mutabi'* yang menguatkan Syuraih dalam hadits ini, dengan pernyataannya, "Hadits ini diriwayatkan az-Zubaidi, dari al-Fudhail bin Fadhalah, dari Ibnu Ayidz, dari Jubair bin Nufair. Diriwayatkan juga oleh az-Zuhri, dari Urwah bin az-Zubair, dari Iyadh bin Ghanm.

Adapun *mutaba'ah* yang pertama, maka ini diriwayatkan al-Hakim dalam *al-Mustadrak,*[148] dari jalur Amr bin Ishaq bin Ibrahim bin al-Ala' bin Zuraiq al-Himshi: Ayahku berkata kepadaku, Amr bin al Harits menuturkan kepada kami, dari Abdullah bin Salim, dari az-Zubaidi, al-Fudhail[149] bin Fudhalah menuturkan kepada kami, berasal dari riwayat Ibnu Ayidz,[150] dari Jubair bin Nufair bahwa Iyadh bin Ghanm...

---

147 *Ma'rifah ash-Shahabat* (II/ b, 161/ a)

148 *Al-Mustadrak* (III/290). Darinya al-Baihaqi meriwayatkan dalam *as-Sunan al-Kubra* (VIII/164).

149 Dalam *al-Mustadrak* disebutkan al-Fadhl. Nama yang benar terdapat dalam kitab-kitab tentang para perawi. Lihat, *Tahdzib al-Kamal* (XXIII/304).

150 Dalam *al-Mustadrak* disebut 'A`idz, dan yang benar ialah sebagaimana telah

Diriwayatkan ath-Thabarani dalam *al-Kabir*,[151] ia berkata, Amr bin Ishak bin Zuraiq al-Himshi menuturkan kepada kami, ayahku menuturkan kepadaku, Ammarah bin Watsimah al-Mishri dan Abdurrahman bin Mu'awiyah al-'Atbi menuturkan kepada kami, keduanya berkata, Ishak bin Zibriq al-Himshi menuturkan kepada kami, Amr bin al-Harits menuturkan kepada kami....

Al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawa'id*,[152] "Para perawinya tsiqah, dan sanadnya bersambung."

Saya katakan: Ishaq bin Ibrahim bin al-Ala', kata Abu Hatim, "adalah seorang syaikh yang tidak mengapa dengannya (*la ba'sa bih*), tapi orang-orang hasad kepadanya. Aku mendengar Yahya bin Ma'in memujinya."

Disebutkan dalam *Tarikh* Ibnu Asakir—sebagaimana disebutkan *Tahdzib*-nya karya Ibnu Badran[153]—bahwa an-Nasa'i mengatakan, "Ishak bukan seorang perawi yang tsiqah, jika ia meriwayatkan dari Amr bin al-Harits."

Dan, jalur sanad ini berasal dari riwayatnya, dari Amr bin al-Harits.

Mengenai keadaan Ishak, al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata, "Ia adalah perawi yang jujur tapi sering ragu. Sementara Muhammad bin Auf menuduhnya sebagai perawi yang suka berbohong."

Karena itu, ketika hadits ini dinilai shahih oleh al-Hakim, maka adz-Dzahabi memberikan komentar, "Ibnu Zibriq adalah seorang perawi yang lemah."

---

kami tetapkan (Ayidz), yaitu Abdurrahman bin Ayidz al-Azdi ats-Tsamali. Konon, ia berstatus sebagai sahabat. Lihat, *Tahdzib al-Kamal* (XVIII/198).

151 *Al-Kabir* (VII/367)

152 *Majma' az-Zawa'id* (V/230)

153 *At-Tahdzib* (II/407)

Adapun gurunya, Amr bin al-Harits, maka ia disebutkan Ibnu Hibban dalam *Tsiqat*-nya, dan mengatakan,[154] "Ia adalah perawi yang lurus haditsnya."

Adz-Dzahabi ﷺ menyebutkannya dalam *al-Mizan*,[155] dan mengatakan, "Ishak bin Ibrahim bin Zibriq meriwayatkan sendirian darinya, sedangkan budak perempuannya yang bernama 'Ulwah maka ia tidak diketahui keadilannya...."

Jalur ini memiliki sanad lain, disebutkan Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*[156] dan dalam *al-Ahad wa al-Matsani*:[157] Muhammad bin Auf menuturkan kepada kami, Abdul Humaid bin Ibrahim menuturkan kepada kami, dari Abdullah bin Salim, dari az-Zubaidi, dari al-Fudhail bin Fadhalah, berasal dari riwayat Ibnu Ayidz, dari Jubair bin Nufair, dari Iyadh bin Ghanm, ia berkata kepada Hisyam bin Hukaim....

Semua perawinya tsiqah, kecuali Abdul Humaid bin Ibrahim —yaitu al-Hadhrami.

Tentang keadaan Abdul Humaid bin Ibrahim, al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Ia seorang perawi yang jujur. Namun, setelah buku-bukunya lenyap, hapalannya menjadi buruk."

Adapun *mutaba'ah* kedua yang diisyaratkan oleh Abu Nu'aim, maka ia menyebutkan sanadnya sendiri. Ia mengatakan: Al-Hasan bin 'Allan menuturkan kepada kami, al-Husain bin Abu al-Ahwash menuturkan kepada kami, Muhammad bin Ishak al-Balkhi menuturkan kepada kami, Ibnu al-Mubarak menuturkan kepada kami, Yunus menuturkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Urwah bin az-Zubair, dari Iyadh bin Ghanm, bahwa ia melihat seorang rakyat

---

154 *Ats-Tsiqat* (VIII/480)

155 *Al-Mizan* (III/351)

156 *As-Sunnah* (II/522)

157 *Al-Matsani* (II/154)

jelata sedang dijemur di bawah terik matahari di al-Jazirah, maka ia berkata kepada pemimpin mereka: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah akan menyiksa orang-orang yang pernah menyiksa orang lain di dunia."* Hadits ini juga diriwayatkan al-Laits bin Sa'd dari Yunus.

Saya katakan: Al-Husain bin Abu al-Ahwash ialah al-Husain bin Amr bin Abu al-Ahwash.

Al-Khathib memuat biografinya dalam *Tarikh Baghdad,*[158] dan ia menilainya sebagai perawi yang tsiqah.

Muhammad bin Ishak ialah Ibnu Harb al-Lu'lu'i al-Balkhi, salah seorang penghafal hadits (*al-Hafizh*). Namun, Shalih bin Muhammad Jazarah menilainya sebagai pendusta. Demikian yang dikutip dari *Mizan al-I'tidal.*[159]

Namun, yang dikenal bahwa hadits ini berasal dari Musnad Hisyam bin Hukaim bin Hizam, bukan dari Musnad Iyadh bin Ghanm. Barangkali ini berasal dari riwayat al-Balkhi. Karena Muslim meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya—Kitab *al-Birr wa ash-Shilah wa al-Adab* (Kitab Kebajikan, Silaturahim dan Adab)—dari jalur Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Hisyam bin Hukaim bin Hizam, ia mengatakan, saat berada di Syam, ia mendapati beberapa orang sedang dihukum di bawah terik matahari, dan kepala mereka dituangi minyak. Ia bertanya, "Apakah ini?" Dijawab, "Mereka sedang disiksa karena urusan pajak." Ia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya Allah akan menyiksa orang-orang yang pernah menyiksa orang lain di dunia.'"*

Muslim juga meriwayatkannya dari jalur Yunus, dari az-Zuhri, dari Urwah bin az-Zubair bahwa Hisyam bin Hukaim mendapati seseorang—ketika sedang berada di Himsh—tengah menghukum

---

158 *Tarikh Baghdad* (VIII/81)

159 *Mizan al-I'tidal* (III/475)

beberapa orang dari rakyat jelata di bawah terik matahari karena tidak membayar pajak. Maka, ia bertanya, "Apakah ini? Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya Allah akan menyiksa orang-orang yang pernah menyiksa manusia di dunia'.*"

Ini adalah *mutaba'ah* yang kuat. Itulah sebabnya, ketika menyebutkan hadits Iyadh bin Ghanm dari Syuraih bin Ubaid yang diriwayatkan Imam Ahmad, al-Haitsami[160] mengatakan, "Saya katakan, dalam *ash-Shahih* disebutkan penggalan darinya dari hadits Hisyam saja."

Berdasarkan hal ini, maka hadits ini shahih dengan jalur sanad ini, dan bukan sekadar hadits hasan, seperti dikatakan sebagian ulama ahli hadits, apalagi mendhaifkannya.

Di antara yang menilai hadits ini shahih, ialah Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Zhilal al-Jannah fi Takhrij as-Sunnah.*[161]

Hadits ini adalah dasar tentang memberikan nasihat kepada penguasa secara diam-diam. Jika seseorang telah memberikan nasihat kepada penguasa dengan cara seperti ini, maka ia telah terbebas dari tanggung jawab.

As-Sanadi رحمه الله, dalam *hasyiyah* (catatan pinggir)nya terhadap *Musnad Imam Ahmad,*[162] mengatakan, "Sabdanya, *'Barangsiapa yang ingin menasihati seorang penguasa,'* maksudnya menasihati seorang penguasa itu sepatutnya dilakukan secara diam-diam, bukan di muka umum."

Kisah yang berlangsung di antara dua orang sahabat besar, Hisyam bin Hukaim bin Hizam dan Iyadh bin Ghanm, berisi bantahan yang telak terhadap kalangan yang menjadikan pengingkar-

---

160 *Majma' al-Zawa'id* (V/229)

161 *Zhilal al-Jannat fi Takhrij as-Sunnat* (II/521-522)

162 *Al-Musnad* (XXIV/50), cet. Mu'assasah ar-Risalah.

an yang dilakukan Hisyam bin Hukaim secara terang-terangan terhadap penguasa, atau pengingkaran yang dilakukan para sahabat lainnya sebagai dalil mereka. Sebab Iyadh bin Ghanm mengingkari dalil mereka, dan ia menyebutkan nash qath'i yang memutuskan perselisihan yang nyata sebagai dalil, yaitu sabda beliau, *"Barangsiapa yang hendak menasihati orang yang punya kekuasaan, janganlah ia menyatakannya secara terang-terangan."* Hisyam bin Hukaim tunduk dan menerima hadits ini, yang merupakan dalil paling jelas dalam masalah ini.

Hujjah itu terletak pada hadits Rasulullah ﷺ, bukan pada ucapan atau tindakan siapa pun.

Allah ﷻ berfirman: *"Sesungguhnya jawaban kaum Mukminin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar beliau menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. 'Kami mendengar, dan kami patuh.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan."* (An-Nur: 51–52)

Dia ﷻ berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang Mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, dengan kesesatan yang nyata." (Al-Ahzab: 36)

Dia ﷻ berfirman: *"Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan*

kepada hukum Rasul," niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu. Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna". Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. Dan kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa: 61–65)

Jadi, apa yang dikatakan dan dilakukan Salafus Shalih dalam masalah ini adalah mengacu pada hadits agung tersebut, sebagaimana Anda akan melihat kutipan dari sebagian mereka pada baris-baris di bawah ini.

Asy-Syaukani ﷺ[163] mengatakan, "Siapa yang mengetahui kesalahan seorang imam dalam suatu masalah, hendaklah ia memberikan nasihat kepadanya, dan tidak membeberkan kesalahannya di depan publik.

Bahkan, sebagaimana disebutkan dalam hadits, ia menggan-

---

[163] *As-Sail al-Jarrar* (IV/556)

deng tangannya dan berbicara empat mata. Ia berusaha memberikan nasihat kepadanya, dan tidak merendahkan penguasa Allah.

Sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya, bahwa tidak boleh memberontak terhadap penguasa, sekalipun mereka berlaku zhalim, sepanjang mereka masih menunaikan shalat, dan mereka tidak melakukan kekufuran yang terang-terangan.

Hadits-hadits yang semakna dengan ini mencapai derajat mutawatir.

Tetapi makmum (rakyat) wajib mematuhi imam dalam ketaatan kepada Allah, dan tidak mematuhinya dalam kemaksiatan kepada Allah. Sebab, tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Khaliq (Sang Pencipta).

• Diriwayatkan al-Bukhari dalam *Shahih*-nya,[164] Kitab *al-Iman* dan Kitab *az-Zakah*, dan Muslim dalam *Shahih*-nya,[165] Kitab *al-Imam* dan Kitab *az-Zakah*, dari Sa'd bin Abu Waqqash, ia berkata:

أَعْطَى رَسُولُ اللهِ رَهْطًا –وَأَنَا جَلِسٌ فِيهِمْ– قَالَ: فَتَرَكَ رَسُولُ اللهِ مِنْهُمْ رَجُلاً لَمْ يُعْطِهِ، وَهُوَ أَعْجَبُهُمْ إِلَيَّ، فَقُمْتُ إِلَى رَسُولِ اللهِ فَسَارَرْتُهُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ! مَا لَكَ عَنْ فُلاَنٍ؟ وَاللهِ إِنِّي لَأَرَاهُ مُؤْمِنًا، قَالَ: أَو مُسْلِمًا...، وَفِيهِ قَالَ رَسُولَ اللهِ: إِنِّي لَأُعْطِي الرَّجُلَ وَغَيْرُهُ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْهُ، خَشْيَةَ أَنْ يُكَبَّ فِي النَّارِ عَلَى وَجْهِهِ

"Rasulullah ﷺ memberi bagian kepada sekelompok orang—ketika itu aku duduk di tengah-tengah mereka. Namun, beliau meninggalkan seorang di antara mereka yang tidak beliau beri, padahal ia adalah orang yang paling aku kagumi. Aku pun ber-

---

164 *Shahih al-Bukhari Ma'a Fathi al-Bari* (I/79, dan III/340)

165 *Syarah Muslim*, an-Nawawi (VII/148)

diri menghampiri Rasulullah dan aku berbisik kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, ada apa dengan si fulan? Demi Allah, sungguh aku melihatnya sebagai orang Mukmin?' Beliau menimpali, *'Atau seorang Muslim?'*... Dalam hadits itu, Nabi bersabda, *'Sesungguhnya aku benar-benar memberi seseorang sedangkan selainnya lebih aku cintai daripadanya, karena khawatir wajahnya dijerumuskan dalam neraka.'*"

An-Nawawi ﷺ berkata, "Hadits ini berisikan etika terhadap orang yang dianggap lebih tua. Untuk memperingatkan, mengingatkan dan sebagainya, sebisa mungkin dilakukan secara diam-diam, bukan secara terang-terangan, karena hal itu bisa menimbulkan kerugian."[166]

• Diriwayatkan at-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya,[167] *Abwab al-Fitan* (Bab-bab Fitnah), ia berkata: Bundar menuturkan kepada kami, Abu Dawud menuturkan kepada kami, Humaid Mahran menuturkan kepada kami, dari Sa'd bin Aus, dari Ziyad bin Kusaib al-Adawi, ia berkata, "Aku bersama Abu Bakrah berada di bawah mimbar Ibnu Amir—ketika ia sedang berpidato dengan mengenakan pakaian yang tipis—maka Abu Bilal[168] berkata, "Lihat pemimpin kita memakai pakaian orang-orang fasik."

Abu Bakrah pun menegurnya, "Diamlah. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa menghina penguasa Allah di bumi, niscaya Allah akan menghinakannya."* At-Tirmidzi berkata, "Hasan gharib."

Hadits ini diriwayatkan Ahmad dalam *al-Musnad*[169] dari jalur sanad yang sama tanpa menyebutkan kisahnya, dan redaksinya:

---

166 *Syarah Muslim,* an-Nawawi (VII/149)

167 *Sunan at-Tirmidzi* (2225)

168 Ia adalah Mirdas bin Udayyah, salah seorang tokoh Khawarij, sebagaimana dikatakan al-Mazi dalam catatan kaki kitabnya, *Tahdzib al-Kamal* (VII/399).

169 *Musnad Ahmad* (V/42)

مَنْ أَكْرَمَ سُلْطَانَ اللهِ فِي الدُّنْيَا، أَكْرَمَهُ اللهُ يَومَ الْقِيَامَةِ، وَ مَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللهِ فِي الدُّنْيَا، أَهَانَهُ اللهُ يَومَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa memuliakan penguasa Allah di dunia, maka Allah memuliakannya pada Hari Kiamat. Barangsiapa menghina penguasa Allah di dunia, maka Allah menghinakannya pada Hari Kiamat."

Al-Haitsami ﷺ, dalam *al-Majma'*,[170] berkata, "Hadits ini diriwayatkan Ahmad dan ath-Thabarani dengan ringkas, dan menambahkan di awalnya, *'Imam adalah naungan Allah di muka bumi.'* Para perawi Ahmad adalah para perawi yang tsiqah."

Saya katakan: Menurut al-Hafizh Ibnu Hajar, Kusaib al-Adawi adalah seorang perawi yang bisa diterima haditsnya."

Ia di-*mutaba'ah* oleh Abdurrahman bin Abu Bakrah, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*.[171] Dalam sanadnya terdapat Ibnu Luhai'ah dan perawi lain yang tidak diketahui identitasnya.

Hadits ini dinilai hasan oleh Syaikh al-Albani ﷺ dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*.[172]

Syaikh Shalih bin Utsaimin ﷺ, dalam *Maqashid al-Islam*,[173] ketika menetapkan bahwa nasihat kepada penguasa itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi bukan terang-terangan, lalu mengemukakan dalil-dalil mengenai hal itu, di antaranya hadits tadi, ia mengatakan, "Jika menggunjing penguasa, menasihatinya secara terang-terangan, atau membeberkan aibnya di depan umum meru-

---

170 *Majma' az-Zawa'id* (V/215)

171 *As-Sunnah* (II/492)

172 *As-Silsilah ash-Shahihah* (V/376)

173 *Maqashid al-Islam* (hal. 393)

pakan bentuk penghinaan terhadapnya yang pelakunya diancam Allah akan dihinakan-Nya, maka tidak diragukan lagi bahwa menjaga apa yang telah kami sebutkan—maksudnya memberi nasihat atau selainnya secara sembunyi-sembunyi—bagi siapa yang mampu menasihati mereka, yaitu para ulama yang biasa bergaul dengan mereka, dan mereka mau mengambil nasihatnya bukan yang lain...

Menurutnya, "Menentang penguasa secara terang-terangan dalam perkara yang bukan merupakan perkara agama yang paling mendesak, dan memprotesnya di berbagai forum, masjid, media massa, majlis taklim, dan sebagainya, itu bukanlah nasihat sedikit pun. Karena itu, janganlah tertipu oleh orang yang melakukan demikian, meskipun ia memiliki niat yang baik. Hal itu menyalahi tradisi Salafus Shalih yang menjadi panutan kita. Dan, Allah-lah yang berwenang untuk menunjukkan Anda."

• Imam Ahmad ﷺ berkata:[174] Abu an-Nadhar meriwayatkan, al-Hasyraj bin Nabatah al-'Absi—Kufi—menuturkan kepada kami, Sa'id bin Jumhan[175] menuturkan kepada kami, ia berkata: Aku menemui Abdullah bin Abu Aufa—yang hilang penglihatannya—lalu aku mengucapkan salam kepadanya.

Ia bertanya, "Siapa kamu?" Aku menjawab, "Aku Sa'id bin Jumhan." Ia bertanya, "Bagaimana ayahmu?" Aku menjawab, "Sudah dibunuh orang-orang al-Azariqah." Ia berkata, "Semoga Allah melaknati orang-orang Azariqah (salah satu sekte Khawarij). Semoga Allah melaknati orang-orang al-Azariqah. Rasulullah ﷺ bercerita kepada kami bahwa mereka adalah anjing-anjing neraka."

Aku bertanya, "Kaum Azariqah saja atau Khawarij seluruhnya?" Ia menjawab, "Tentu, Khawarij seluruhnya."

Aku berkata, "Sesungguhnya penguasa bertindak zhalim dan

---

174 *Al-Musnad* (IV/382)

175 Ia adalah maula Umar bin al-Khatthab. Lihat, *al-Mughni fi Dhabth Asma' ar-Rijal*, al-Hindi (hal. 62).

semena-mena terhadap rakyatnya." Ia pun memegang tanganku sambil menekannya cukup keras, kemudian ia berkata, "Kasihan kamu, wahai putra Jumhan. Hendaklah kamu tetap bergabung dengan golongan mayoritas. Hendaklah kamu tetap bergabung dengan golongan mayoritas. Jika penguasa mau mendengarmu, maka temuilah ia di rumahnya, lalu sampaikan kepadanya apa yang kamu ketahui. Jika ia mau menerima nasihatmu, itulah yang diharapkan. Tetapi jika tidak, maka tinggalkanlah ia, karena kamu tidak lebih tahu daripadanya."

Al-Haitsami ﷺ berkata,[176] "Atsar ini diriwayatkan Ahmad dan ath-Thabarani, para perawi Ahmad adalah perawi yang tsiqah."

Atsar ini dinilai hasan oleh Syaikh al-Albani ﷺ dalam *Takhrij as-Sunnah*,[177] dan ini sebagaimana yang dikatakannya.

• Diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* keduanya,[178] dari Usamah bin Zaid ﷺ bahwa dikatakan kepadanya:

أَلاَ تَدْخُلُ عَلَى عُثْمَانَ لِتُكَلِّمَهُ؟ فَقَالَ: أَتَرَوْنَ أَنِّي لاَ أُكَلِّمُهُ إِلاَّ أُسْمِعُكُمْ؟! وَاللهِ لَقَدْ كَلَّمْتُهُ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَهُ، مَا دُونَ أَنْ أَفْتَحَ أَمْرًا لاَ أَحَبُّ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ فَتَحَهُ

"Maukah Anda menemui Utsman ﷺ untuk menasihatinya?" Usamah menjawab, *"Apakah kalian menganggap bahwa aku hanyalah memberinya nasihat kepadanya secara terbuka (kalian ikut mendengarkannya? Demi Allah, aku telah berbicara empat mata dengannya tanpa membukanya, karena aku tidak ingin menjadi orang pertama yang membukanya."* Ini redaksi Muslim.

---

176 *Majma' az-Zawa'id* (V/230)

177 *Takhrij as-Sunnah* (II/522)

178 *Shahih al-Bukhari* (VI/230, XIII/48), *Shahih Muslim* (IV/2290)

Al-Hafizh ﷺ berkata,[179] "Menurut al-Muhlib, perkataannya, 'Aku telah berbicara kepadanya secara rahasia tanpa membuka pintu,' yakni pintu pengingkaran kepada penguasa secara terang-terangan, karena khawatir menimbulkan perpecahan. Menurut Iyadh, maksud Usamah bahwa ia tidak membuka pintu pengingkaran kepada penguasa secara terang-terangan karena khawatir akan akibat buruknya. Sebaliknya, ia berlaku lembut dan menasihati secara sembunyi-sembunyi, karena lebih berpotensi untuk diterima."

Syaikh al-Albani ﷺ, dalam komentarnya atas *Mukhtashar Shahih Muslim,*[180] mengatakan, "Maksudnya ialah terang-terangan memprotes penguasa di depan umum, karena hal itu bisa berakibat fatal, sebagaimana protes yang pernah dilancarkan terhadap Utsman ﷺ, sehingga akhirnya ia dibunuh."

• Diriwayatkan Hannad bin as-Sari dalam *az-Zuhd,*[181] dari Umar ﷺ, beliau ﷺ bersabda:

أَيَّتُهَا الرَّعْيَة، إِنَّ لَنَا عَلَيْكُمْ حَقًّا: النَّصِيْحَةَ بِالْغَيْبِ، وَالْمُعَاوَنَةَ عَلَى الْخَيْرِ

"Wahai seluruh rakyat, sesungguhnya kami punya hak atas kalian, yaitu diberi nasihat secara diam-diam, dan dukungan untuk melakukan kebaikan..."

• Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf,*[182] Sa'id bin Manshur dalam *as-Sunan,*[183] Ibnu Abi Dunya dalam *al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy 'an al-Munkar,*[184] dan al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman,*[185] dari Sa'id bin Jubair, ia bertanya kepada Ibnu Abbas ﷺ:

---

179 *Fath al-Bari* (XIII/52)

180 *Ta'liq Ala Mukhtashar Shahih Muslim* (hal. 335)

181 *Az-Zuhd* (II/602)

182 *Al-Mushannaf* (XV/75)

183 *As-Sunan* (IV/1657)

184 *Al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy 'An al-Munkar* (hal. 113)

185 *Syu'ab al-Iman* (XIII/273)

آمُرُ إِمَامِي بِالْمَعْرُوفِ؟ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: إِنْ خَشِيْتَ أَنْ يَقْتُلَكَ فَلاَ، فَإِنْ كُنْتَ فَاعِلاً فَفِيمَا بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ، وَلاَ تَغْتَبْ إِمَامَكَ

"Bolehkah aku menyuruh kebajikan kepada pemimpinku?" Ibnu Abbas menjawab, *"Jika engkau khawatir ia akan membunuhmu, maka jangan kamu lakukan itu. Jika kamu harus melakukannya, maka lakukanlah secara diam-diam, dan janganlah mempergunjing pemimpinmu."* Ini adalah atsar yang shahih.

• Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf*[186] dan Sa'id bin Manshur dalam *as-Sunan*, dari Khaitsamah bin Abdurrahman bin Abi Sibrah, ia berkata, Abdullah mengatakan:

إِذَا أَتَيْتَ الْأَمِيرَ الْمُؤَمَّرَ، فَلاَ تَأْتِهِ عَلَى رُءُوسِ النَّاسِ

"Jika kamu ingin menemui pemimpin yang zhalim, maka janganlah menemuinya di depan orang banyak." Ini redaksi Sa'id.

---

186 *Al-Mushannaf* (IV/1660). Yang dimaksud dengan Abdullah di sini ialah Abdullah bin Mas'ud. Kata al-Khalili dalam *al-Irsyad* (I/440), "Jika penduduk Mesir menyebut nama Abdullah, maka yang dimaksud ialah Abdullah bin Amr. Jika penduduk Mekkah yang menyebut nama Abdullah, maka yang dimaksud ialah Abdullah bin Abbas. Jika penduduk Madinah menyebut nama Abdullah, maka yang dimaksud ialah Abdullah bin Umar. Dan, jika penduduk Kufah yang menyebut nama Abdullah, maka yang dimaksud ialah Abdullah bin Mas'ud.

Menurut Imam Ahmad dalam *al-Ilal*, "Khaitsamah tidak pernah mendengar langsung dari Ibnu Mas'ud."

Bab VI
Bersabar Terhadap Kezhaliman Pemimpin

Sabar menghadapi kezhaliman pemimpin adalah salah satu prinsip Ahlus Sunnah wal Jamaah.[187] Hampir semua buku tentang as-Sunnah menjelaskan tentang prinsip ini dan menganjurkannya.

Hadits-hadits yang menerangkan masalah ini mencapai derajat mutawatir.[188]

Ini adalah salah satu kebaikan syariat. Karena perintah bersabar menghadapi tindakan semena-mena dan kezhaliman penguasa akan mendatangkan berbagai kemaslahatan dan mencegah berbagai kerusakan demi kepentingan umat dan negara.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ mengatakan, "Adapun kezhaliman dan tindakan semena-mena penguasa, baik karena takwil yang dibolehkan maupun tidak dibolehkan, maka tidak boleh dilenyapkan, karena hal itu justru akan menimbulkan kezhaliman dan tindakan semena-mena, sebagaimana kebiasaan kebanyakan jiwa, yaitu menghilangkan keburukan dengan sesuatu yang lebih buruk daripadanya, dan menghilangkan kezhaliman dengan sesuatu yang

---

187 Demikian dikatakan oleh Ibnu Taimiyah dalam *al-Fatawa* (XVIII/179).

188 *Raf' al-Asathin fi Hukm al-Ittishal bi as-Salathin*, asy-Syaukani (hal. 81-82)

lebih zhalim daripadanya. Jadi, memberontak kepada penguasa itu bisa menimbulkan kezhaliman dan kerusakan yang lebih parah daripada kezhaliman mereka. Karena itu, sebaiknya bersabar saja menghadapinya, seperti perintah bersabar, ketika menyuruh kebajikan dan mencegah kemunkaran, terhadap kezhaliman orang yang diperintah dan dicegah—dalam banyak ayat, seperti firman-Nya:

وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ

"Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu." (Luqman: 17)

فَٱصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُوْلُوا۟ ٱلْعَزْمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ

"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul." (Al-Ahqaf: 35)

وَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا

"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Rabbmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami." (Ath-Thur: 48)

Bersabar menghadapi para penguasa, ketika mereka berlaku zhalim, adalah bagian dari perintah agama dan merupakan pesan dari para imam terkemuka yang tulus.[189]

Disebutkan dalam *asy-Syariah,*[190] karya al-Ajurri ﷺ, dari Amr bin Yazid, ia berkata, "Ketika terjadi ketegangan politik pada masa pemerintahan Yazid bin al-Muhlib, aku mendengar al-Hasan—yang saat itu ia ditemui sejumlah orang—menyuruh mereka untuk tetap berada di rumah masing-masing dan mengunci pintunya. Kemudi-

---

189 *Badai' as-Suluk fi Thabai' al-Muluk* (I/76)

190 *Asy-Syari'ah* (hal. 38), penerbit Anshar as-Sunnah.

an, ia mengatakan, "Demi Allah, seandainya orang-orang ketika diuji dengan kezhaliman penguasa itu tetap bersabar, niscaya Allah menghilangkan kezhaliman tersebut dari mereka. Namun, karena mereka bersegera menghunus senjata, maka mereka dipasrahkan kepadanya. Demi Allah, mereka tidak membawa satu kebaikan pun." Selanjutnya, ia membaca firman Allah ﷻ:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ بِمَا صَبَرُوا۟ ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُۥ وَمَا كَانُوا۟ يَعْرِشُونَ

"Dan telah sempurnalah perkataan Rabbmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka." (Al-A'raf: 137)

Al-Hasan juga mengatakan, "Ketahuilah—semoga Allah menyelamatkan kalian—bahwa kezhaliman penguasa adalah salah satu hukuman Allah ﷻ, dan hukuman-Nya itu tidak bisa dihadapi dengan pedang, tetapi hanya bisa dihindari dan ditolak dengan doa dan bertaubat dari dosa. Selama hukuman Allah dihadapi dengan pedang, justru ia lebih tajam lagi. Malik bin Dinar bercerita kepadaku bahwa al-Hajjaj pernah mengatakan, "Ketahuilah bahwa setiapkali kalian melakukan suatu dosa, maka Allah akan menimpakan hukuman lewat penguasa kalian."

Dituturkan kepadaku, seseorang berkata pada al-Hajjaj, "Anda melakukan begini dan begitu terhadap umat Nabi ﷺ." Al-Hajjaj menjawab, "Benar, tapi aku hanyalah bentuk hukuman atas penduduk Irak disebabkan mereka telah mengada-adakan suatu yang baru dalam agama, dan meninggalkan syariat Nabi mereka."[191]

Suatu hari al-Hasan mendengar seseorang mengutuk al-Hajjaj dalam doanya, maka ia menegur orang itu, "Jangan lakukan itu—

---

[191] Ibid.

semoga Allah merahmatimu—karena apa yang terjadi adalah akibat perbuatan kalian sendiri. Jika al-Hajjaj sampai diturunkan atau mati, kami khwatir kalian akan dipimpin kawanan kera dan babi."

Aku mendengar kabar bahwa seseorang menulis surat kepada orang shalih mengadukan tentang tindakan semena-mena penguasa, maka ia mengirimkan surat balasan kepadanya yang isinya, "Wahai saudaraku! Suratmu sudah aku terima, di mana engkau menyebutkan tindakan semena-mena penguasa yang sedangkan kalian hadapi. Sesungguhnya tidak patut bagi orang yang melakukan kemaksiatan menolak hukuman yang diterimanya. Saya yakin bahwa apa yang sedang kalian alami itu adalah akibat keburukan dosa kalian. Wassalam."

Itulah sikap Ahlus Sunnah wal Jamaah terhadap kezhaliman penguasa, yaitu mereka menghadapinya dengan kesabaran dan mengharapkan pahala. Mereka menyandarkan kezhaliman yang menimpa mereka itu akibat dosa dan kesalahan yang mereka lakukan, sebagaimana firman Allah:

وَمَآ أَصَـٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُواْ عَن كَثِيرٍ

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." (Asy-Syura: 30)

Karena itu, mereka bergegas untuk bertaubat dan beristighfar, serta memohon kepada Allah agar menghilangkan kesulitan yang tengah mereka alami.

Mereka tidak gegabah melakukan sesuatu yang dilarang oleh syariat yang suci dalam masalah ini, yakni mengangkat senjata, melakukan pemberontakan, atau membangkang; karena mereka tahu bahwa perkara ini hanyalah dilakukan oleh orang-orang tidak memiliki pemahaman nash syariat dalam hatinya, yaitu para

pengikut hawa nafsu (*Ahl al-Ahwa'*) yang dituntun oleh pendapat bukan atsar, ditarik oleh syubhat, dan dibujuk oleh setan.

Disebutkan dalam sejumlah nash (teks): "Peringatan agar berhati-hati terhadap berbagai pendapat Khawarij bagi siapa yang telah dilindungi Allah ﷻ dari madzhab Khawarij, dan tidak terpengaruh dengan pemikiran mereka. Ia bersabar menghadapi kezhaliman penguasa dan tindakan semena-mena pejabat, serta tidak memberontak mereka dengan mengangkat senjata. Sebaliknya, ia memohon kepada Allah Yang Mahaagung semoga menghilangkan kezhaliman tersebut darinya dan dari seluruh kaum Muslimin. Ia mendoakan kebaikan untuk mereka, pergi haji, berjihad bersama mereka menghadapi setiap musuh kaum Muslimin. Ia shalat Jumat dan shalat dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha) di belakang mereka. Jika mereka menyuruhnya untuk taat, dan itu memungkinkan, maka ia menaati mereka. Sebaliknya, jika tidak memungkinkan, ia meminta mengemukakan alasannya kepada mereka. Tapi jika mereka menyuruhnya untuk berbuat maksiat, ia tidak boleh menaati. Jika terjadi fitnah di tengah-tengah mereka, maka ia tetap berada di rumahnya, menahan lidah dan tangannya, tidak ikut campur atas apa yang mereka lakukan, dan tidak membantu mengobarkan fitnah. Barangsiapa yang memiliki sifat demikian, maka ia berada di atas jalan yang lurus, insya Allah."

Terdapat sejumlah hadits dari Nabi ﷺ yang menyuruh bersabar menghadapi kezhaliman dan tindakan semena-mena penguasa. Saya akan mengemukakan beberapa di antaranya:

• Diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* keduanya,[192] dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا

---

192 *Shahih al-Bukhari* (XIII/5), dan *Shahih Muslim* (III/1477)

فَمَاتَ، فَمِيْتَةٌ جَاهِلِيَّةٌ

"Barangsiapa melihat pemimpinnya melakukan sesuatu yang tidak ia sukai, hendaklah ia bersabar, karena barangsiapa yang memisahkan diri dari jamaah sejengkal pun lalu ia meninggal dunia, maka ia meninggal dunia secara jahiliyah."

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا، فَلْيَصْبِرْ عَلَيهِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ خَرَجَ مِنْ السُّلْطَانِ شِبْرًا، فَمَاتَ عَلَيهِ، إِلاَّ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa tidak menyukai sesuatu dari pemimpinnya, hendaklah ia bersabar, karena tidaklah seorang manusia yang keluar dari penguasa sejengkal pun lalu ia mati atas perkara itu melainkan ia mati secara jahiliyah." (HR. Muslim)

Ibnu Abi Jamrah ﷺ berkata, "Yang dimaksud dengan *mufaraqah* (memisahkan diri) ialah berusaha melepaskan tali baiat yang telah diperoleh pemimpin tersebut, meski dengan tindakan sekecil apa pun. Karenanya, diungkapkan dengan ungkapan "sejengkal" sebagai kata-kata kiasan; karena melakukan hal itu bisa menyebabkan pertumpahan darah yang tidak dibenarkan oleh syariat."

Sedangkan yang dimaksud dengan "mati secara jahiliyah", ialah keadaan mati seperti kematian kaum jahiliyah di atas kesesatan, dan tidak memiliki pemimpin yang ditaati; karena mereka memang tidak mengenal hal itu. Maksudnya, bukanlah ia mati sebagai orang kafir, melainkan ia mati sebagai orang yang durhaka. Hal ini seperti dikatakan al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ dalam *al-Fath*.[193]

• Diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* keduanya,[194] dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

---

193 *Fath al-Bari* (XIII/7)

194 *Shahih al-Bukhari* (XIII/5), dan *Shahih Muslim* (III/1474)

إِنَّهَا سَتَكُونُ بَعْدِي أَثَرَةٌ وَأُمُورٌ تُنْكِرُونَهَا، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ! فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: تُؤَدُّونَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْكُمْ، وَتَسْأَلُونَ اللهَ الَّذِي لَكُمْ

"Sepeninggalku nanti akan muncul sifat egois dan hal-hal yang tidak kalian sukai." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Nabi ﷺ menjawab, *"Tunaikanlah kewajiban yang dibebankan kepada kalian, dan mohonlah kepada Allah apa yang menjadi hak kalian."*

Sabdanya, *"Atsarah* (sifat egois)," ialah mementingkan sesuatu untuk dirinya sendiri dibandingkan yang memiliki hak padanya.

Sabdanya, "Dan hal-hal yang tidak kamu sukai," yakni berupa urusan agama.

Dalam hal ini—yakni penguasa lebih mementingkan harta dan mereka menampakkan berbagai pelanggaran syariat—Nabi ﷺ menunjukkan mereka kepada jalan selamat dan interaksi terpuji yang dapat membebaskan pelakunya dari terjerumus ke dalam dosa, yakni memberikan kepada para penguasa hak yang telah ditetapkan untuk mereka atas kita, yaitu mematuhi dan tidak memberontak terhadap mereka.

Sementara kita memohon kepada Allah hak yang menjadi hak kita di Baitul Mal, dengan menundukkan hati mereka untuk menunaikannya, atau memberikan gantinya kepada kita.

Mengomentari hadits ini, an-Nawawi رحمه الله[195] berkata, "Di dalamnya terdapat anjuran untuk mendengar dan patuh. Sekalipun penguasa itu zhalim lagi sangat kejam, ia tetap diberikan haknya berupa ketaatan, tidak dilawan, dan tidak diturunkan. Tapi dipan-

---

195 *Syarah Muslim* (XII/232)

jatkan doa kepada Allah ﷻ semoga menghentikan kezhalimannya, menghilangkan kejahatannya, dan memperbaiki tindakannya."

Ibnu 'Allan ﷺ mengatakan, "Hadits ini berisi anjuran untuk bersabar terhadap ketetapan Allah ﷻ, ridha kepada qadha, baik yang manis maupun yang pahit, serta pasrah kepada kehendak Rabb Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."[196]

• Diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* keduanya[197] dari Usaid bin Hudhair bahwa seorang laki-laki dari Anshar berduaan dengan Nabi, lalu ia berkata, "Apakah engkau tidak menugaskan aku seperti menugaskan fulan?" Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً، فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الحَوْضِ

"Sepeninggalku nanti kalian akan mendapati para pemimpin yang mementingkan diri sendiri, maka bersabarlah hingga kalian berjumpa denganku di telaga kelak."

Dalam *Syarah Muslim*, an-Nawawi membuat bab tersendiri tentang masalah ini berjudul: Bab Perintah Bersabar ketika Penguasa Berlaku Zhalim dan Mementingkan Diri Mereka Sendiri.

Sementara Ibnu Abi Ashim membuat bab dalam *as-Sunnah* berjudul: Bab Perintah Nabi untuk Bersabar ketika Seseorang Melihat Hal-hal yang Dilakukan para Penguasa.[198]

• Diriwayatkan al-Ismaili dalam *Musnad Umar ibn al-Khatthab,*[199] dari Umar bin al-Khatthab ﷺ secara *marfu'*, dari Nabi, beliau ﷺ bersabda:

---

196 *Dalil al-Falihin* (I/191).

197 *Shahih al-Bukhari* (XIII/5), dan *Shahih Muslim* (III/1472)

198 *As-Sunnah* (II/522)

199 Dikemukakan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* (XIII/6) tanpa mengomentarinya. Hadis ini juga dikemukakan oleh as-Suyuthi dalam risalahnya, *Ma Rawahu al-Asathin Fi Adam al-Maji'i Ila as-Salathin* (hal. 47-48), dan menisbatkannya kepada al-Hakim at-Tirmidzi dalam *Nawadir al-Ushul.*

أَتَانِي جِبْرِيلُ، فَقَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ مُفْتَتَنَةٌ مِنْ بَعْدِكَ، فَقُلْتُ: مِنْ أَيْنَ؟ قَالَ: مِنْ قِبَلِ أُمَرَائِهِمْ، وَقُرَّائِهِمْ، يَمْنَعُ الْأُمَرَاءُ النَّاسَ الْحُقُوْقَ، فَيَطْلُبُوْنَ حَقُوْقَهُمْ، فَيُفْتَنُوْنَ، وَيَتَّبِعُ الْقُرَّاءُ هَؤُلَاءِ الْأُمَرَاءَ فَيُفْتَنُوْنَ، فَقُلْتُ: فَكَيْفَ يَسْلَمُ مَنْ سَلِمَ مِنْهُمْ؟ قَالَ: بِالكَفِّ وَالصَّبْرِ، إِنْ أُعْطُوا الَّذِي لَهُمْ أَخَذُوْهُ، وَإِنْ مُنِعُوْهُ تَرَكُوْهُ

"Jibril datang kepadaku lalu berkata, 'Sepeninggalmu nanti umatmu akan terkena fitnah." Aku bertanya, "Dari mana?" Ia menjawab, "Dari pihak penguasa dan qurra' (pembaca al-Quran) mereka. Para pemimpin menghalangi hak-hak manusia, lalu mereka menuntut hak-hak sehingga mereka tertimpa fitnah. Sementara para qurra' mengikuti para penguasa tersebut lalu mereka terkena fitnah." Aku bertanya, "Bagaimana caranya agar orang bisa selamat dari mereka?" Beliau menjawab, "Dengan menahan diri dan bersabar. Jika mereka diberikan apa yang menjadi hak mereka, maka hendaklah mereka mengambilnya, dan jika mereka dihalangi dari hak mereka, maka hendaklah mereka meninggalkannya."

Ibnu Katsir ﷺ mengatakan dalam *Musnad al-Faruq Umar ibn al-Khatthab,*[200] "Ini hadits gharib dari jalur sanad ini, karena Maslamah bin Ali al-Khasyni adalah seorang perawi dhaif.

• Diriwayatkan Ibnu Abu Syaibah dalam *al-Mushannaf,*[201] al-Khalal dalam *as-Sunnah,*[202] Abu Amr ad-Dani dalam *al-Fitan,*[203]

---

200 *Musnad al-Faruq Umar Ibni al-Khatthab* (II/659)

201 *Al-Mushannaf* (XII/544)

202 *As-Sunnah* (hal. 111). Lihat, *Syarah al-Ajurri* atas atsar ini dalam *asy-Syari'ah* (hal. 40), penerbit Anshar as-Sunnah, dan kitab *al-Amwal*, Ibnu Zanjuyah (I/76).

203 *Al-Fitan* (I/403)

dan Ibnu Abi Zamanain dalam *Ushul as-Sunnah*[204] dengan sanad yang bagus, dari Suwaid bin Ghafalah, ia berkata:

قَالَ لِي عُمَرُ: يَا أَبَا أُمَيَّةَ! إِنِّي لاَ أَدْرِي لَعَلِّي لاَ أَلْقَاكَ بَعْدَ عَامِي هَذَا، فَإِنْ أَمَّرَ عَلَيْكَ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ مُجَدَّعٌ، فَاسْمَعْ لَهُ وَأَطِعْ، وَإِنْ ضَرَبَكَ فَاصْبِرْ، وَإِنْ حَرَمَكَ فَاصْبِرْ، وَإِنْ أَرَادَ أَمْرًا يَنْقُصُ دِيْنَكَ، فَقُلْ: سَمْعٌ وَطَاعَةٌ، دَمِي دُوْنَ دِيْنِي، وَلاَ تُفَارِقِ الْجَمَاعَةَ

Umar berkata kepadaku, *"Wahai Abu Umayyah, aku tidak tahu mungkin tahun depan aku sudah tidak akan berjumpa denganmu lagi. Jika nanti engkau dipimpin oleh seorang budak Habasyi yang hidungnya patah, maka taat dan patuhlah kepadanya. Jika ia memukulmu, bersabarlah. Jika ia menghalangi hakmu, bersabarlah. Jika ia menginginkan sesuatu yang dapat mengurangi agamamu, maka katakanlah, 'Untuk urusan nyawa, aku tetap taat dan patuh, bukan untuk urusan agamaku.' Dan, janganlah memisahkan diri dari jamaah."*

• Diriwayatkan Abu Amr ad-Dani dalam *al-Fitan,*[205] dari Muhammad bin al-Munkadir, ia berkata, "Saat Yazid bin Mu'awiyah selesai dibaiat, hal itu diceritakan kepada Ibnu Umar, maka ia mengatakan:

إِنْ كَانَ خَيْرًا رَضِيْنَا، وَإِنْ كَانَ شَرًّا صَبَرْنَا

"Jika ia baik, kami ridha, dan jika ia jahat, kami bersabar."

Atsar tersebut juga diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah[206] dan Ibnu Zamanain dalam *Ushul as-Sunnah.*[207]

---

204 *Ushul as-Sunnah* (hal. 279)

205 *Al-Fitan* (hal. 279)

206 *Al-Mushannaf* (XI/100)

• Diriwayatkan at-Tibrizi dalam *an-Nashihah li ar-Ra'i wa ar-Ra'iyah,*[208] dari Ka'b al-Ahbar bahwa ia berkata:

السُّلْطَانُ ظِلُّ اللهِ فِي الْأَرْضِ، فَإِذَا عَمِلَ بِطَاعَةِ اللهِ كَانَ لَهُ الْأَجْرُ وَعَلَيْكُمُ الشُّكْرُ، وَإِذَا عَمِلَ بِمَعْصِيَّةِ اللهِ كَانَ عَلَيهِ الْوِزْرُ وَعَلَيْكُمُ الصَّبْرُ، وَلاَ يَحْمِلَنَّكَ حُبُّهُ عَلَى أَنْ يَدْخُلَ فِي مَعْصِيَّةِ اللهِ، وَلاَ بُغْضُهُ عَلَى أَنْ تَخْرُجَ مِنْ طَاعَتِه

"Penguasa adalah naungan Allah di muka bumi. Jika ia melaksanakan ketaatan kepada Allah, ia mendapatkan pahala dan kalian wajib bersyukur. Jika ia melakukan kemaksiatan, ia menanggung dosanya dan kalian wajib bersabar. Janganlah kecintaan kepadanya mendorongmu untuk berbuat durhaka kepada Allah, dan janganlah pula kebencian kepadanya mendorongmu untuk membangkang dari ketaatan kepadanya."

Hadits dan atsar tadi—dan selainnya masih banyak—berisi tentang kewajiban bersabar menghadapi tindakan semena-mena pemimpin, dan tabah menerima perlakuan menyakitkan dari mereka; karena hal itu dapat menolak timbulnya resiko-resiko yang sangat besar akibat tidak bersabar terhadap mereka.

Ibnu Abi al-Izz al-Hanafi ﷺ mengatakan, "Wajib menaati para pemimpin, meskipun mereka zhalim dan bertindak semena-mena. Karena menentang mereka justru akan menimbulkan berbagai risiko yang lebih fatal daripada kezhaliman mereka. Bahkan bersabar menghadapi kezhaliman mereka bisa melebur kesalahan-kesalahan, dan melipatgandakan pahala. Sebab Allah hanyalah menguasakan mereka atas kita karena perbuatan buruk kita sen-

---

207 *Ushul as-Sunnah* (hal. 280)

208 *An-Nashihah li ar-Ra'i wa ar-Ra'iyyah* (hal. 65)

diri. Balasan itu sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Karena itu, kita harus bersungguh-sungguh memohon ampunan kepada Allah, bertaubat, dan memperbaiki segala perbuatan kita. Allah ﷻ berfirman:

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُواْ عَن كَثِيرٍ

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." (Asy-Syura: 30)

أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَٰذَا ۖ قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ ۗ

"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: 'Darimana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah: 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri'." (Ali Imran: 165)

مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۚ

"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri." (An-Nisa: 79)

وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّى بَعْضَ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضًۢا بِمَا كَانُواْ يَكْسِبُونَ

"Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zhalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan." (Al-An'am: 129)

Jika rakyat ingin terbebas dari kezhaliman penguasa, hendaklah mereka meninggalkan kezhaliman.

Diriwayatkan dari Malik bin Dinar, disebutkan dalam salah satu Kitab Allah, "*Akulah Allah, Raja para raja. Hati para raja ada di tangan-Ku. Barangsiapa taat kepada-Ku, maka Aku menjadikan mereka sebagai rahmat baginya. Dan barangsiapa durhaka kepada-Ku, maka Aku menjadikan mereka sebagai siksa atasnya. Karena itu, janganlah kalian menyibukkan diri dengan mencaci maki para penguasa. Tetapi bertaubatlah, niscaya Aku membuat mereka berlaku lemah-lembut terhadap kalian.*"[209]

Atsar yang telah ia sebutkan ini termasuk Isra'iliyyat. Diriwayatkan pula dari Nabi ﷺ secara *marfu'*, tapi tidak shahih.[210]

Atsar ini diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf*[211] dengan sanad shahih sampai pada Malik bin Mighwal. Ia mengatakan, "Disebutkan dalam Zabur Dawud, *'Sesungguhnya Akulah Allah. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Aku...* (yang semisal dengan sebelumnya)."

Ibnu al-Jauzi ﷺ menegaskan dalam *al-'Ilal*[212] bahwa ini merupakan kalam (firman Allah) yang disinyalir di sebagian kitab-kitab terdahulu. Hal itu diikuti as-Sakhawi dalam *Takhrij Ahadits al-'Adilin*.[213]

---

209 *Syarah al-Aqidah ath-Thahawiyah* (hal. 368), cet. III, al-Maktab al-Islami.

210 *Majma' az-Zawa'id* (V/249)

211 *Al-Mushannaf* (XIII/187, 202)

212 *Al-'Ilal* (II/768)

213 *Takhrij Ahadits al-'Adilin* (hal. 158)

Bab VII
Larangan Mencaci Maki Penguasa

Mengusik kehormatan penguasa, sibuk mencaci maki dan menyiarkan aib mereka adalah kesalahan besar dan pelanggaran fatal, yang dilarang dan dicela oleh syariat Islam yang suci.

Bahkan, ini adalah benih pemberontakan terhadap penguasa yang menjadi sumber kerusakan agama dan dunia sekaligus.

Sudah dimaklumi bahwa sarana (*wasa'il*) itu memiliki status hukum yang sama dengan tujuan (*maqashid*). Setiap nash yang berisikan pengharaman memberontak kepada penguasa dan mencela pelakunya, adalah dalil atas keharaman mencaci makinya, dan pelakunya dikecam.

Disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*,[214] dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi, beliau ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَومِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau hendaklah ia diam."

يَارَسُولَ اللهِ! أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

---

214 *Shahih al-Bukhari* (X/445-531), dan *Shahih Muslim* (I/68)

Disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*[215] juga, dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, ia berkata, "Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, Islam apakah yang terbaik?" Beliau ﷺ bersabda, *'Yaitu siapa yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya.'"*

Terdapat riwayat yang secara khusus melarang mencaci maki penguasa, karena hal itu bisa menyulut api fitnah, dan membuka pintu keburukan atas umat.

Berikut ini adalah nash mengenai hal itu:

• Diriwayatkan at-Tirmidzi bersumber dari Ziyad bin Kusaib al-'Adawi, ia berkata: Aku bersama Abu Bakrah berada di bawah mimbar Ibnu Amir—saat ia sedang berpidato dengan memakai pakaian tipis—maka Abu Bilal berkata, "Lihat pemimpin kita memakai pakaian orang fasik." Abu Bakrah menegurnya, "Diamlah. Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa menghina penguasa Allah di bumi, niscaya Allah akan menghinakannya."*[216]

• Ibnu Busyran berkata:[217] Da'laj bin Ahmad menuturkan kepada kami, Hamid bin Muhammad bin Syu'aib al-Balkhi menuturkan kepada kami, Suraij bin Yunus[218] menuturkan kepada kami, Marwan bin Mu'awiyah al-Fazari menuturkan kepada kami, dari Muhammad bin Abi Qais: Abu al-Mushabbih al-Himshi menuturkan kepada kami, ia berkata: Aku sedang duduk bersama beberapa sahabat Rasulullah, di antara mereka ada Syaddad bin Aus. Mereka mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَفْعَلُ بِكَذَا وَكَذَا مِنَ الْخَيْرِ، وَإِنَّهُ لَمُنَافِقٌ. قَالُوا: وَكَيْفَ

---

215 *Shahih al-Bukhari* (I/54), dan *Shahih Muslim* (I/65)

216 Takhrijnya sudah dikemukakan sebelumnya.

217 *Al-Amali* (hal. 78)

218 Bukan Syuraih bin Yunus.

يَكُوْنَ مُنَافِقًا وَهُوَ مُؤْمِنٌ؟ قَالَ: يَلْعَنُ أَئِمَّتَهُ وَيُطْعِنُ عَلَيهِمْ

"Sesungguhnya seseorang benar-benar melakukan begini dan begitu berupa kebajikan, ternyata ia munafik." Mereka bertanya, "Bagaimana mungkin ia bisa disebut munafik, padahal ia Mukmin?" Beliau menjawab, *"Ia suka mengutuk para pemimpinnya dan mengecam mereka."*

Para perawinya tsiqah, kecuali Muhammad bin Abi Qais, ia adalah Syami (orang Syam) yang tidak saya kenal. Jadi, ia termasuk perawi *majhul* (yang tidak diketahui identitasnya), karena Marwan bin Mu'awiyah dikenal suka meriwayatkan dari perawi-perawi seperti itu. *Wallahu a'lam.*

• Diriwayatkan al-Bazzar dalam *Musnad*-nya,[219] dan dari jalurnya ath-Thabarani meriwayatkan, ia berkata:[220] Muhammad bin al-Mutsanna menuturkan kepada kami, Ibrahim bin Sulaiman ad-Dabbas menuturkan kepada kami, Mujja'ah bin az-Zubair al-'Atki menuturkan kepada kami, dari Qatadah, dari Abu Tamimah—Tharif bin Mujalid—al-Hujaimi, dari Amr al-Bukali, ia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا كَانَ عَلَيكُمْ أُمَرَاءُ يَأْمُرُونَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَالْجِهَادِ، فَقَدْ حَرَّمَ اللهُ عَلَيكُمْ سَبَّهُمْ، وَحَلَّ لَكُمُ الصَّلَاةَ خَلْفَهُمْ

"Jika kalian dipimpin oleh para pemimpin yang menyuruh kalian untuk shalat, zakat, dan jihad, maka Allah mengharamkan kalian mencaci maki mereka, dan menghalalkan kalian shalat di belakang mereka."

Al-Haitsami رحمه الله berkata,[221] "Dalam sanadnya terdapat nama

---

219 *Zawwa'id al-Bazzar*

220 *Al-Mu'jam al-Kabir* (XVII/43-44)

221 *Majma' az-Zawa'id* (V/221)

Mujja'ah bin az-Zubair al-'Ataki, seorang perawi yang dinilai tsiqah oleh Imam Ahmad, tapi dinilai dhaif oleh yang lainnya. Sementara para perawi lainnya adalah tsiqah."

Saya katakan: Hadits ini dinilai dhaif oleh ad-Daruquthni, dan disebutkan al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'*.[222]

Adapun Ibnu Adi, maka ia mengatakan, "Ia termasuk perawi yang masih simpang siur, tapi haditsnya boleh ditulis."[223]

Ia adalah tetangga Syu'bah bin al-Hajjaj. Tentangnya, Syu'bah mengatakan, "Ia adalah orang yang rajin shalat dan berpuasa."[224]

Hadits ini di-*mutaba'ah* oleh Shadaqah bin Thaisalah, seperti dikemukakan Abu Nu'aim dalam *Ma'rifah ash-Shahabah.*[225] Nama Shadaqah ini disebutkan Ibnu Abi Hatim dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil,*[226] tapi ia tidak menyebutkan suatu pun tentangnya (baik keadilan maupun cacatnya).

Diriwayatkan al-Bukhari dalam *at-Tarikh ash-Shaghir,*[227] Muhammad bin Nashr dalam *Qiyam al-Lail*, Ibnu Mundih—seperti dikutip al-Hafizh dalam *al-Ishabah,*[228] dan Abu Nu'aim dalam *Ma'rifah ash-Shahabah,*[229] dari jalur al-Jurairi, dari Abu Tamimah al-Hujaimi, ia mendengar Umar al-Bakkali pernah mengatakan:

إِذَا كَانَ عَلَيكُمْ أُمَرَاءٌ يَأْمُرُونَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ، حَلَّتْ لَكُمُ الصَّلَاةُ خَلْفَهُمْ، وَحَرُمَ عَلَيْكُمْ سَبُّهُمْ

---

222 *Adh- Dhu'afa'* (IV/255). Lihat, *Mizan al-I'tidal* (III/437)

223 *Al-Kamil* (VI/2420)

224 Ibid.

225 *Ma'rifah ash-Shahabah* (IV/2027)

226 *Al-Jarh wa at-Ta'dil* (IV/433)

227 *Tarikh ash-Shaghir* (I/203)

228 *Al-Ishabah* (VII/152)

229 *Ma'rifah ash-Shahabah* (IV/2027)

"Jika kalian dipimpin oleh pemimpin yang menyuruh kalian untuk shalat dan zakat, maka halal bagi kalian shalat di belakang mereka, dan diharamkan atas kalian mencaci maki mereka." Ini redaksi Abu Nu'aim.

Menurut al-Hafizh dalam *al-Ishabah*,[230] "Sanadnya shahih."

Ia mengatakan, hadits ini juga diriwayatkan Ibnu as-Sakan dari jalur sanad ini, lalu ia mengatakan, konon Amr bin Abdullah al-Bukali adalah seorang sahabat. Ia tinggal di Syiria, dan haditsnya *mauquf*. Kemudian, ia mengemukakan hadits tersebut sebagaimana telah disinggung. Tapi ia mengatakan: Aku pernah mendengar beliau ﷺ bersabda, *"Jika kamu dipimpin oleh seorang imam yang menyuruhmu shalat, zakat, dan berjihad, maka halal bagimu shalat di belakangnya, dan haram atasmu mencaci makinya."*

Abu Sa'd al-Asyaj mengatakan: Hafash bin Ghayyats menuturkan kepada kami, dari Khalid al-Hadzdza', dari Abu Qilabah, dari Amr al-Bakali—dan ia salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ yang memiliki keahlian di bidang fiqih—lalu ia menuturkan hadits *mauquf*. Dan, ini sanadnya shahih.

• Ibnu Abi Ashim[231] berkata: Hadiyah bin Abdul Wahhab menuturkan kepada kami, al-Fadhl bin Musa menuturkan kepada kami, Husain bin Waqid menuturkan kepada kami, dari Qais bin Wahb, dan Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, "Para senior kami dari sahabat Rasulullah ﷺ berkata :

لاَ تَسُبُّوا أُمَرَاءَكُمْ، وَلاَ تَغُشُّوهُمْ، وَلاَ تُعْضُوهُمْ، وَاصْبِرُوا، وَاتَّقُوا اللهَ، فَإِنَّ الْأَمْرَ قَرِيبٌ

"Janganlah kalian mencaci maki pemimpin kalian, jangan me-

---

230 *Al-Ishabah* (VII/152)

231 *As-Sunnah* (II/488)

nipu mereka, dan jangan membenci mereka. Bertakwalah pada Allah dan bersabarlah, karena perkaranya sangat dekat."

Sanadnya bagus, dan semua perawinya tsiqah, kecuali Husain bin Waqid. Ia tsiqah tapi sering ragu-ragu. Numun, riwayatnya di-*mutaba'ah*. Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam *ats-Tsiqat,*[232] dan Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid,*[233] dari jalur Yahya bin Yaman. Ia berkata, Sufyan menuturkan kepada kami, dari Qais bin Wahb, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Beberapa senior kami dari sahabat Rasulullah melarang kami dari mencaci maki penguasa." Sufyan yang dimaksud adalah Sufyan ats-Tsauri.

Atsar ini diriwayatkan al-Hafizh Abu al-Qasim al-Ashbahani yang bergelar *Qawwam as-Sunnah* (Sang Penegak as-Sunnah) dalam *at-Targhib wa at-Tarhib*[234] dan kitabnya, *al-Hujjah fi Bayan al-Mahajjah wa Syarh Aqidah Ahli as-Sunnah,*[235] dari jalur Ali bin al-Husain bin Syaqiq: Al-Husain bin Waqid menututkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Zaid bin Wahb, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Para senior kami dari sahabat Rasulullah melarang kami (dengan mengatakan): 'Janganlah kalian menghujat para pemimpin kalian, jangan berbuat curang, dan jangan membenci mereka. Tapi bersabarlah dan bertakwalah kepada Allah, karena perkara (kiamat) itu sangat dekat'."[236]

---

232 *Ats-Tsiqah* (V/314-315)

233 *At-Tamhid* (XXI/287)

234 (III/68)

235 (II/406)

236 Ditambahkan, ...dari Abu Umamah, dari Nabi, beliau ﷺ bersabda, "*Janganlah kalian mencaci maki para pemimpin. Berdoalah kepada Allah untuk kebaikan mereka, karena kebaikan kalian tergantung pada kebaikan mereka.*"
Diriwayatkan ath-Thabarani dalam *al-Ausath* dan *al-Kabir*, dari gurunya, al-Husain bin Muhammad bin Mush'ab al-Asynani, dan al-Khathib dalam *al-Muttafaq wa al-Muftaraq* (II/1897).

Ia membuat bab dalam kitabnya, *al-Hujjah*, berjudul: *Fashl fi an-Nahy 'an Sabb al-Umara' wa al-Wulah wa 'Ishyanihim* (Bab Larangan Menghujat dan Durhaka kepada Penguasa dan Pejabat)

Atsar ini juga diriwayatkan al-Baihaqi dalam *al-Jami' li Syu'ab al-Iman,*[237] dari jalur Qais bin Wahb, dengan redaksi, "Para senior kami dari sahabat Muhammad ﷺ menyuruh kami untuk tidak mencaci maki para pemimpin kami... " Dan, sanadnya bagus.

Diriwayatkan juga oleh Abu Amr ad-Dani dalam *as-Sunan al-Waridah fi al-Fitan.*[238]

Atsar ini berisi kesepakatan para pemuka sahabat Rasulullah atas diharamkannya menghujat para pemimpin.

Larangan dari para sahabat ﷺ ini bukan berarti mengkultuskan para pemimpin atau penguasa. Ini hanyalah karena besarnya tanggung jawab diembankan kepada mereka dalam syariat, dan tanggung jawab ini tidak bisa dilaksanakan seperti yang diharapkan bila mereka dicaci maki dan dihujat. Sebab, hal itu justru bisa membuat mereka tidak dipatuhi dalam urusan kebaikan, dan bisa menanamkan kebencian dalam hati rakyat kepada mereka. Akibatnya, hal ini bisa membuka pintu anarkisme yang pengaruh negatif-

---

Al-Haitsami, dalam *Majma' az-Zawa'id* (V/249), berkata, "Saya tidak mengenal Mush'ab al-Asynani, tetapi para perawi lainnya adalah para perawi yang tsiqah."

Hadits ini dinilai dhaif oleh as-Sakhawi dalam *Takhrij Ahadits al-Adilin* (hal. 159), dan juga oleh as-Suyuthi. Lihat, *Faidh al-Qadir* (VI/398-399).

Diriwayatkan al-Baihaqi dalam *al-Jami'* (XIII/71) dan al-Uqaili dalam *adh-Dhua'fa'* (III/59-60) dari Abu Ubaidah bin al-Jarrah secara *marfu'*, *"Janganlah kalian menghujat para penguasa, karena mereka adalah harta fai' Allah di bumi-Nya."* Sanadnya dhaif sekali.

Al-Uqaili mengatakan, "Dalam bab ini tidak ada satu pun riwayat *marfu'* yang shahih."

237 *Al-Jami' li Syu'ab al-Iman* (XIIII/186-202)

238 *As-Sunan al-Waridah Fi al-Fitan* (I/398)

nya berdampak luas pada masyarakat. Demikian pula, caci maki terhadap mereka akan berujung pada pemberontakan. Jika sudah begini, maka itu adalah huru hara besar dan tragedi mengerikan.

Setelah mencermati larangan tegas mencaci maki para penguasa ini, apakah bisa dibayangkan jika seorang Muslim yang telah bercokol perasaan iman dalam hatinya dan menghormati syiar-syiar Allah ﷻ akan melanggar larangan ini, atau mendiamkan kemunkaran tersebut?

Kita tidak menduga ada seorang Muslim yang akan melakukan demikian, dan kita tidak bisa membayangkan hal itu sampai bisa terjadi; karena nash-nash syariat dan apa yang telah dicontohkan para sahabat Nabi jauh lebih besar dalam hatinya daripada menuruti perasaan dan emosi, yang pada hakikatnya hal itu berasal dari isyarat setan dan bisikan bid'ah. Tidak ada yang akan melakukan hal itu kecuali para pengikut hawa nafsu yang tidak memiliki pengertian tentang nash-nash syariat dalam hati mereka. Bahkan, lisan perbuatan mereka mengatakan bahwa nash-nash dalam masalah ini tidak ada. Allah ﷻ berfirman:

كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ ۚ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا

"Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta." (Al-Kahfi: 5)

• Ibnu Abu Syaibah[239] mengatakan: Ibnu Uyainah menuturkan kepada kami, dari Ibrahim bin Maisarah, dari Thawus, ia berkata, "Ketika para pemimpin dibicarakan di sisi Ibnu Abbas رضي الله عنهما, maka seorang dari mereka tiba-tiba mencaci maki sambil meninggi-ninggikan tubuhnya sehingga aku tidak melihat di rumah ada yang lebih tinggi daripadanya, lalu aku mendengar Ibnu Abbas berkata, "Janganlah menjadikan dirimu sebagai fitnah bagi orang yang

---

239 *Al-Mushannaf* (XV/75), dan (XI/137-138)

zhalim." Seketika itu ia langsung duduk merunduk hingga aku tidak melihat di rumah itu yang lebih pendek daripadanya."

• Diriwayatkan al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman*[240] dan Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid,*[241] dari Abu Darda ﷺ, ia berkata, "Awal kemunafikan seseorang ialah saat ia mencela pemimpinnya."

• Diriwayatkan Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah,*[242] dari Abu al-Yaman al-Hawazani, dari Abu Darda ﷺ, ia berkata:

إِيَّاكُمْ وَلَعْنَ الْوُلاَةِ، فَإِنَّ لَعْنَهُمُ الْحَالِقَةُ، وَبُغْضُهُمُ الْعَاقِرَةُ، قِيْلَ: يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ! فَكَيْفَ نَصْنَعُ إِذَا رَأَيْنَا مِنْهُمْ مَالاَ نُحِبُّ؟ قَالَ: اِصْبِرُوا، فَإِنَّ اللهَ إِذَا رَأَى ذَلِكَ مِنْهُمْ، حَبَسَهُمْ عَنْكُمْ بِالْمَوْتِ

"Janganlah kalian mengutuk para penguasa, karena mengutuk mereka itu menggunduli, dan membenci mereka itu memandulkan." Ditanyakan, "Wahai Abu Darda, apa yang harus kita lakukan jika melihat apa yang tidak kita sukai dari mereka?" Ia menjawab, *"Bersabarlah! Karena ketika Allah melihat hal itu dari mereka, maka Dia menghalangi mereka dari kalian dengan kematian."*

Para perawinya tsiqah, kecuali Abu al-Yaman al-Hawazani, yang namanya adalah Amir bin Abdullah bin Luhai al-Hawazani al-Himshi. Ia meriwayatkan dari Abu Umamah, Abu Darda, ayahnya yaitu Abdullah bin Luhai, dan Ka'b al-Ahbar. Sementara yang meriwayatkan darinya ialah Shafwan bin Amr, Abu Abdurrahman al-Habli—Abdullah bin Yazid—dan ulama hadits Syam lainnya.

Atsar ini disebutkan Ibnu Hibban رحمه الله dalam *ats-Tsiqah.*[243]

---

240 *Syu'ab al-Iman* (VII/48), pen. Zaghlul.

241 *At-Tamhid* (XXI/287)

242 *As-Sunnah* (II/488)

Menurut Ibnu al-Qathan ﷺ, "Ia adalah perawi yang tidak diketahui keadaannya.[244]

Menurut al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ, ia adalah perawi yang bisa diterima.

Atsar ini juga diriwayatakan Ibnu Zanjuyah dalam *al-Amwal*, dari jalur sanad yang sama.[245]

• Disebutkan dalam *at-Tarikh al-Kabir,*[246] karya al-Bukhari, dari 'Aun as-Sahmi, ia berkata: Aku menemui Abu Umamah, maka ia berpesan kepadaku, "Janganlah mencaci maki al-Hajjaj, karena ia adalah pemimpinmu, dan ia bukan pemimpinku."

Abu Umamah berkata, "Dan ia bukan pemimpinku," karena Abu Umamah tinggal di Syam, sedangkan al-Hajjaj adalah gubernur di Irak.

• Disebutkan dalam *Tarikh al-Kabir,*[247] karya al-Bukhari juga, dari Abu Jamrah adh-Dhab'i, ia berkata, "Ketika aku mendengar pembakaran Baitullah (Ka'bah), maka aku pergi ke Mekkah dan aku bolak-balik menemui Ibnu Abbas, hingga ia mengenaliku dan senang kepadaku. Ketika mendengar aku mencaci maki al-Hajjaj, ia berkata, "Jangan menjadi penolong bagi setan."

• Diriwayatkan Ibnu Sa'd dalam *ath-Thabaqat:*[248] Abdullah bin Idris berkata kepada kami, dari Muhammad bin Abi Ayyub, dari Hilal bin Abi Humaid, ia berkata: Aku pernah mendengar Abdullah bin 'Ukaim berkata, "Setelah tragedi yang menimpa Utsman ﷺ, aku tidak akan membantu menumpahkan darah seorang khalifah

---

243 *Ats-Tsiqat* (V/188)

244 *At-Tahdzib* (V/75)

245 *Al-Amwal* (I/79)

246 *Tarikh al-Kabir* (VII/18)

247 *Tarikh al-Kabir* (VIII/104)

248 *At-Thabaqat* (VI/115)

selamanya." Seseorang bertanya padanya, "Wahai Abu Ma'bad, apakah engkau termasuk orang yang membantu pembunuhan terhadapnya?" Ia menjawab, "Aku menganggap, menyebutkan segala kesalahannya termasuk membantu membunuhnya."

Atsar ini juga diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah ﷺ dalam *al-Mushannaf*[249] dan al-Fasawi dalam *al-Ma'rifah wa at-Tarikh,*[250] dari Ibnu Numair... (seperti atsar di atas). Ini adalah sanad yang shahih.

• Diriwayatkan Hannad dalam *az-Zuhd:*[251] Abdah menuturkan kepada kami, dari az-Zabarqan, ia berkata: Aku berada di samping Abu Wa'il—Syaqiq bin Salamah—lalu aku mencaci maki al-Hajjaj dan menyebutkan keburukannya. Ia pun menegurku, "Jangan mencaci makinya. Tahukah engkau, barangkali ia berdoa, 'Ya, ampunilah aku,' lalu Allah mengampuninya."

• Diriwayatkan Ibnu Abi Dunya dalam *ash-Shamt wa Adab al-Lisan,*[252] Ibnu al-A'rabi dalam *Mu'jam*-nya,[253] dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah,*[254] dari Zaidah bin Qadamah, ia berkata: Aku bertanya kepada Manshur al-Mu'tamir, "Jika aku berpuasa, bolehkah aku mencela penguasa?" Ia menjawab, "Tidak." Aku bertanya lagi, "Lalu bolehkah aku mencela para pengikut hawa nafsu ?" Ia menjawab, "Ya."

• Diriwayatkan Ibnu Abdil Barr ﷺ dalam *at-Tamhid,*[255] dan Abu Amr ad-Dani ﷺ dalam *al-Fitan,*[256] dari Abu Ishaq as-Sabi'i,

---

249 *Al-Muhsnnaf* (XII/47)

250 *Al-Ma'rifah wa at-Tarikh* (I/231-232)

251 *Az-Zuhd* (II/464)

252 *Ash-Shamt wa Adab al-Lisan* (hal. 145)

253 *Al-Mu'jam* (II/815)

254 *Hilyah al-Auliya'* (V/41-42)

255 *At-Tamhid* (XXI/287)

256 *Al-Fitan* (I/405)

ia berkata, "Tidaklah suatu kaum mencaci maki pemimpin mereka melainkan mereka dihalangi dari kebaikannya."

• Diriwayatkan Abu Amr ad-Dani dalam *as-Sunan al-Waridah fi al-Fitan,*[257] dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, ia mengatakan:

أَلْأَمِيْرُ مِنْ أَمْرِ اللهِ، فَمَنْ طَعَنَ فِي الْأَمِيْرِ، فَإِنَّمَا يُطْعِنُ فِي أَمْرِ اللهِ

"Pemimpin itu termasuk urusan Allah. Barangsiapa mencela pemimpin, berarti ia mencela urusan Allah."

• Diriwayatkan Ibnu Zanjuyah dalam *al-Amwal* (I/78) dengan sanad hasan, dari Abu Mijlaz, ia berkata, "Menghujat imam itu menggunduli. Saya tidak mengatakan menggunduli rambut, tetapi menggunduli agama."

• Diriwayatkan Ibnu Zanjuyah juga dengan sanadnya, dari Abu Idris al-Khaulani, ia berkata, "Janganlah kalian mengecam para pemimpin, karena mengecam mereka itu mencukur, yakni mencukur agama, bukan mencukur rambut. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang mengecam itulah orang-orang yang merugi dan paling jahat."[258]

• Diriwayatkan Ibnu al-Jauzi dalam *Manaqib Ma'ruf al-Karakhi wa Akhbaruhu* (hal. 132) dengan sanadnya, dari jalur Ibnu Hakaman bahwa Ma'ruf (al-Karkhi) berkata, "Barangsiapa mengutuk pemimpinnya, maka ia dihalangi dari mendapatkan keadilannya."[259]

Disebutkan dalam *al-Muntazham fi Tarikh al-Muluk wa al-Umami,*[260] karya Ibnu al-Jauzi رحمه الله bahwa ketika diangkat sebagai

---

257 *As-Sunan al-Waridat fi al-Fitan* (I/404)

258 *Al Amwal* (I/80)
Dalam masalah ini terdapat banyak atsar dari Ibnu Zanjawaih, Ibnu Qutaibah, dan yang lain. Lihat, *Uyun al-Akhbar.*

259 *Thabaqat al-Hanabilat,* Ibnu Abi Ya'la (I/386)

260 *Al-Muntazham fi Tarikhi al-Muluk wa al-Umam* (VI/299), peristiwa-peristiwa pada tahun 91.

gubernur Mekkah, Khalid bin Abdullah al-Qasri berpidato, "Demi Allah, siapa pun yang terbukti menghujat pemimpinnya, maka aku akan mensalibnya di tanah haram ini."

Dalam atsar tadi—dan atsar lainnya yang semakna dengannya—terdapat dalil yang jelas dan hujjah yang kuat tentang larangan keras mencaci maki para penguasa dan menyebutkan aib-aib mereka.

Karena itu, hendaklah setiap Muslim meniru sikap Salafus Shalih, karena mereka adalah manusia terbaik berdasarkan kesaksian dari Penghulu manusia (Nabi ﷺ). Mereka mengikuti ilmu dan memiliki pandangan tajam tiada duanya. Sementara orang-orang di bawah mereka itu lalai, dan yang di atas mereka itu berlebihan.

Barangsiapa menyalahi manhaj salaf ini, dan hanya mengikuti hawa nafsunya, maka jelas bahwa hatinya penuh dengan kedengkian. Sebab, caci maki dan hujatan itu menafikan nasihat (atau ketulusan) kepada penguasa. Padahal disebutkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ: إِخْلاَصُ الْعَمَلِ للهِ، وَمُنَاصِحَةُ وُلاَةِ الْأَمْرِ، وَلُزُوْمُ جَمَاعَةِ الْمُسْلِمِيْنَ

"Ada tiga hal yang dapat membuat hati seorang Muslim tidak dengki, yakni: Ikhlas beramal karena Allah, memberikan nasihat secara tulus kepada penguasa, dan setia dengan jamaah kaum Muslimin."[261]

Barangsiapa menganggap bahwa menghujat dan mencaci maki para penguasa itu termasuk syariat Allah ﷻ, atau termasuk mengingkari kemunkaran, dan sebagainya, maka ia telah sesat, dan mengada-adakan terhadap Allah berikut syariat-Nya secara tidak

---

261 *Musnad al-Imam Ahmad* (IV/80-82), dari hadis Jubair bin Muth'im.

benar. Bahkan, ia telah menyelisihi tuntutan al-Quran, as-Sunnah, dan atsar Salafus Shalih.

Orang yang telah memahami nash-nash yang sudah jelas tersebut wajib memberikan peringatan keras terhadap setiap orang yang ia dengar berani mencaci maki para penguasa, demi mencari keridhaan Allah ﷻ dan memberikan nasihat kepada umat.

Itulah yang dicontohkan para ulama terdahulu. Mereka menahan lidahnya dari menghujat para penguasa, dan memerintahkan hal itu kepada manusia; karena ilmu yang mereka miliki menuntun dan menunjukkan mereka kepadanya.

Al-'Allamah Ibnu Jamaah رحمه الله mengatakan, "Di antara hak-hak penguasa ialah, mengembalikan hati yang membencinya sehingga berubah menjadi simpatik dan mencintainya; karena ini berisikan kemaslahatan bagi umat dan keteraturan urusan agama. Membelanya dengan ucapan, perbuatan, harta benda, jiwa dan raga, baik lahir maupun batin, baik di kala sepi maupun ramai."[262]

Hal ini penting ditekankan, karena banyak orang yang suka menghujat dan mencaci maki penguasa demi kepentingan duniawi. Jika mereka telah diberi sesuatu darinya, mereka senang, dan jika tidak diberi darinya, maka mereka akan marah.

Barangsiapa yang demikian keadaannya, maka halangan yang diterimanya lebih berat; sebab ia menghimpun berbagai macam bencana dan membawa dosa besar.

Disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*,[263] dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَومَ الْقِيَامَةِ، وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيهِمْ، وَلاَ يُزَكِّيهِمْ، وَلَهُمْ

---

262 *Tahrir al-Ahkam Fi Tadbir Ahli al-Islam* (hal. 64)

263 *Shahih al-Bukhari* (XIII/201), dan *Shahih Muslim* (II/103)

عَذَابٌ أَلِيْمَ: رَجُلٌ عَلَى فَضْلِ مَاءٍ بِالْفَلاَةِ يَمْنَعُهُ مِنْ ابْنِ السَّبِيْلِ، وَرَجُلٌ بَايَعَ رَجُلاً بِسِلْعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ، فَحَلَفَ لَهُ بِاللهِ لأَخَذَهَا بِكَذَا وَكَذَا فَصَدَّقَهُ، وَهُوَ عَلَى غَيْرِ ذَلِكَ، وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا لاَ يُبَايِعُهُ إِلاَّ لِلدُّنْيَا، فَإِنْ أَعْطَاهُ مِنْهَا وَفَّي، وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ مِنْهَا لَمْ يَفِ

"Ada tiga orang yang kelak pada Hari Kiamat Allah tidak berbicara dengan mereka, tidak memandang mereka, dan tidak membersihkan mereka, serta mereka mendapatkan adzab yang pedih, yaitu: orang yang memiliki kelebihan air di padang pasir tapi ia menolak memberikannya kepada pengembara, orang yang menjual barang kepada orang lain sesudah Ashar, lalu ia bersumpah kepadanya bahwa ia membeli barang tersebut sekian dan sekian agar orang itu percaya, padahal kenyataannya tidak begitu, dan orang yang berbaiat kepada pemimpin hanya demi kepentingan duniawi. Jika pemimpin itu memberinya dari dunia itu, maka ia mau setia, dan jika tidak dipenuhi, maka ia tidak mau setia."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ mengatakan, "Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya itu wajib atas setiap orang. Sementara ketaatan kepada Ulil Amri (pemimpin) itu wajib, karena Allah memerintahkan untuk menaati mereka. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya dengan menaati Ulil Amri karena Allah, maka ia mendapatkan pahala dari-Nya.

Sementara orang yang taat kepada Ulil Amri karena kepentingan harta dan jabatan, sehingga ketika diberi harta atau jabatan, ia mau taat, dan jika tidak diberi, ia durhaka, maka ia sama sekali tidak mendapatkan bagian di akhirat kelak."[264]

---

264 *Majmu' al-Fatawa* (XXXV/16-17)

Diriwayatkan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq,*[265] dan at-Tibrizi dalam *an-Nashihah*[266] bahwa Ibnu al-Mubarak mengatakan, "Siapa yang meremehkan ulama maka lenyaplah akhiratnya. Siapa yang meremehkan umara maka lenyaplah dunianya. Dan, siapa yang meremehkan saudara-saudaranya, maka lenyaplah sikap keperwiraannya."

[265] *Tarikh Dimasyq* (XXXII/444)

[266] *An-Nashihah* (hal. 97)

Yang Pertama Kali Mengecam Pemimpin Kaum Muslimin

Mengecam para pemimpin—dengan mengatasnamakan amar ma'ruf nahi munkar—adalah bid'ah sangat buruk yang pertama kali dibuat oleh Abdullah bin Saba' untuk memecah belah umat dan menyulut api fitnah. Dan, hasil bid'ahnya ini adalah terbunuhnya khalifah kaum Muslimin, Utsman bin Affan ﷺ.

Ibnu Asakir ﷺ[267] mengatakan, "Abdullah bin Saba', yang kepadanya sekte Sabi'ah dinisbatkan—yaitu golongan Rafidhah yang sangat ekstrim—berasal dari penduduk Yaman. Ia adalah Yahudi yang berpura-pura masuk Islam, ia berkeliling ke negeri-negeri kaum Muslimin untuk membujuk me-reka agar menentang para pemimpin mereka, dan menyebarkan kejahatan. Ia menyusup ke Damaskus untuk tujuan tersebut pada zaman Utsman ﷺ."

Saya katakan: Abdullah bin Saba' berkeliling ke berbagai negeri kaum Muslimin untuk tujuan tersebut. Awalnya ia memasuki Hijaz, lalu Bashrah, Kufah, lalu Syam. Tapi, penduduknya mengusirnya dari sana, lalu ia memasuki Mesir. Ia membuat propaganda bahwa Muhammad ﷺ akan kembali lagi, dan beliau lebih berhak untuk kembali daripada Isa ﷺ. Celakanya, propagandanya

---

267 *Tarikh Dimasyq* (XXIX/3)

diterima. Selanjutnya, ia menyatakan bahwa Ali bin Abu Thalib ﷺ telah memperoleh wasiat dari Rasulullah. Setelah itu, ia mengatakan, "Siapa yang lebih zhalim daripada orang yang berani menentang wasiat Rasulullah dan melancangi orang yang mendapat wasiat dari Rasulullah?" lalu, ia mengusik perkara umat. Setelah itu, ia berkata, "Sesungguhnya Utsman bin Affan ﷺ telah menumpuk kekayaan yang diambilnya dengan cara yang tidak benar. Inilah orang yang diberi wasiat Nabi—seraya menunjuk kepada Ali bin Abi Thalib. Bangkitlah untuk urusan ini, dan bergeraklah. Kecamlah para penguasa kalian, dan tegakkan semangat amar ma'ruf nahi munkar. Gerakkan manusia dan ajak mereka untuk melawan."

Ia pun mengirimkan para provokator dan surat menyurat dengan orang-orang yang telah terpengaruh propagandanya di berbagai kota besar. Mereka mengajak kepada pendapat mereka secara sembunyi-sembunyi,[268] dan menampakkan amar ma'ruf. Mereka pun mulai menulis surat ke berbagai kota besar yang mempublikasikan aib-aib pemimpin mereka.[269] Mereka juga saling berkirim surat dengan hal yang sama kepada teman-teman mereka. Jadi, masing-masing penduduk kota berkirim surat kepada penduduk kota lainnya tentang apa yang sedang mereka lakukan. Dalam waktu yang relatif singkat, berita ini sudah menyebar luas dan didengar oleh seluruh penduduk, termasuk lewat hasil pembi-

---

[268] Begitulah para penganut aliran-aliran yang hina. Mereka menyimpan niat jahat saat negara Islam dan ulama kaum Muslimin masih eksis. Umar bin Abdul Aziz berkata, "Jika kamu lihat suatu kaum diam-diam membicarakan tentang urusan agama di belakang umum, ketahuilah, mereka sedang merencanakan kesesatan." Atsar ini diriwayatkan oleh al-Lalika'i dalam *as-Sunnah* (I/135) dan lainnya.

[269] Inilah yang pada zaman kita disebut dengan istilah penyebaran berita lewat mass media. Di mana mereka yang menyukai timbulnya fitnah sengaja menyebarkan tulisan-tulisan di tengah masyarakat yang mendiskriditkan penguasa. Bahkan, di zaman sekarang, hal itu ditulis lewat media asing milik kaum kafir sekuler. Mereka menganggap, hal itu sebagai sarana dakwah, dan amar ma'ruf nahi munkar.

caraan dari mulut ke mulut. Bahkan akhirnya berita ini pun sampai menembus ke Madinah, lalu menyebar luas ke mana-mana.

Sebenarnya, secara terselubung, mereka menyimpan niat dan agenda tersendiri yang berbeda dari apa yang mereka perlihatkan di depan publik. Hampir semua penduduk di kota-kota besar sudah terpengaruh berita itu, dan sudah termakan fitnahnya. Kecuali penduduk Madinah yang masih belum percaya sepenuhnya, meskipun mereka sudah mendengarnya dari segala penjuru. Mereka berkata, "Kita masih aman dari apa yang dirasakan manusia."[270]

Mereka kemudian menemui khalifah Utsman ﷺ seraya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau sudah mendengar kabar seperti kabar yang kami dengar?"

Khalifah menjawab, "Demi Allah, belum. Situasi yang saya dengar aman-aman saja."

Mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami telah menerima kabar." Mereka lalu memberitahukan kepada Khalifah apa yang sebenarnya sedang terjadi.

Setelah mendengar informasi dari mereka, Khalifah berkata, "Kalian semua adalah sekutuku dan saksi-saksi yang beriman, maka berilah aku pertimbangan." Mereka berkata, "Kami usul sebaiknya engkau segera mengutus delegasi dari mereka yang engkau percaya ke kota-kota besar untuk mengecek sejauh mana kebenaran berita ini, hingga engkau memperoleh beritanya dari mereka."

Khalifah lalu memanggil beberapa orang sahabat yang ia percaya. Ia mengutus Muhammad bin Maslamah ke Kufah, mengutus Usamah bin Zaid ke Bashrah, mengutus Ammar bin Yasir ke Me-

---

[270] Sampai di sini riwayat Saif bin Umar adh-Dhabbi, dari gurunya, Athiyah bin al-Harits al-Hamdani. Setelahnya, diriwayatkan Saif dari Athiyyah, dan dari Muhammad bin Abdillah bin Sawad, dan Thalhah bin al-A'lam al-Hanafi, sebagaimana hal itu disebutkan dalam riwayat Ibnu Asakir.

sir, dan mengutus Abdullah bin Umar ke Syam. Selain mereka, Khalifah juga mengutus beberapa orang lagi untuk membantu mereka secara terpencar. Kecuali Ammar, mereka semua pulang dengan membawa berita yang sama.

Mereka mengatakan, "Wahai manusia, demi Allah, kami tidak mengingkari sedikit pun, begitu pula ulama dan kaum Muslimin tidak mengingkarinya."

Mereka semua mengatakan, "Ini adalah urusan kaum Muslimin. Tetapi sayangnya para penguasa mereka sudah ikut terpengaruh dan sudah berada di pihak mereka."

Orang-orang tidak sabar menunggu Ammar bin Yasir, hingga mereka khawatir ia sudah ikut terpengaruh. Mereka ramai membicarakannya.

Dan yang membuat mereka terkejut ialah ketika menerima sepucuk surat dari Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh yang mengabarkan kepada mereka bahwa Ammar ikut bergabung dengan beberapa tokoh yang sudah terpengaruh di Mesir. Di antara mereka ialah Abdullah bin as-Sauda', Khalid bin Muljim, Saudan bin Hamran, dan Kinanah bin Busyru. Mereka membujuk agar Ammar juga percaya pada keyakinan mereka bahwa Muhammad ﷺ akan kembali, dan mereka mengajaknya untuk ikut mencopot Khalifah. Mereka memberitahukan kepadanya bahwa penduduk Madinah juga sudah sependapat dengan mereka. Jika diizinkan oleh Amirul Mukminin, aku akan membunuh Ammar dan orang-orang itu sebelum ia mengikuti mereka.

Khalifah Utsman mengirim surat balasan kepadanya, "Sungguh, engkau benar-benar lancang, wahai putra Ummu Abdillah. Demi Allah, aku tidak akan membunuhnya. Tidak pula menghukum ia dan mereka, hingga Allah yang akan menghukum mereka lewat orang yang dicintai-Nya. Biarkanlah mereka, sepanjang masih tetap taat, bersenda gurau dan bermain-main."

Selanjutnya, Khalifah Utsman mengirim surat kepada Ammar, "Aku sangat berharap kepada Allah semoga engkau masih patuh, tidak membangkang atau memisahkan diri sehingga kelak engkau kembali (kepada Allah) dengan membawa neraka. Sungguh aku yakin kepada Allah, aku pasti disempurnakan ajal dan rizkiku tanpa berkurang sedikit pun. Dan, semoga Allah ﷻ mengampunimu."

Penduduk Mesir hendak melakukan pemberontakan. Mereka berniat untuk membunuh Khalifah Utsman bin Affan ﷺ dan orang-orang yang masih setia kepadanya. Tapi niat mereka berhasil dicegah oleh Abdullah bin Sa'd. Ia menempatkan Ammar, hingga ketika hendak melakukan perjalanan, maka ia membawanya dan menyiapkannya dengan perintah Utsman. Ketika tiba di hadapan Utsman, ia (Utsman) berkata:

"Wahai Abu al-Yaqzhan, engkau tuduh putra Abu Lahab berbuat zina sesukamu. Engkau marah karena ia menginjak-injakmu dengan keras. Engkau marah karena aku mengambil hakmu untukmu dan mengambil haknya untuknya. Ya Allah, aku telah memberikan hak yang dizhalimi yang terjadi antara aku dengan umatku. Ya Allah, sesungguhnya aku mendekatkan diri kepada-Mu dengan melaksanakan segala ketentuan-Mu kepada siapa pun, dan aku tidak peduli. Sekarang, keluarlah dariku, wahai Ammar!"

Ammar pun keluar. Setiapkali ia bertemu dengan kaum awam, maka ia membela diri dan berlepas diri darinya.[271] Jika bertemu dengan orang yang memberi rasa aman kepadanya, ia terus terang mengakui kesalahannya dan menyatakan penyesalannya. Akibatnya, orang-orang mencercanya, dan membencinya.

---

[271] Yang dimaksud dengannya adalah Ammar. Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Dr. Sulaiman bin Hamd al-Audah dalam kitabnya, *Abdullah Ibn Saba' wa Atsaruhu fi Ahdats al-Fitnati fi Shadr al-Islam* (hal. 151) bahwa yang dimaksud dengannya adalah Utsman.

Bab VIII
Sanksi bagi Provokator dan Penentang Penguasa

Bentuk provokasi untuk tidak taat kepada penguasa itu beraneka ragam. Sebagian ada yang lebih keras dari sebagian yang lain. Demikian pula mengobarkan pemberontakan rakyat terhadapnya.

Jika seseorang memprovokasi rakyat untuk melemahkan atau menentangnya, maka penguasa berhak menjatuhkan sanksi yang sesuai dengan tingkat kejahatannya. Bisa dipukul, ditahan, diasingkan, atau selainnya. Sebab, kedua tindakan itu merupakan pendahuluan terbesar dari pemberontakan. Pemberontakan itu adalah kejahatan paling keji, begitu pula apa saja yang menjadi pemicunya.

Asy-Syaukani ﷺ, saat menjelaskan ucapan penulis kitab *al-Azhar*, "Orang yang berani melakukan provokasi terhadap penguasa harus diberi hukuman atau diasingkan. Orang yang memusuhinya dengan hatinya adalah berdosa, orang yang memusuhinya dengan lisannya adalah fasik, dan orang yang memusuhinya dengan tangannya adalah pemberontak," ia mengatakan:

Adapun perkataannya, "Orang yang berani melakukan provokasi kepada penguasa harus diberi hukuman," maka yang diwajibkan ialah menghentikan perbuatannya. Jika ia mau berhenti, itu yang memang diharapkan. Jika tidak, maka ia pantas dijatuhi sank-

si yang berat. Ia dipisahkan dari orang-orang yang akan diprovokasinya, dengan cara dipenjara atau selainnya; karena ia melakukan pelanggaran besar dan berusaha menyulut fitnah yang berpotensi menimbulkan pertumpahan darah dan terinjak-injaknya kehormatan. Provokasi ini berarti membelot dari ketaatan kepada pemimpin.

Disebutkan dalam *ash-Shahih*, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ نَزَعَ يَدَهُ مِنْ طَاعَةِ الْإِمَامِ، فَإِنَّهُ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا حُجَّةَ لَهُ، وَمَنْ مَاتَ وَهُوَ مُفَارِقٌ لِلْجَمَاعَةِ، فَإِنَّهُ يَمُوْتُ مَوتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa yang lepas tangan dari taat kepada imam, kelak pada Hari Kiamat ia akan datang tanpa memiliki hujjah sama sekali. Dan barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan memisahkan diri dari jamaah, maka sesungguhnya ia meninggal dunia secara jahiliyah."[272]

Ibnu Farhaun رحمه الله berkata,[273] "Barangsiapa mengucapkan perkataan untuk menjatuhkan salah seorang pemimpin kaum Muslimin, maka ia wajib dijatuhi sanksi yang berat, dan ditahan selama sebulan. Barangsiapa menentang seorang pemimpin setelah berulangkali diperingatkan, ia harus dijatuhi hukuman berat sesuai ijtihad pemimpin."

Ibnu al-Azraq telah menyebutkan sebagian pembangkangan yang dilakukan rakyat terhadap hak penguasa, lewat ucapannya, "Pembangkangan kedua, mengecam penguasa. Hal itu karena dua alasan:

Pertama, ini menyelisihi apa yang diwajibkan kepadanya berupa menghormati dan memuliakan penguasa. Karena, ada yang mengatakan bahwa termasuk memuliakan Allah ﷻ ialah memuliakan penguasa, baik yang adil maupun yang zhalim.

---

272 *As-Sail al-Jarrar al-Mutadaffiq 'ala Hada'iq al-Azhar* (IV/514)

273 *Tabshirat al-Hukkam* (I/227)

Salah satu perkataan ash-Shahib bin Abbad, "Menghormati penguasa adalah kewajiban yang sangat ditekankan, dan keharusan bagi siapa memasang pendengaran sedangkan ia menyaksikan."

Kedua, sibuk mengecam penguasa justru menjadi penyebab kediktatoran, sebagai balasan atas pembangkangan tersebut. Disebutkan dalam salah satu kitab suci bahwa Allah ﷻ berfirman:

إِنِّي أَنَا اللهُ، مَلِكُ الْمُلُوْكِ، قُلُوْبُ الْمُلُوكِ بِيَدَيَّ، فَمَنْ أَطَاعَنِي جَعَلْتُهُمْ عَلَيهِ نِعْمَةً، وَمَنْ عَصَانِي جَعَلْتُهُمْ عَلَيْهِ نُقْمَةً، فَلاَ تَشْتَغِلُوا بِسَبِّ الْمُلُوْكِ، وَلَكِنْ تُوبُوا إِلَيَّ أُعْطِفُهُمْ عَلَيكُمْ

"Akulah Allah, Raja para raja. Hati para raja ada di tangan-Ku. Barangsiapa taat kepada-Ku, maka Aku menjadikan mereka sebagai rahmat baginya. Dan barangsiapa durhaka kepada-Ku, maka Aku menjadikan mereka sebagai siksa atasnya. Karena itu, janganlah kalian menyibukkan diri dengan mencaci maki para penguasa. Tapi bertaubatlah, niscaya Aku membuat mereka berlaku lemah-lembut atas kalian."[274]

Pembangkangan ketiga, menyerang segala sesuatu yang menjadi sandaran kekuasaan. Dan yang paling besar kerusakannya ialah merubah kemunkaran dengan kadar yang tidak patut dilakukan kecuali oleh penguasa; karena hal ini dapat memberi peluang untuk mengingkari penguasa.

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa di antara cara efektif ialah menghalangi tangan orang-orang yang menginginkan hal itu. Dari situlah muncul konsep demo, meskipun usaha tersebut tidak berhasil dan tujuannya tidak tercapai...."[275]

Dengan demikian bisa diketahui, meluapkan kemarahan rak-

---

274 Dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Minhaj as-Sunnah* (III/133).

275 *Badai' as-Suluk fi Thabai' al-Muluk*, Abu Abdillah bin al-Azraq (II/45)

yat terhadap penguasa dan melakukan pemberontakan terhadap mereka adalah penyakit kronis yang harus segera diobati, dan bisul ganas yang harus diambil sampai ke akar-akarnya, agar tidak membesar dan keluar bau busuknya, sehingga akan menimbulkan bencana luas. Pada saat itulah penyesalan tidak berguna lagi.

Provokator dan pembangkang terhadap penguasa adalah laksana pencungkil bendungan. Jika dibiarkan, maka air dalam bendungan itu menenggelamkan manusia dan negeri, serta kerusakan merajelela di muka bumi.

Karena itu, diwajibkan atas manusia secara umum bahu membahu untuk menolak siapa saja yang berusaha mengobarkan fitnah, mengkarantinanya sebagaimana dikarantinanya penderita penyakit kulit, dan mengasingkannya dari masyarakat. Masing-masing melakukan sesuai kemampuannya.

Inilah amalan terbaik dan ibadah termulia yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Sebab, dengannyalah kejahatan yang besar bisa dihentikan, dan gejolak api fitnah bisa dipadamkan.

Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari berbagai fitnah, baik yang nampak maupun yang tersembunyi.

Bab IX
Melaksanakan Ibadah Bersama Penguasa

Shalat

Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah,[276] dari al-A'masy, dari Ibrahim an-Nakha'i, ia berkata, "Mereka (para sahabat ﷺ) shalat di belakang para penguasa bagaimana pun keadaan mereka."

Ini adalah pemberitaan tentang apa yang dilakukan para sahabat; karena mereka shalat di belakang para penguasa yang fasik dan zhalim sekali pun. Bahkan, mereka mengingkari orang-orang yang tidak mau shalat di belakang mereka. Mengenai hal itu, mereka berhujjah dengan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Disebutkan dalam *Mushannaf Ibni Abi Syaibah*,[277] dari Ibrahim bin Abi Hafshah, ia berkata: Aku berkata kepada Ali bin Husain, "Sesungguhnya Abu Hamzah ats-Tsamali—dan ia adalah orang yang ekstrim—berkata, 'Kami tidak akan shalat di belakang para pemimpin, dan tidak pula kami mengadakan akad pernikahan kecuali orang yang sependapat dengan kami'." Ali bin Husain ber-

---

276 *Al-Mushannaf* (II/378)

277 *Mushannaf Ibni Abi Syaibah* (II/279)

kata, "Bahkan, kami shalat di belakang mereka dan me-ngadakan akad pernikahan dengan mereka berdasarkan as-Sunnah."

Sufyan ats-Tsauri mengecam al-Hasan bin Shalih bin Hayyi karena meninggalkan shalat Jumat di belakang pemimpin.[278]

Nama Abdurrahman bin Affan ash-Shufi disebutkan di sisi Basyar bin al-Harits, maka ia berkata: Aku mendengar Hafsh bin Ghayyats mengatakan, "Mereka memandang boleh mengangkat senjata—aku menduganya dari Ibnu Hayy dan para pengikutnya." Kemudian, Basyar berkata, "Datangkanlah orang-orang yang berpendapat tidak boleh mengangkat senjata dari orang-orang zaman-mu seluruhnya kecuali sedikit, dan berpendapat tidak boleh shalat juga (di belakang penguasa)." Lalu, ia berkata "Zaidah pernah duduk di masjid memberi peringataan kepada khalayak agar berhati-hati kepada Ibnu Hayy dan para pengikutnya. Karena mereka memandang boleh mengangkat senjata (kepada penguasa)."[279]

Saat terjadi fitnah pada zaman pemerintahan Amirul Mukminin Utsman bin Affan ﷺ, dan ia dikepung kaum Khawarij di rumah-nya di Madinah, Ubaidillah bin Adi bin al-Khayyar menemuinya lalu mengatakan kepadanya, "Sesungguhnya engkau adalah imam agung. Kami melihat keadaan yang tengah menimpa engkau sekarang ini, dan kami shalat dengan imam fitnah, apakah kami berdosa?" Utsman menyuruh untuk tetap shalat di belakangnya, dengan mengatakan, "Shalat adalah amal terbaik yang dilakukan manusia. Jika manusia berbuat baik, maka perlakukanlah mereka dengan baik pula. Jika mereka berbuat buruk, jauhilah keburukan mereka."

Hadits ini diriwayatkan al-Bukhari dalam *Shahih*-nya. Ia berkata, Muhammad bin Yusuf berkata kepada kami: al-Auza'i menuturkan kepada kami, az-Zuhri menuturkan kepada kami..."[280]

---

278 *Siyar A'lam an-Nubala'* (VII/262)

279 *Siyar A'lam an-Nubala'* (VII/364)

280 *Shahih al-Bukhari* (I/170, 171)

Perkataannya, "Imam fitnah" adalah Kinanah bin Basyar, salah seorang pemberontak Utsman bin Affan, sebagaimana dikemukakan Saif bin Umar dalam kitab *al-Futuh*.[281]

Perkataannya, "Apakah kami berdosa (*nataharraj*)?" *Taharruj* ialah *ta'atstsum*, yakni kami takut terjerumus dalam dosa?

Dalam riwayat Ibnu al-Mubarak disebutkan, "Dan kami benar-benar takut berdosa bila shalat bersamanya?"[282]

Al-Bukhari membuat bab berdasarkan atsar ini berjudul: *Bab Imamah al-Maftun wa al-Mubtadi'* (Bab Shalat dengan Imam Orang yang Terfitnah atau Orang yang Suka Membikin Bid'ah)

Ibnu Hajar ﷺ, dalam *Fath al-Bari*,[283] berkata, "Yang dimaksud dengan 'orang yang terfitnah' (*maftun*) ialah orang yang masuk dalam fitnah lalu ia memberontak terhadap imam."

Menurutnya, atsar ini berisi anjuran untuk mengikuti shalat berjamaah, terutama saat sedang terjadi fitnah, agar umat tidak semakin terpecah belah.

Dan yang dilakukan para ulama besar dari kalangan sahabat sepeninggal Utsman. Mereka shalat di belakang penguasa dan berhari raya dengan mereka.

Dan juga orang-orang yang mengikuti mereka. Ibnu Umar shalat di belakang al-Hajjaj bin Yusuf, begitu pula Anas bin Malik ﷺ.[284]

Ibnu Umar ﷺ juga shalat di belakang Najdah al-Haruri, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Abi Zamanain.[285]

---

281 *Fath al-Bari* (II/189)

282 Ibid.

283 *Fath al-Bari* (II/188)

284 Seperti telah dikemukakan sebelumnya, pada masa terjadi fitnah, Ibnu Umar tetap shalat di belakang seorang pemimpin dan menyerahkan zakat hartanya kepadanya.

Al-Hasan dan al-Husain رضي الله عنهما shalat di belakang Marwan, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf*.[286]

Sa'id bin Jubair رحمه الله shalat di belakang al-Hajjaj, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah juga.[287]

Berdasarkan atsar tadi dan atsar lainnya, keyakinan salaf menjadi jelas dalam masalah ini, yang terhimpun dalam keyakinan yang dinukil dan disusun oleh salaf.

Secara spesifik mayoritas salaf membicarakan tentang shalat Jumat dan shalat dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha) di belakang penguasa. Sebab, shalat fardhu selain shalat Jumat, seseorang masih bisa shalat dengan imam yang lain, karena terdapat banyak masjid dan sah mengadakan banyak shalat berjamaah di satu daerah.

Adapun shalat Jumat maka tidak boleh diselenggarakan lebih dari satu di satu daerah, karena dikhawatirkan akan menimbulkan perpecahan. Kecuali karena ada kebutuhan yang sangat mendesak, seperti luasnya daerah dan letaknya berjauhan.

Mengingat pada asalnya shalat Jumat dan shalat dua hari raya (Idul fitri dan Idul Adha) itu tidak boleh diselenggarakan lebih dari satu, maka para salaf menetapkan untuk melakukan shalat-shalat tersebut di belakang penguasa.

Disebutkan dalam aqidah Imam Sufyan ats-Tsauri رحمه الله, yang diriwayatkan Syu'aib bin Harb, ia berkata kepadanya, "Wahai Syu'aib, apa yang telah engkau tulis tidak ada manfaatnya bagimu

---

285 *Ushul as-Sunnah* (hal. 283)

286 *Al-Muhsnnaf* (II/378)

287 Ibid. Sebelumnya sudah dikemukakan hadis Amr al-Bakali secara *marfu'*, "Jika kalian dipimpin oleh para pemimpin yang menyuruh kalian shalat, zakat dan jihad, maka Allah mengharamkan kalian mencaci-maki mereka, dan menghalalkan kalian shalat di belakang mereka."

hingga engkau memandang boleh shalat di belakang setiap penguasa, baik yang berbakti maupun yang durhaka."

Syu'aib ﷺ bertanya, "Wahai Abu Abdillah, apakah semua shalat?"

Sufyan menjawab, "Tidak, tetapi hanya untuk shalat Jumat dan shalat dua hari raya saja. Shalatlah di belakang siapa saja yang kamu dapati. Adapun untuk shalat-shalat lainnya, kamu boleh memilih. Janganlah shalat kecuali di belakang orang yang engkau percayai, dan engkau ketahui bahwa ia termasuk golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah." Diriwayatkan oleh al-Lalika'i dalam *Ushul I'tiqad Ahl as-Sunnah.*[288]

Juga diriwayatkan al-Lalika'i[289] dalam *I'tiqad al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, yang diriwayatkan darinya oleh Abdus bin Malik al-'Aththar, ia berkata, "Shalat Jumat di belakang penguasa dua rakaat penuh adalah boleh. Barangsiapa mengulanginya lagi maka ia melakukan bid'ah, meninggalkan atsar, menyelisihi as-Sunnah. Ia sama sekali tidak memperoleh keutamaan shalat Jumat, bila ia tidak memandang boleh shalat di belakang penguasa, baik mereka berbakti maupun yang durhaka. Sunnahnya adalah shalat dua rakaat bersama mereka. Barangsiapa mengulanginya lagi maka ia adalah pelaku bid'ah. Engkau harus yakin bahwa itu sempurna, dan tidak ada keraguan dalam hatimu mengenai hal itu."

Kesepakatan para ulama mengenai hal itu telah dituturkan oleh Harb dalam *Masa'il*-nya yang masyhur. Disebutkan di sana, "Inilah pendapat ulama dan ahli hadits, serta Ahlus Sunnah yang berpegang teguh dengannya, lagi patut dijadikan sebagai teladan, dari sejak zaman sahabat Nabi ﷺ hingga sekarang ini. Ini juga pendapat para ulama Hijaz, Syiria, dan selainnya yang pernah kami temui.

---

288 *Ushul I'tiqad Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* (I/154)

289 *Al-Masa'il wa ar-Rasa'il al-Marwiyyat 'an al-Imam Ahmad bin Hanbal* (II/6, 7)

Siapa yang menyalahi pendapat-pendapat ini, mengecamnya, atau mencela orang yang mengatakannya, berarti ia adalah pembangkang, pelaku bid'ah, keluar dari Jamaah, dan menyimpang dari Manhaj as-Sunnah (metode Sunnah) dan jalan yang benar."

Ia melanjutkan, "Itu juga pendapat Ahmad, Ishaq bin Ibrahim, Abdullah bin Mukhalad, Abdullah bin az-Zubair al-Humaidi, Sa'id bin Manshur, dan para ulama lain yang menjadi guru kami. Di antara pendapat mereka, shalat Jumat dan shalat dua hari raya, beribadah haji bersama penguasa, sekalipun mereka tidak berbakti, adil lagi bertakwa, menyerahkan zakat, pajak, sepersepuluh, harta fai' dan ghanimah kepada mereka, baik mereka berlaku adil terhadap hal itu maupun zhalim..."[290]

Abu Dawud dalam *Sunan*-nya, Kitab *al-Jihad*, membuat bab berjudul: *Bab fi al-Ghazw ma'a A'immah al-Jur* (Bab Berperang Bersama Pemimpin yang Zhalim). Dalam bab itu ia mengemukakan dua hadits dhaif. Salah satunya, hadits dari Makhul, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

اَلْجِهَادُ وَاجِبٌ عَلَيكُمْ مَعَ كُلِّ أَمِيْرٍ، بِرًّا كَانَ أَوْ فَاجِرًا، وَالصَّلَاةُ وَاجِبَةٌ عَلَيْكُمْ خَلْفَ كُلِّ مُسْلِمٍ، بِرًّا كَانَ أَوْ فَاجِرًا، وَإِنْ عَمِلَ الْكَبَائِرَ

"Kalian wajib berjihad bersama setiap pemimpin, baik yang berbakti maupun yang durhaka. Dan kalian wajib shalat di belakang setiap Muslim, baik yang berbakti maupun yang durhaka, meskipun ia melakukan dosa-dosa besar."

Zakat

Dulu zakat diserahkan kepada Nabi ﷺ atau kepada petugas yang beliau suruh untuk memungut dan menghimpunnya, kemudian kepada Abu Bakar, Umar, dan Utsman ﷺ. Ketika Utsman terbunuh, orang-orang berselisih. Sebagian mereka ada yang me-

---

290 Selengkapnya dikutip oleh Ibnu al-Qayyim dalam *Hadi al-Arwah* (hal. 399).

milih untuk membagikannya sendiri, dan sebagiannya ada yang memilih untuk menyerahkannya kepada penguasa.[291] Adapun jika penguasa memintanya, maka wajib menyerahkannya kepadanya.

Mayoritas salaf memilih untuk menyerahkan zakat ternak mereka kepada penguasa, sebagaimana disebutkan Abu Hatim ar-Razi dan Abu Zur'ah ar-Razi.[292]

Ibnu Zanjuyah ﷺ dalam *al-Amwal*[293] berkata, "Menurut pendapat paling bagus yang kami dengar tentang zakat perak dan emas, bahwa jika imam itu adil, maka diserahkan kepadanya, karena itulah yang telah berlaku dalam Sunnah. Sebaliknya, jika imamnya tidak adil, boleh membagikannya sendiri. Tapi jika dipungut oleh imam yang tidak adil, maka sudah dinilai sah, dan ia tidak harus membagikannya sendiri lagi."

Diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya,[294] dari Jarir bin Abdillah ﷺ, ia berkata:

جَاءَنَا نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ إِلَى رَسُولِ اللهِ فَقَالُوا: إِنَّ نَاسًا مِنَ الْمُصَدِّقِيْنَ يَأْتُوْنَنَا فَيُطْلِمُوْنَنَا، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ: أَرْضُوا مُصَدِّقَكُمْ

"Beberapa orang badui datang menemui Nabi ﷺ seraya berkata, 'Para petugas pemungut zakat datang kepada kami, lalu mereka bertindak sewenang-wenang kepada kami.' Nabi bersabda, *"Senangkanlah para petugas pemungut zakat kalian'."*

Jarir berkata, "Sejak aku mendengar sabda Rasulullah ﷺ ini, petugas zakat tidak pulang dariku kecuali dalam keadaan puas."

---

291 Diriwayatkan Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (IV/47), dan oleh Ibnu Zanjuyah dalam *al-Amwal* (III/1147) dari Ibnu Sirin.

292 *Al-Aqidah* (hal. 179)

293 *Al-Amwal* (III/1161)

294 *Shahih Muslim* (II/685, 686)

Ini memberikan pengertian, penguasa zhalim tidak boleh dilawan dengan tangan, dan tidak boleh dikudeta dengan pedang.[295]

Diriwayatkan Abu Dawud dalam *Sunan*-nya,[296] dari Basyir bin al-Khashashiyah ﷺ, ia berkata, kami bertanya, "Sesungguhnya para pemungut zakat bertindak lalim terhadap kami, apakah kami boleh menyembunyikan harta kami sesuai tindakan mereka?" Beliau menjawab, "Tidak."

Kemudian Abu Dawud meriwayatkannya secara *marfu'* kepada Nabi ﷺ.

Dalam sanadnya terdapat Daisam ad-Dausi, seorang perawi yang hanya dinilai tsiqah oleh Ibnu Hibban.

Al-Khatthabi, dalam *Ma'alim as-Sunan,*[297] berkata, "Hadits ini berisi anjuran untuk menaati penguasa, sekalipun zhalim, dan sekaligus menguatkan pendapat para ulama yang menyatakan bahwa zakat-zakat yang nyata itu tidak boleh dibagi-bagikan sendiri oleh orang yang bersangkutan, tapi harus diserahkan pada penguasa."

Diriwayatkan Abdurrazzaq ﷺ dalam *al-Mushannaf,*[298] Abdurrahman bin al-Qasim dalam *al-Mudawwanah,*[299] Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf,*[300] Ibnu Zanjuyah dalam *al-Amwal,*[301] dan al-Baihaqi dalam *Sunan al-Kubra,*[302] dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya. Ia berkata, setelah hartaku terkumpul, aku menemui Ibnu Umar, Abu Hurairah, Abu Sa'id al-Khudri, dan Sa'ad bin Abi

---

295 *Ma'alim as-Sunan* (II/202)

296 *Sunan Abi Dawud* (II/244)

297 *Ma'alim as-Sunan* (II/201)

298 *Mushannaf Abdurrazzaq* (IV/46)

299 *Al-Mudawwanah* (I/85)

300 *Mushannaf Ibni Abi Syaibah* (III/156)

301 *Al-Amwal* (III/1148)

302 *Sunan al-Kubra* (IV/115)

Waqqash. Masing-masing mereka aku temui sendiri, lalu aku katakan, "Hartaku telah terkumpul, sedangkan mereka (para penguasa) mengalokasikannya pada alokasi sebagaimana yang Anda lihat. Padahal aku sudah menemukan pihak yang akan aku beri. Bagaimana menurut engkau?" Mereka semua menjawab, "Serahkan hartamu itu kepada mereka." Ini adalah redaksi Abdurrazzaq.

Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah,[303] Abu Ubaid dalam *al-Amwal*,[304] dan Ibnu Zanjuyah,[305] dari Ibnu Umar, ia berkata:

ادْفَعُوْا زَكَاةَ أَمْوَالِكُمْ إِلَى مَنْ وَلاَّهُ اللهُ أَمْرَكُمْ، فَمَنْ بَرَّ فَلِنَفْسِهِ، وَمَنْ أَثِمَ فَعَلَيْهَا

"Serahkan zakat harta kalian kepada orang yang diberi kekuasaan oleh Allah atas urusan kalian. Jika ia bertindak baik, maka itu untuk dirinya, dan jika ia berdosa, maka itu menjadi tanggungannya."

Diriwayatkan Ibnu Qutaibah dalam *Uyun al-Akhbar*,[306] dari al-Ajjaj—yakni Abdullah al-Ajjaj bin Raubah,[307] ia berkata, Abu Hurairah ﷺ bertanya kepadaku, "Siapa kamu?" Aku menjawab, "Aku dari penduduk Irak." Ia berkata, "Kamu hampir kedatangan budak-budak Syam yang akan memungut zakatmu.[308] Jika nanti mereka datang kepadamu, maka sambutlah mereka. Jika nanti me-

---

303 *Mushannaf Ibni Abi Syaibah* (III/156)

304 *Al-Amwal* (hal. 680)

305 *Al-Amwal* (III/1149)

306 *Uyun al-Akhbar* (I/7). Riwayat senada juga disebutkan dalam *Mushannaf Abdurrazzaq* (IV/16).

307 *Tarikh al-Kabir*, al-Bukhari (VII/97), dan *Tsiqat Ibni Hibban* (V/287)

308 Al-Qutaibi mengatakan, "Maksud Abu Hurairah bahwa orang-orang Arab menikahi budak-budak Romawi, lalu anak-anak budak tersebut menjadi pemimpin kalian. Mereka yang dari keturunan Arab berkulit hitam, dan mereka yang dari keturunan Romawi berkulit putih." Lihat, *Taj al-Arus* (XX/348, 349).

reka ingin memungut zakatmu, berlakulah seperti yang aku pesankan lalu biarkan mereka pulang dengan membawanya. Janganlah kamu mencaci maki mereka. Karena jika kamu mencaci maki mereka, maka pahalamu hilang sedangkan mereka telah mengambil zakatmu. Tetapi jika kamu bersabar, maka pada Hari Kiamat pahala zakatmu itu ada dalam timbangan amalmu."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Abu Hurairah berkata, "Jika nanti petugas zakat datang kepadamu, maka katakanlah, "Ambillah yang haq dan tinggalkan yang batil." Jika ia menolak, maka jangan menghalanginya ketika datang, dan jangan mencacinya ketika pulang, sehingga engkau akan menjadi orang durhaka yang meringankan orang yang zhalim."

Haji dan Jihad

Harab dalam kitabnya, *al-'Aqidah*, mengutip kesepakatan salaf sebagai berikut, "Wajib hukumnya berjihad bersama para pemimpin, baik mereka berbakti maupun durhaka. Kezhaliman pemimpin yang zhalim dan keadilan pemimpin yang adil tidak akan membatalkan kewajiban tersebut. Begitu juga shalat Jumat dan shalat dua hari raya, serta pergi haji bersama para penguasa, meskipun mereka bukan orang-orang yang berbakti, adil lagi bertakwa."[309]

Imam Abu Hatim ar-Razi dan Abu Zur'ah ar-Razi mengatakan, "Kami mendapati para ulama di seluruh kota besar: Hijaz, Irak, Mesir, Syam, dan Yaman, mereka semua mengatakan: Kita melaksanakan kewajiban haji bersama pemimpin kaum Muslimin di setiap masa. Sejak Allah mengutus Nabi-Nya hingga Hari Kiamat, kita tetap wajib berjihad bersama mereka. Tidak ada suatu pun yang membatalkan kewajiban ini. Demikian pula halnya dengan ibadah haji."[310]

---

309 *Hadi al-Arwah* (hal. 401)

310 *Al-'Aqidah* (hal 181)

Dari keterangan tadi menjadi jelaslah bahwa para ulama terkemuka menyuruh untuk melaksanakan shalat di belakang para pemimpin, baik mereka berbakti maupun durhaka, menyerahkan zakat, menunaikan haji dan berjihad bersama mereka. Semua itu berdasarkan dalil-dalil syar'i dari al-Quran dan as-Sunnah. Dengan demikian bisa diketahui betapa sempurnanya Islam sebagai agama Allah yang memerintahkan untuk mewujudkan kemaslahatan dan menolak kemudharatan. Sekiranya Allah ﷻ menyerahkan urusan ini kepada kaum Khawarij—dan orang-orang yang terpengaruh pendapat mereka—niscaya Islam tidak terselenggara shalat Jumat dan shalat berjamaah, ibadah haji ke Baitullah al-Haram tidak dilaksanakan, dan kaum Muslimin tidak berjihad melawan kaum kafir.

Hujjah mengenai masalah ini ialah ijma' yang sangat jelas dari Salafus Shalih, dan atsar yang cukup banyak dari para sahabat ﷺ.

Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf,*[311] dari Abu Hamzah, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang berperang bersama penguasa yang suka mengada-adakan bid'ah. Ia menjawab, "Engkau berperang untuk mendapatkan bagianmu di akhirat, dan mereka berperang untuk mendapatkan bagian mereka di dunia."

Juga diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah, dari Sulaiman al-Yasykari, dari Jabir, ia berkata: Aku bertanya kepada Jabir, "Bolehkah aku memerangi orang-orang yang sesat bersama para penguasa?" Ia menjawab, "Berperanglah, karena engkau dan mereka memiliki kewajiban masing-masing."

Disebutkan dalam *al-Mushannaf* juga, dari Ibnu Sirin dan al-Hasan, bahwa mereka ditanya tentang berperang bersama para pemimpin yang buruk. Mereka menjawab, "Engkau akan memper-

---

311 *Mushannaf Ibni Abi Syaibah* (XII/449), dalam Kitab Jihad, Bab Berperang Bersama Pemimpin yang Zhalim.

oleh kemuliaan, pahala dan keutamaannya, sedangkan mereka menanggung dosa mereka sendiri."

Disebutkan dalam *al-Mushannaf*, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Yazid an-Nakha'i, ia berkata: Aku bertanya kepada ayahku, "Ayah, kenapa engkau berperang dalam kepemimpinan al-Hajjaj?" Ia menjawab, "Wahai putraku, aku pernah mendapati suatu kaum yang lebih membenci al-Hajjaj daripada kalian, tapi mereka tetap ikut berjihad bersamanya. Seandainya manusia memandang jihad seperti pandanganmu, maka tidak akan ada pemasukan dari pajak."

Diriwayatkan Sa'id bin Manshur dalam *Sunan*-nya,[312] dari al-Mughirah, ia berkata, "Ibrahim an-Nakha'i ditanya tentang berperang bersama Bani Marwan, dan penanya menyebutkan tentang apa yang mereka perbuat. Ia menjawab, "Tidak ada yang merintanginya kecuali setan, untuk menghalangi mereka dari berjihad melawan musuh mereka."

[312] (II/153). Atsar yang sama juga diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (XII/449).

Bab X
Disyariatkan Mendoakan Kebaikan untuk Penguasa

Penguasa yang baik adalah dambaan setiap Muslim yang memiliki rasa cemburu terhadap agamanya. Sebab, kebaikan umat dan negara itu tergantung pada kebaikan penguasa, sebagaimana ucapan Amirul Mukminin Umar bin al-Khatthab ﷺ saat menjelang kematiannya, "Ketahuilah bahwa manusia selalu dalam kebaikan selama pemimpin dan pembimbing mereka lurus dalam memimpin mereka."

Atsar ini diriwayatkan al-Baihaqi ﷺ dalam *as-Sunan*, Kitab Memerangi Kaum Pemberontak, Bab Keutamaan Imam yang Adil,[313] dengan sanad shahih.

Diriwayatkan juga di dalamnya, dari al-Qasim bin Mukhaimarah, ia berkata, "Sesungguhnya zaman kalian tergantung penguasa kalian. Jika penguasa kalian baik, maka zaman kalian baik. Jika penguasa kalian rusak, maka zaman kalian rusak."

Namun, kebaikan penguasa itu berpulang kepada Allah ﷻ semata. Dia-lah yang menunjukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus. Karena itu, kewajiban setiap orang yang ber-

---

313 *Sunan al-Kubra* (VIII/162)

iman kepada Allah dan Hari Akhir adalah mendoakan mereka semoga diberi petunjuk dan taufiq untuk taat kepada Allah, serta meniti jalan yang diridhai-Nya; karena manfaatnya kembali kepada setiap Mukmin berupa kebaikan agama dan dunia sekaligus.

Disebutkan Ibnu al-Munir al-Maliki ﷺ dalam *al-Intishaf*,[314] diriwayatkan dari seorang salaf bahwa ia mendoakan kebaikan untuk penguasa yang zhalim. Ditanyakan kepadanya, "Kenapa engkau mendoakan kebaikan untuknya sedangkan ia zhalim?" Ia menjawab, "Ya, demi Allah, aku mendoakan kebaikan untuknya. Sebab, apa yang dihindarkan Allah dengan keberadaannya itu lebih besar daripada apa yang terhindarkan dengan ketiadaannya."

Diriwayatkan al-Baihaqi ﷺ dalam *Syu'ab al-Iman*, dari Abu Utsman Sa'id bin Isma'il al-Wa'izh az-Zahid, bahwa ia—setelah meriwayatkan hadits Tamim ad-Dari secara *marfu'*, *"Agama itu nasihat"*—mengatakan, "Nasihatilah penguasa dengan tulus, dan senantiasa mendoakannya semoga menjadi baik dan lurus, baik dalam kata, perbuatan maupun keputusan. Sebab kebaikan umat tergantung pada kebaikan mereka. Janganlah mengutuk mereka, sehingga mereka semakin jahat dan semakin menambah bencana atas kaum Muslimin. Tetapi doakan semoga mereka bertaubat, lalu mereka meninggalkan kejahatan, sehingga bencana tersebut tercabut dari kaum Mukminin."

Ulama kaum Muslimin menaruh perhatian yang besar terhadap masalah mendoakan penguasa ini, dan itu tampak dalam bentuk yang mempesona, di antaranya:

Pertama, memasukkan perintah mendoakan penguasa dalam buku-buku yang merangkum aqidah salaf yang harus diyakini oleh setiap Muslim; karena berdasarkan hujjah syar'i dari al-Quran, as-Sunnah, dan Ijma' (kesepakatan) para ulama. Contohnya akan kami kemukakan nanti, insya Allah.

---

[314] *Al-Intishaf Fima Tazhamannahu al-Kasysyaf Min al-I'tizal* (IV/106)

Kedua, sebagaian ulama Islam dan Sunnah secara khusus menulis tentang masalah ini.

Al-Imam al-'Allamah al-Mufti al-Muhaddits ar-Rahhal, Baqiyyah as-Salaf, Sayyid al-Mu'amarin al-Akhyar,[315] Yahya bin Manshur al-Harrani al-Hanbal—yang dikenal dengan nama Ibnu al-Hubaisyi—telah menulis kitab yang berjudul, *Da'aim al-Islam fi Wujub ad-Du'a` li al-Imam.*

Ibnu al-Hubaisyi inilah memiliki sifat yang banyak, sebagiannya disebutkan Ibnu Rajab dalam *Dzail Thabaqat al-Hanabilah*.[316] Di antaranya, mengatakan yang benar, dan mengingkari kemunkaran terhadap siapa saja. Ia tidak menjilat dan tidak pula pamrih sedikit pun. Ia berkata benar dan membelanya.

Saya hanyalah mengutarakan hal itu agar diketahui bahwa para ulama Islam dan Sunnah menulis kitab tentang masalah ini jauh dari kepentingan duniawi yang rendah. Tapi mereka menulisnya semata-mata karena ketaatan pada Allah ﷻ, dan khawatir terjadi perpecahan pada umat yang bisa menimbulkan pertikaian dan pertumpahan darah, yaitu tindakan melawan penguasa.

Jangan tertipu oleh orang-orang munafik yang melarang menulis, bahkan membicarakan masalah ini, dengan menuduh bahwa hal itu adalah tindakan menjilat dan pamrih. Padahal, ini adalah agama dan syariat.

Ketiga, sebagian ulama ahli tahqiq membuat tanda bahwa orang "sunni salafi" ialah mendoakan kebaikan untuk penguasa. Sebaliknya, tanda pelaku bid'ah lagi sesat ialah yang mendoakan keburukan terhadap penguasa.

Al-'Allamah al-Barbahari ﷺ, dalam *Syarh as-Sunnah*,[317] mengatakan, "Jika Anda melihat seseorang yang suka mendoakan ke-

---

315 Semua gelar ini disebutkan adz-Dzahabi dalam *Mu'jam asy-Syuyukh* (II/377).

316 *Dzail Thabaqat al-Hanabilat* (II/297)

317 *Syarah as-Sunnah* (hal. 113, 114)

burukan terhadap penguasa, maka ketahuilah bahwa ia adalah pengikut hawa nafsu. Sebaliknya, jika Anda melihat seseorang suka mendoakan kebaikan untuk penguasa, maka ketahuilah bahwa ia adalah pengikut as-Sunnah, insya Allah."

Anda lihat dengan jelas betapa besar perhatian salaf dalam mendoakan kebaikan untuk penguasa. Dalam hal itu, mereka berittiba', terbebas dari hawa nafsu, dan lebih mendahulukan nash-nash syariat daripada kepentingan pribadi dan kesenangan.

Berikut ini kami kemukakan beberapa pernyataan yang berasal dari Ahlus Sunnah mengenai hal itu:

1. Diriwayatkan al-Khalal dalam *as-Sunnah,*[318] dari Abu Muslim al-Khaulani bahwa ia mengatakan tentang seorang penguasa, "Ia adalah orang sepertimu yang diberi kekuasaan untuk memimpinmu. Jika ia berlaku lurus, maka pujilah Allah. Jika tidak, maka berdoalah kepada Allah semoga ia mendapatkan petunjuk. Jangan menentangnya, yang akibatnya engkau akan tersesat."

2. Diriwayatkan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah,*[319] ia berkata: Muhammad bin Ibrahim menuturkan kepada kami, Abu Ya'la al-Mushili menuturkan kepada kami, Abdus Shamad bin Yazid al-Baghdadi—yang bergelar al-Mardawaih—menuturkan pada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar al-Fudhail bin Iyadh mengatakan, "Seandainya aku punya doa yang mustajab, niscaya hanya akan aku peruntukkan buat seorang imam." Seseorang bertanya, "Mengapa begitu, wahai Abu Ali?" Ia menjawab, "Karena jika buat diriku sendiri, manfaatnya terbatas, tetapi jika buat seorang imam, manfaatnya merata. Sebab, kebaikan umat dan negara itu tergantung pada kebaikan seorang imam." Mendengar hal itu, Ibnu al-Mubarak segera menghampiri dan mencium keningnya se-

---

318 *As-Sunnah* (I/86)

319 *Hilyah al-Auliya'* (VIII/91). Ini juga diriwayatkan Ibnu Asakir dari jalur sanad Abu Ya'la, dari Abu Abdus Shamad (IIL/445).

raya berkata, "Wahai pengajar kebajikan, adakah orang selainmu yang akan melakukan kebaikan seperti ini." Sanadnya shahih.

Muhammad bin Ibrahim, ialah Abu Bakr yang masyhur dengan nama Ibnu al-Muqri', seorang imam, ahli hadits Ashbahan, al-Hafizh, tsiqah, perawi *al-Musnad al-Kabir* dari Abu Ya'la al-Mushili, pengikut Sunnah.[320]

Abdus Shamad bin Yazid, ialah Abu Abdillah ash-Sha'igh yang dikenal dengan nama al-Mardawaih, pelayan al-Fudhail bin Iyadh.

Ibnu Ma'in ﷺ mengatakan, "Ia adalah perawi yang tidak ada masalah (*la ba'sa bih*), bukan termasuk perawi yang suka berdusta."

Al-Husain bin Fahm ﷺ mengatakan, "Ia adalah perawi tsiqah dan memiliki sifat wara' dari Ahlus Sunnah, sebagaimana dikemukakan dalam *Tarikh Baghdad*.[321]

3. Diriwayatkan al-Khalal dalam *as-Sunnah*,[322] dari Hanbal bahwa Imam Ahmad ﷺ mengatakan tentang pemimpin, "Sesungguhnya aku siang malam mendoakannya semoga ia selalu berada di jalan yang benar, mendapatkan taufik dan dukungan-Nya. Saya memandangnya sebagai kewajiban."[323]

Diriwayatkan al-Khalal juga dari Abu Bakar al-Marudzi, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah (Ahmad), saat menyebut Khalifah al-Mutawakkil, mengatakan, "Sesungguhnya aku benar-benar mendoakannya semoga sehat dan baik-baik saja."

Ia melanjutkan, "Jika suatu peristiwa menimpanya, niscaya kalian melihat apa yang akan menimpa Islam."

---

320 *Tadzkirah al-Huffazh* (III/973-975)

321 *Tarikh Baghdad* (XI/40)

322 *As-Sunnah* (I/83)

323 Disebutkan oleh Ibnu Taimiyah bahwa al-Fudhail bin Iyadh, Ahmad bin Hanbal, dan lainnya pernah berkata, "Jika kami punya doa yang mustajab, niscaya kami panjatkan untuk penguasa." Lihat, *Majmu' al-Fatawa* (XXVII/391).

4. Abu Utsman ash-Shabuni ﷺ (wafat tahun 449 H.)[324] mengatakan, "Mereka (Ahlus Sunnah) berpendapat untuk mendoakan pemimpin agar menjadi baik, mendapatkan taufiq dan kebaikan, serta meluaskan keadilan bagi rakyat."

5. Al-Barbahari, Abu Muhammad al-Hasan bin Ali ﷺ (wafat tahun 329 H.)[325] mengatakan, "Kita diperintahkan untuk mendoakan kebaikan untuk pemimpin, dan kita tidak diperintahkan untuk mendoakan keburukan atas mereka, sekalipun mereka zhalim dan semena-mena. Sebab, kezhaliman dan semena-mena mereka akan ditanggung mereka sendiri, sementara kebaikan mereka akan bermanfaat bagi diri mereka dan kaum Muslimin."

6. Abu Bakar al-Isma'ili (wafat tahun 371 H.)[326] mengatakan, "Mereka (Ahlus Sunnah) berpendapat untuk mendoakan pemimpin agar mereka menjadi baik, berlaku lembut dan adil kepada rakyat."

Karena itu, menjadi keharusan bagi semua rakyat untuk berdoa kepada Allah dengan harapan semoga penguasa menjadi baik, memberikan nasihat, dan mengkhusukan doa terbaiknya untuknya. Sebab, baik dan rusaknya rakyat dan negara tergantung pada baik dan rusaknya penguasa.[327]

7. Ibnu Abdul Barr ﷺ,[328] menyenandungkan syair dari Ahmad bin Umar bin Abdullah, ia bersenandung bagi dirinya:

Kami mohon kepada Allah kebaikan
Untuk para pemimpin
Karena kebaikan agama dan dunia
Tergantung pada kebaikan penguasa

---

324 *Aqidah as-Salaf Ashab al-Hadits* (hal. 92, 93)

325 *Syarah as-Sunnah* (hal. 114)

326 *I'tiqad Ahli as-Sunnah* (hal. 50)

327 *Siraj al-Muluk*, ath-Thurtusyi (hal. 43)

328 *Jami' Bayan al-Ilmi* (I/184)

Dengan merekalah yang terserak bersatu

Walaupun satu sama lain sebelumnya jauh

8. Al-Ajurri ﷺ (wafat tahun 360 H.)[329] mengatakan, "Saya telah menyebutkan peringatan terhadap berbagai pendapat Khawarij secara memadai bagi siapa yang dilindungi Allah dan tidak terpengaruh dengan pendapat mereka. Kemudian, ia bersabar menghadapi kezhaliman pemimpin..., mendoakan kebaikan untuk penguasa, berhaji, dan berjihad bersama mereka melawan setiap musuh kaum Muslimin. Ia shalat Jumat dan shalat dua hari raya di belakang mereka. Siapa yang demikian sifatnya, maka berada di jalan yang lurus, insya Allah."

Inilah sejumlah pernyataan ulama salaf yang cukup sebagai pelajaran bagi siapa saja yang memiliki kesadaran hati atau memasang pendengarannya sedangkan ia menyaksikan.

---

329 *Asy-Syari'ah* (I/371)

Sepucuk Surat Penting

Inilah salah satu surat al-Alim al-'Allamah Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu asy-Syaikh ﷺ:

Dari Muhammad bin Ibrahim, kepada yang mulia syaikh ..... yang terhormat—semoga Allah menyelamatkannya.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Saya sudah mendengar sikap Anda tentang masalah kepemimpinan tidak sebagaimana mestinya. Anda tahu—semoga Allah memberkahi Anda—bahwa tujuan diselenggarakannya kepemimpinan adalah demi kemanfaatan rakyat. Syaratnya tidak harus tanpa ada kesalahan dalam kepemimpinan. Baik orang yang berakal maupun yang tidak berakal, mengetahui bahwa manfaat dan kebaikan kepemimpinan untuk urusan agama dan dunia itu jauh lebih banyak daripada kerugiannya.

Sementara orang seperti Anda kedudukannya hanyalah sebagai pemberi nasihat, bimbingan, dan fatwa kepada orang-orang yang sedang bersengketa.

Menasihati pemimpin secara diam-diam dan dengan niat yang tulus, akan membuahkan hasil yang positif untuk Islam dan kaum Muslimin.

Tidak sepatutnya Anda hanya melihat kesalahan dan kekurangan seorang pemimpin. Jangan sampai itu mendominasi pikir-

an Anda. Tapi laksanakan kewajiban memberikan nasihat kepada pemimpin secara tertutup. Jika secara terang-terangan, jelaskan bahwa salah satu hak pemimpin ialah ditaati dan dipatuhi rakyatnya. Kedatangan pemimpin pada asalnya bukanlah untuk merampas harta, menzhalimi jiwa dan kehormatan kaum Muslimin. Tapi, ia adalah manusia biasa yang tidak ma'shum, itu saja.

Jadilah Anda dan pemimpin laksana dua orang bersaudara: salah satunya sebagai pemberi penjelasan dan penasihat. Sementara yang lainnya memberikan apa yang menjadi kewajibannya (selaku pemimpin), dan menahan diri dari apa yang tidak menjadi haknya. Jika berbuat baik, doakanlah dengan kebaikan dan berilah semangat. Jika ia lalai, perlakukanlah ia seperti yang telah kami kemukakan kepada Anda sebelumnya.

Jangan sekali-kali Anda mengkritik atau mencela pemimpin di depan rakyat—terutama di depan orang-orang yang berhati dengki dan suka memanfaatkan situasi untuk dibesar-besarkan demi kebatilan—karena hal itu sama sekali tidak ada manfaatnya bagi rakyat. Lagi pula hal itu bukanlah ibadah, karena yang ibadah itu hanyalah seperti yang telah kami kemukakan kepada Anda sebelumnya. Jadilah Anda sebagai pemersatu, bukan pemecah belah.

Inagatlah pesan Nabi ﷺ kepada Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa رضي الله عنهما, *"Buatlah kemudahan dan jangan membuat kesulitan, buat gembira dan jangan buat benci, bersatu dan jangan berselisih."*

Saya tulis sepucuk surat ini tanpa maksud apa-apa selain hanya memberikan nasihat kepada Anda, kepada pemimpin, kepada seluruh jamaah, dan kepada imam kaum Muslimin. Dan, hanya Allah-lah yang memberikan taufik-Nya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

(20 Sya'ban 1375 H.) [330]

---

[330] *Fatawa Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu asy-Syaikh* (XII/182, 183)

Untaian Kata Mutiara dari Salafus Shalih untuk para Penguasa dan Pemimpin

1. Diriwayatkan Ibnu Qutaibah رحمه الله[331] dengan sanadnya dari Ka'b al-Ahbar, ia berkata, "Perumpamaan Islam, penguasa, dan rakyat adalah seperti perumpamaan tenda, tiang, tali dan pasak. Tenda ialah Islam, tiang ialah penguasa, sedang tali dan pasaknya ialah rakyat. Masing-masing saling menguatkan.

2. Diriwayatkan al-Baihaqi رحمه الله[332] dari Iyas bin Mu'awiyah, ia berkata, "Manusia harus memiliki tiga hal. *Pertama*, jalan mereka harus aman. *Kedua*, hakim mereka dipilih hingga hukum di antara mereka diputuskan dengan adil. *Ketiga*, wilayah perbatasan mereka dengan musuh harus kondusif dan terkendali. Jika penguasa sanggup mewujudkan ketiganya, maka rakyat mampu tabah menghadapi egoisme penguasa dan segala yang tidak mereka sukai.

3. Diriwayatkan al-Baihaqi[333] dengan sanadnya sampai kepada Abu Hazim, ia berkata, "Agama ini akan selalu jaya lagi kukuh se-

---

331 *Uyun al-Akhbar* (I/2)

332 *Al-Jami' li Syua'b al-Iman* (XII/187). Lihat, *Fadhl as-Sulthan asy-Syarifah*, as-Suyuthi (hal. 34).

333 *Al-Jami' li Syua'b al-Iman* (XIII/129). Lihat, *as-Sunan* (VIII/163)

panjang penguasa tidak menuruti keinginan nafsunya sendiri; karena merekalah yang mendidik rakyat dan membela agama. Jika mereka menuruti keinginan nafsu, lantas siapakah yang akan mendidik mereka?"

4. Ar-Raghib al-Ashfahani ﷺ mengatakan, "Tidak ada suatu pun yang lebih diwajibkan atas penguasa daripada menjaga ihwal orang-orang yang menentang kepemimpinan dengan ilmu. Karena risikonya, kejahatan akan tersebar ke mana-mana, banyak orang jahat, dan timbul saling benci di antara rakyat...."

Ia melanjutkan, "Jika suatu kaum merebut kepemimpinan dalam ilmu pengetahuan dengan tanpa hak, dan membuat berbagai macam bid'ah dengan kebodohan mereka, berarti mereka telah menipu masyarakat awam. Dengannya mereka mencari keuntungan dan kepemimpinan. Kemudian, mereka mendapatkan dukungan dari masyarakat awam, karena mereka tidak berbeda dengan masyarakat tersebut. Dengan cara itu, mereka membuka jalan-jalan yang tertutup, menyingkap tirai-tirai yang diturunkan. Mereka mencari kedudukan khusus dengan cara yang nista dan culas. Mereka menuduh para ulama sebagai pembuat bid'ah dan bodoh, dengan maksud untuk merebut kedudukannya. Mereka memperdaya pengikutnya untuk membenci ulama hingga menginjak-injak martabat mereka dengan kaki dan sepatu mereka. Akibatnya, terjadi kehancuran, kezhaliman yang merata, dan aib.[334]

---

[334] Dikutip dari *Faidh al-Qadir Syarah al-Jami' ash-Shaghir*, al-'Allamah al-Manawi (II/274). Kami juga mendapatinya dalam kitab karya ar-Raghib, *adz-Dzari'ah Ila Makarim asy-Syari'ah* (hal. 251).

Penutup

Inilah bagian penutup buku *Mu'amalah al-Hukkam fi Dhau' al-Kitab wa as-Sunnah*, sebagaimana yang Anda lihat—wahai orang Sunni—sarat dengan dalil-dalil al-Quran, as-Sunnah, Atsar salaf, dan pendapat para ulama.

Buku ini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi siapa saja yang mencintai kebenaran dan mendahulukannya daripada segala sesuatu. Demikian juga buku ini bisa memberikan pencerahan bagi orang yang menderita sakit dengki terhadap umat Muhammad ﷺ yang selalu menginginkan mereka bercerai berai.

Saya tulis buku ini dengan niat tulus karena Allah ﷻ, dan berharap ini bisa menjadi salah satu amal terbaik saya. Sebab, dengan buku ini saya berusaha menjaga pagar umat dari keruntuhan, dan membela anak-anak umat ini jangan sampai disambar oleh setan, baik dari kalangan jin maupun manusia.

Saya tulis buku ini untuk melindungi mereka ini dari berbagai fitnah, dan melindungi aqidah dari pencemaran.

Saya telah mendapatkan ruang tersendiri untuk membahas persoalannya dan menjelaskan faidahnya, sehingga buku ini berhasil menghimpun apa yang belum pernah dihimpun oleh buku lainnya. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

"Katakanlah: 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'." (Yunus: 58)

Ketika buku ini beredar di tengah masyarakat, banyak ulama dan penuntut ilmu yang memujinya. Di antara mereka ada yang menyampaikan secara langsung kepada saya secara lisan, seperti Syaikh al-'Allamah Muhammad bin Shalih al-Utsaimin ﷺ. Ada pula yang meresensinya, seperti Syaikh Hamad al-Jasir yang menulis artikel di koran *al-Jazirah*[335] berjudul, *Berinteraksi dengan Penguasa dalam Prespektif al-Quran dan as-Sunnah*.

Buku ini berisikan aqidah kebenaran, yakni aqidah salaf dalam berinteraksi dengan penguasa kaum Muslimin yang jauh dari sikap ekstrim yang tercela. Buku ini terdiri dari sepuluh bab yang memuat berbagai topik, dan ini disebutkan di daftar isi. Namun, ada sejumlah hal penting yang disebutkan dalam buku ini, di antaranya:

1. Enam kaidah yang berkaitan dengan imamah. Saya telah berusaha menyajikan tiap kaidah dengan sajian ilmiah yang mudah dihapal, dan mencakup semua topik yang berkaitan dengannya.

Pada setiap kaidah saya memberikan penekanan agar bisa diterima dengan mantap dan diamalkan.

2. Saya membicarakan tentang mengingkari kemunkaran, dengan menegaskan kewajiban yang sangat mulia ini, dan bahwa melaksanakannya adalah fardhu kifayah atas umat ini. Jika ditinggalkan oleh seluruh umat, maka mereka semua berdosa.

Saya jelaskan, mengingkari kemunkaran dengan tangan, lisan dam hati, berlaku untuk setiap orang Muslim. Tapi merubahnya de-

---

335 Edisi 9245, 22 Ramadhan 1418 H.

ngan menggunakan kekuatan pedang atau senjata tidak berlaku untuk persoanal kaum Muslimin, ini hanya berlaku untuk penguasa.

Kemudian saya membicarakan tentang permasalahan penting, bahkan sangat penting, yakni bahwa memprotes penguasa itu hanyalah dilakukan secara tertutup. Saya telah mengemukakan sejumlah hadits Nabi ﷺ, atsar salaf, dan pernyataan para ulama—baik dulu maupun sekarang—untuk menguatkan hal itu dan menjadikannya sebagai argumen.

Ada sebagian orang yang merasa gerah terhadap masalah ini, karena bertolak dari hawa nafsu, minim ilmu pengetahuan, atau keduanya.

Saya sangat benar heran terhadap orang yang menentang hal itu jika menyangkut pengingkaran atau memprotes kepada penguasa. Namun, jika pengingkaran itu terhadap selain mereka, maka ia membaca bait-bait syair Imam asy-Syafi'i رحمه الله:

Sampaikan kepadaku nasihatmu saat aku sendirian
Jangan menasihatiku di depan banyak orang
Karena memberi nasihat di depan banyak orang
Adalah sejenis celaan yang tidak suka aku mendengarnya
jika engkau menentang dan menyelisihi ucapanku
Maka jangan mengeluh bila engkau tidak dipatuhi [336]

Lebih mengherankan lagi, ada salah seorang dari mereka yang menilai shahih hadits Iyadh bin Ghanm, *"Barangsiapa yang ingin menasihati penguasa, maka janganlah melakukannya secara terang-terangan..."* Dan, itu disebutkan dalam risalah ilmiahnya yang telah dipublikasikan. Namun, ketika terjadi "Krisis Perang Teluk", aku didatangi oleh seseorang yang mengutip pendapatnya bahwa ia berkata, "Ini hadits dhaif." Aku katakan kepada pengutip tadi, "Tapi

---

336 *Diwan asy-Syafi'i* (hal. 116), Dar al-Basya'ir, Damaskus.

hadits ini dinilai shahih olehnya dalam salah satu tulisannya." Ia bertanya, "Di mana?" Aku pun membawakan buku itu, dan aku memperlihatkannya kepadanya. Setelah itu, ia mengabarkan kepadaku bahwa buku tersebut diperlihatkan kepada orang tersebut, maka ia pun goyah. Kemudian, ia menarik kembali pendapatnya yang menilai hadits tersebut shahih.

Saya telah jelaskan bahwa hadits tersebut shahih. Demikian pula saya telah mengutip dari pendapat para ulama bahwa yang dianjurkan ialah menasihati penguasa secara tertutup, dengan tidak membiarkan ruang untuk meragukan kebenaran pendapat salaf ini. Selain itu, saya juga kemukakan sejumlah atsar mengenai hal itu yang sudah memadai bagi siapa saja yang menginginkan hidayah.

Adapun pendapat yang dinukil dari beberapa orang salaf yang menyelisihi hal itu, maka tidak perlu diperhitungkan, karena bertentangan dengan pendapat dan amalan mayoritas salaf.

Kemudian, yang dijadikan hujjah adalah sabda Rasulullah ﷺ, bukan pendapat siapa pun.

3. Saya membicarakan tentang masalah mencaci maki para pemimpin dan penguasa dengan berusaha meyakinkan bahwa mencaci mereka hukumnya haram lagi ter-nash-kan keharamannya. Saya juga jelaskan alasan mengapa syariat mengharamkannya.

Atsar terbaik yang saya jumpai—selain atsar Anas bin Malik—ialah atsar Amr al-Bakkali—yang dinilai shahih oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dan selainnya—redaksinya demikian, *"Jika kalian dipimpin oleh para pemimpin yang menyuruh kalian shalat dan zakat, maka halal bagi kalian shalat di belakang mereka, dan haram atas kalian mencaci maki mereka."*

4. Saya membicarakan tentang mendoakan kebaikan untuk para pemimpin, dan mengemukakan bukti yang menunjukkan perhatian terhadap aspek ini. Bahkan, di antara mereka ada yang menulisnya secara khusus.

Ada sebagian peneliti yang berusaha mencela atsar al-Fudhail bin Iyadh ﷺ, "Seandainya aku punya doa yang mustajab, maka hanya aku panjatkan untuk penguasa." Karena, dengan celaan tersebut, mereka menduga dapat menghancurkan aspek ini dari aqidah salaf. Mereka tidak tahu bahwa atsar ini dan atsar lainnya yang senada dengannya dari para ulama salaf hanyalah menguatkan keabsahan nash-nash syariat yang menjadi sumber ketetapan hukum ini. Dan, itu ada dua macam:

Pertama, dalil-dalil umum tentang keutamaan mendoakan orang-orang Mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, dan ini banyak disebutkan dalam kitab kumpulan hadits.

Di antaranya, hadits yang diriwayatkan ath-Thabarani—dengan sanad yang dinilai bagus oleh al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa'id*[337]—dari Ubadah bin ash-Shamit, Nabi ﷺ bersabda:

مَنِ اسْتَغْفَرَ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ كَتَبَ اللهُ لَهُ بِكُلِّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ حَسَنَةً

"Barangsiapa yang memohonkan ampunan bagi orang-orang Mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, niscaya Allah mencacat untuknya, dengan tiap-tiap orang Mukmin laki-laki dan perempuan, satu kebajikan."

Kedua, dalil-dalil khusus yang menerangkan tentang kedudukan penguasa. Saya telah kemukakan sebagian darinya dalam bab tersendiri dari buku ini.

Di antaranya, hadits Mu'adz bin Jabal ﷺ, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda:

خَمْسٌ مَنْ فَعَلَ وَاحِدَةً مِنْهُنَّ كَانَ ضَامِنًا عَلَى اللهِ:... أَوْ دَخَلَ عَلَى إِمَامِهِ يُرِيْدُ تَعْزِيْرَهُ وَتَوْقِيْرَهُ

---

337 *Majma' az-Zawa'id* (X/210)

"Lima hal yang barangsiapa melakukan satu di antaranya, maka ia mendapatkan jaminan Allah: ...atau menemui pemimpinnya dengan maksud menghormati dan memuliakannya."

Mengingat begitu penting dan terhormat kedudukan seorang imam dalam pandangan syariat, apakah tidak logis bila ia dibantu dengan doa yang mampu dilakukan oleh semua kaum Muslimin? Jika membantu penguasa dengan cara menemuinya untuk menunjukkan menunjukkan penghormatan dan penghargaan kepadanya agar tampak kewibawaannya, perintahnya dijalankan, dan disegani musuh, apalagi mendoakannya yang merupakan salah satu tuntutan dari tujuan-tujuan syariat. Itulah yang dipahami Imam Ahmad, sehingga ia berpendapat, mendoakan penguasa—secara berkelanjutan—adalah wajib baginya berdasarkan syariat, lewat perkataannya, "Sesungguhnya aku siang malam mendoakan khalifah semoga ia selalu berada di jalan yang benar, mendapatkan taufik dan dukungan-Nya. Saya memandangnya sebagai kewajiban."

Muncul pikiran dalam benak saya, bahwa mereka yang menaruh perhatian dengan mendoakan penguasa adalah orang-orang yang tidak membutuhkan kesenangan duniawi yang dimiliki penguasa. Sebaliknya, orang-orang yang mengecam mendoakan penguasa, tidak menyukainya, meragukan tentang disyariatkannya, ternyata mereka adalah orang-orang yang serakah terhadap harta dan jabatan. Bahkan, mereka melakukan hal itu—*wallahu a'lam*—hanyalah karena dengki lantaran tidak memperoleh fasilitas dari kekuasaan. Mereka mengesankan kepada masyarakat bahwa sikap kritis dan ketidaksenangan mereka terhadap penguasa seolah-olah demi kepentingan urusan agama.

Ya Allah, lindungilah kami dari berbagai fitnah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Ya Allah, jadikan orang-orang yang menguasai urusan kaum Muslimin sebagai para pemimpin yang baik, peliharalah, dan berkahilah mereka. Ya Allah, jauhkan dari

mereka para pembantu yang jahat. Dan berikan kepada mereka para pembantu yang terdiri dari para ulama yang jujur.

Semoga shalawat selalu terlimpah atas Nabi kita Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya.

Daftar Pustaka

1. *Al-Ibanah,* Ibnu Baththah, Dar al-Rayah, tahqiq Ridha bin Nu'san.

2. *Al-Ahadits al-Munifah fi Fadhli as-Sulthanah asy-Syarifah*, as-Suyuthi, Maktabah al-Quran, Mesir.

3. *Al-Ihsan fi Taqrib Shahih Ibni Hibban*, Mu'assasah ar-Risalah, tahqiq Syu'aib al-Arna'uth.

4. *Al-Ahkam as-Sulthaniyah*, Abu Ya'la, penerbit al-Faqi.

5. *Al-Ahkam as-Sulthaniyah*, Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, penerbit al-Halbi.

6. *Ihya' Ulum ad-Din*, al-Ghazali, dan syarahnya *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin*, az-Zubaidi, Dar al-Fikr.

7. *Akhbar al-Qudhat*, Waki', penerbit al-Istiqamah 1366 H.

8. *Adab as-Syaikh al-Hasan al-Bashri wa Zuhdihi wa Tharfi Akhbarihi wama Kana Alaihi Rahimahullah*, Ibnu al-Jauzi, tahqiq Sulaiman al-Harsyi, Dar al-Mi'raj 1414 H.

9. *Al-Adab asy-Syar'iyah,* Ibnu Muflih, penerbit al-Manar.

10. *Al-Adab al-Mufrad*, al-Bukhari berikut syarahnya, Fadhlullah ash-Shamad, al-Jailani, penerbit as-Salafiyah, Mesir.

11. *Al-Istidzkar*, Ibnu Abdil Barr, tahqiq Doktor Qal'aji, distributor Mu'assasah ar-Risalah.

12. *Ushul Ahl as-Sunnah*, al-Lalika'i, Dar Thaibah, Riyadh, tahqiq Doktor Ahmad al-Hamdan.

13. *Al-I'tisham*, asy Syathibi, Maktabah at-Tauhid, tahqiq Masyhur bin Hasan.

14. *I'tiqad Ahl as-Sunnah*, Abu Bakar al-Ismaili, penerbit al-Ashimah, Riyadh, tahqiq Doktor al-Khamis.'

15. *Al-Amali*, Abdul Malik bin Muhammad bin Busyran, tahqiq Adil al-Azazi, Dar al-Wathan.

16. *Al-Amwal*, Ibnu Zanjuyah, Mu'assasah al-Malik Faishal, tahqiq Dr. Syakir Dzaib Fayyadh.

17. *Al-Intishaf Fima Tadhammanahu al-Kasysyaf min al-I'tizal*, Nashiruddin Ahmad bin Muhammad bin al-Munir al-Iskandarani al-Maliki, Mathba'ah al-Halbil, Mesir 1392 H.

18. *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, Ibnu Katsir, penerbit as-Sa'adah.

19. *Badai' as-Suluk fi Thabai' al-Muluk*, Ibnu al-Azraq al-Maliki, Qadhi al-Quds, Irak, tahqiq Ali al-Basyir.

20. *Badai' al-Fawa'id*, Ibnu al-Qayyim, penerbit al-Muniriyah.

21. *Badai' al- Matan fi Tartib as-Sunan*, asy-Syafi'i.

22. *Tarikh Ibni Ma'in*, penerbit Jami'ah al-Malik Abdil Aziz, tahqiq Dr. Ahmad Muhammad Saif.

23. *Tarikh al-Khulafa'*, asy-Suyuthi, tahqiq Muhyiddin Abdul Humaid.

24. *Tarikh ad-Darimi*, penerbit Jami'ah al-Malik Abdil Aziz, tahqiq Dr. Ahmad Muhammad Saif.

25. *Tarikh Dimasyq*, Ibnu Asakir, Dar al-Fikr.

26. *Tabshirah al-Hukkam Fi Ushul al-Aqdhiyah wa Manahij al-Ahkam*, Ibnu Farihun, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut.

27. *Tuhfah al-Ahwadzi*, al-Mubarkafuri, penerbit as-Salafiyah, Madinah al-Munawwarah.

28. *Tahrir al-Ahkam fi Tadbir Ahli al-Islam*, Imam Badruddin bin Jamaah, tahqiq Dr. Fu'ad Abdul Mun'im.

29. *Takhrij Ahadits al-'Adilin*, as-Sakhawi, Dar al-Wathan.

30. *Ar-Targhib wa at-Tarhib*, al-Mundziri, Dar Ibnu Katsir, Dar al-Kalim at-Thayyib, dan Mu'assasah Ulum al-Quran.

31. *Tafsir Ibni Hatim*, tahqiq Dr. Hikmat Basyir.

32. Tafsir Ibni Jarir ath-Thabari, penerbit al-Halbi.

33. *Tafsir as-Sa'di*, penerbit as-Su'udiyyah.

34. *Tafsir al-Quran al-Azhim*, Ibnu Katsir, Maktabah an-Nahdhah, Makkah.

35. *Tanbih al-Ghafilin*, Ibnu an-Nuhhas, penerbit Mathaabi' an-Nu'aimi.

36. *At-Taqrib*, Ibnu Hajar, penerbit Awwamah.

37. *At-Tahdzib*, Ibnu Hajar, Dar Shadir.

38. *Tahdzib Tarikh Dimasyq*, Ibnu Badran, Dar al-Masirah, Beirut.

39. *At-Tamhid*, Ibnu Abdil Barr, penerbit al-Maghrib.

40. *Tahdzib ar-Riyasah wa Tartib as-Siyasah*, al-Muqli'i, Maktabah al-Manar, Yordania.

41. *Tahdzib al-Kamal*, al-Mazi, Mu'assasah ar-Risalah, tahqiq Basyar Awwad Ma'ruf.

42. *Ats-Tsiqat*, Ibnu Hibban, penerbit al-Hindi.

43. *Jami' al-Ushul*, Ibnu al-Atsir, tahqiq Syaikh Abdul Qadir al-Arna'uth.

44. *Jami' al-Ulum wa al-Hikam*, penerbit ar-Risalah, tahqiq Syu'aib al-Arna'uth dan Ibrahim Bajis.

45. *Al-Jami' Li Ahkam al-Quran*, al-Qurthubi, Dar al-Kutub.

46. *Al- Jami' Li Syu'ab al-Iman*, al-Baihaqi, Dar as-Salafiyah.

47. *Al-Jalis as-Shalih wa al-Anis an-Nashih*, Sabth bin al-Jauzi, penerbit Riyadh ar-Ris li al-Kutub wa an-Nasyr.

48. *Al-Hujjah Fi Bayan al-Muhajjah wa Syarh Aqadah Ahl as-Sunnah*, Abu Qasim al-Ashbahani, Dar ar-Rayah, Riyadh.

49. *Al-Hisbah*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Dar as-Sya'b 1976 M, tahqiq Shalah Azzam.

50. *Husn as-Suluk al-Hafizh Daulah al-Muluk*, al-Mushili, Dar al-Wathan, Riyadh.

51. *Huquq ar-Ra'i wa ar-Ra'iyyah*, kumpulan pidato Syaikh Muhammad Shalih bin Utsaimin.

52. *Ad- Durr al-Mantsur*, as-Suyuthi, Dar al-Fikr.

53. *Ad-Durar as-Saniyah fi al-Ajwibah an-Najdiyyah*, Syaikh Abdurrahman bin Qasim, penerbit Umm al-Qura.

54. *Dalil al-Falihin li Turuq Riyadh as-Shalihin*, Ibnu 'Allan, penerbit al-Halbi.

55. *Adz-Dzakhirah*, Imam al-Qarafi, Dar al-Gharbi al-Islami.

56. *Adz-Dzari'ah Ila Makarim asy-Syari'ah*, ar-Raghib al-Ashfahani, Dar al-Wafa', Mesir, tahqiq Dr. Abu al-Yazid al-Ajami.

57. *Radd al-Muhtar 'ala ad-Durr al-Mukhtar*, Ibnu Abidin, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut.

58. *Raf' al-Asathin Fi Hukm al-Ittishal bi as-Salathin*, asy-Syaukani, Dar Ibn Hazm 1413 H.

59. *Ruh al-Ma'ani*, al-Alusi, penerbit al-Muniriyah.

60. *Zad al-Masir*, Ibnu al-Jauzi, al-Maktab al-Islami.

61. *Subul as-Salam Syarah Bulugh al-Maram Min Adillah al-Ahkam*, Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah.

62. *As-Silsilah ash-Shahihah*, al-Albani, al-Maktab al-Islami.

63. *Sunan Ibni Majah*, tahqiq Fu'ad Abdul Baqi.

64. *Sunan Abi Dawud*, tahqiq Da'as.

65. *Sunan at-Tirmidzi*, tahqiq Syaikh Ahmad Syakir.

66. *Sunan Sa'id bin Manshur*, tahqiq al-Humaid, penerbit ash-Shumai'i.

67. *Sunan Sa'id bin Manshur*, tahqiq Habibirrahman al-A'zhami.

68. *Sunan al-Nasa'i*, dokumen Maktabah al-Mathbu'ah al-Islamiyah di Halb, teks oleh Syaikh Abdul Fattah Abu Ghaddah.

69. *Sunan ad-Darimi*, penerbit Abdullah Hasyim Yamani.

70. *As-Sunan al-Waridah fi al-Fitan*, Abu Amr ad-Dani, tahqiq Ridha`ullah al-Mubarkafuri, Dar al-Ashimah, Riyadh.

71. *As-Sail al-Jarrar*, asy-Syaukani, Dar al-Bazz, Makkah, tahqiq Muhammad Ibrahim Zayad.

72. *Syarah as-Sunnah*, al-Baghawi, al-Maktab al-Islami.

73. *Syarah al-Aqidah ath-Thahawiyah*, al-Maktab al-Islami.

74. *Syarah an-Nawawi 'ala Shahih Muslim*, penerbit al-Halabi.

75. *As-Shihah*, al-Jauhari, Dar al-Ilmi li al-Malayin.

76. *As-Shawa'iq al-Muhriqah 'ala Ahli ar-Rafdh wa azh-Dhalal wa az-Zindiqah*, Ibnu Hajar al-Haitami, Mu'assasah ar-Risalah, tahqiq Abdurrahman at-Turki dan Kamil al-Kharrath.

77. *Tha'ah as-Sulthan wa Ighatsah al-Lahfan*, Shadaruddin Muhammad bin Ibrahim as-Sulami, Dar Ibni Hazm, Beirut 1420 H.

78. *Thabaqat al-Hanabilah*, Ibnu Abi Ya'la, Anshar as-Sunnah al-Muhammadiyah, Mesir.

79. *Zhilal al-Jannahi fi Takhrij as-Sunnah*, Syaikh al-Albani, al-Maktab al-Islami, berikut teks *as-Sunnah*, Ibnu Abi Ashim.

80. *Abdullah bin Saba' Wa Atsaruhu fi Ihdats al-Fitnati fi Shadr al-Islam*, Sulaiman bin Hamd al-Audah, Dar Thaibah.

81. *Al-'Ujjab Fi Bayan al-Asbab*, al-Hafizh Ibnu Hajar.

82. *Al-'Uzalah*, al-Khatthabi, Dar Ibni Katsir, tahqiq Yasin as-Sawas.

83. *Aqidah as-Salaf Ashab al-Hadits*, Abu Utsman ash-Shabuni, Dar as-Salafiyah, tahqiq Badr al-Badar.

84. *Al-'Ilal al-Mutanahiyat fi al-Ahadits al-Wahiyah*, Ibnu al-Jauzi, penerbit Pakistan.

85. *Al-Awashim Wa al-Qawashim fi adz-Dzabb 'an Sunnah Abi al-Qasim*, Ibnu al-Wazir, Mu'assasah ar-Risalat, tahqiq Syu'aib al-Arna'uth.

86. *Fadhilah al-Adilin min al-Wullah*, Abu Nu'aim, Dar al-Wathan, Riyadh.

87. *Faidh al-Qadir*, al-Manawi, Dar al-Ma'rifat Beirut.

88. *Fath al-Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, Ibnu Hajar, penerbit as-Salafiyah, Mesir.

89. *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*, Al-Izz bin Abdus Salam, Mu'assasah ar-Rayyan, Beirut 1410 H.

90. *Al-Qawa'id*, Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad al-Muqri'i, tahqiq Ahmad bin Humaid, Jami'ah Umm al-Qura.

91. *Qut al-Qulub*, Abu Thalib al-Makki, Dar Shadir, Beirut.

92. *Kitab as-Sunnah*, Ibnu Abi Ashim, al-Maktab al-Islami.

93. *Kitab as-Sunnah*, al-Barbahari, tahqiq ar-Radadi.

94. *Kitab asy-Syari'ah*, al-Ajurri, Anshar as-Sunnah al-Muhammadiyah, Mesir.

95. *Al-Karmani Syarah al-Bukhari*, penerbit al-Bahiyah, Mesir 1356 H.

96. *Kasyf al-Astar 'an Zawa'id al-Bazzar*, al-Haitsami, penerbit Mu'assasah ar-Risalah, tahqiq Habiburrahman al-A'zhami.

97. *Lisan al-Arab*, Ibnu Manzhur, penerbit Dar Shadir, Beirut.

98. *Ma Rawahu al-Asathin fi Adam al-Muji'i Ila as-Salathin*, as-Suyuthi, Dar Ibni Hazm, Beirut.

99. *Majmu' al-Fatawa*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, penerbit al-Hukumah.

100. *Majmu' ar-Rasa'il wa al-Masa'il an-Najdiyyah*, penerbit al-Manar.

101. *Al-Muhaddits al-Fashil Baina ar-Rawi wa al-Wa'i*, ar-Ramahamazi, Dar al-Fikr.

102. *Al-Muharrir al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, Ibnu Athiyah, penerbit al-Maghrib.

103. *Madhu at-Tawadhu' wa Dzam al-Kibr*, Ibnu Asakir.

104. *Mirqah al-Mafatih Syarah Misykat al-Mashabih*, Mula Ali al-Qari, al-Maktabah at-Tijariyah, Mekkah.

105. *Masa'il al-Jahiliyyah*, Muhammad bin Abdul Wahhab.

106. *Al-Mustadrak*, al-Hakim, Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyat, Halb.

107. *Al-Musnad*, Imam Ahmad bin Hanbal, penerbit Ahmad Syakir, al-Maktab al-Islami.

108. *Musnad al-Faruq Umar bin al-Khatthab*, al-Hafizh Ibnu Katsir, Dar al-Wafa', al-Manshurat 1411 H.

109. *Al-Mu'jam*, Ibnu al-A'rabi, tahqiq al-Husain, Dar Ibni al-Jauziyah.

110. *Mu'jam asy-Syuyukh*, adz-Dzahabi, Maktabah as-Shiddiq, tahqiq Dr. Muhammad al-Habib al-Hailah.

111. *Ma'alim as-Sunan*, al-Khaththabi, penerbit Anshar as-Sunnah al-Muhammadiyah, Mesir.

112. *Mu'jam ath-Thabarani al-Kabir*, penerbit al-Iraq, tahqiq Hamdi as-Salafi

113. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Ibnu Faris, penerbit Abdus Salam Harun.

114. *Ma'rifah ash-Shahabat*, Ibnu Nu'aim, manuskrip.

115. *Al-Ma'lam bi Fawa'id Muslim*, al-Maziri, tahqiq Muhammad an-Naifar, Dar al-Gharbi al-Islami.

116. *Al-Mughni Fi Dhabth Asma' ar-Rijal*, Muhammad Thahir al-Hindi.

117. *Miftah Dar as-Sa'adah*, Ibnu al-Qayyim.

118. *Mufradat Alfazh al-Quran*, ar-Raghib al-Ashfahani, Dar al-Qalam dan Dar as-Syamiyah.

119. *Al-Maqashid al-Hasanah*, as-Sakhawi, penerbit al-Khanaji, Mesir.

120. *Maqashid al-Islam*, Shalih al-Utsaimin, Dar Ibni al-Jauzi.

121. *Minhaj as-Sunnah*, Ibnu Taimiyah, penerbit Rasyad Salim.

122. *Mawarid azh-Zham'an Ila Zawa'id Ibni Hibban*, al-Haitsami, penerbit as-Salafiyah, Mesir.

123. *Muwaththa' al-Imam Malik*, tahqiq Fu'ad Abdul Baqi.

124. *An-Nashihah Li ar-Ra'i wa ar-Ra'iyyah*, at-Tibrizi, Dar ash-Shahabah.

125. *Nashihah Muhimmah fi Tsalatsi Qadhaya*, Majlis Ulama Najd, Dar as-Salaf.

126. *An-Nihayah*, Ibnu al-Atsir, penerbit al-Halb.

BUKU-BUKU TERBITAN KAMI

1. **Berdoa Sesuai Sunnah**
   Muhammad bin Ibrahim al-Hamd;
   Ta'liq: Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz; xx + 228 hlm.
2. **Fatwa-Fatwa Seputar Terorisme**
   Shaikh Abdul Aziz bin Baz dan ulama besar lainnya; vii + 173 hlm.
3. **Air Mata Orang-orang Shalih**
   Abul Fida M. Izzat M. Arif; xvii + 229 hlm.
4. **Kriteria Imam dalam Shalat**
   Dr. Said Ali bin Wahf al-Qahthani; xviii + 127 hlm.
5. **Agar Istri Disayang Suami**
   Muhammad bin Ibrahim al-Hamd; xiv + 168 hlm.
6. **Agar Suami Disayang Istri**
   Muhammad bin Ibrahim al-Hamd; xii + 229 hlm.
7. **Cara Mudah Mengurus Jenazah,** Syaikh al-Jibrin; xiv + 134 hlm.
8. **Tertawa itu Sehat** (*Kumpulan Humor Segar Penuh Hikmah*)
   Ridho Madbuli 285 hlm.
9. **Manajemen Umur,** (*Resep Sunnah Menambah Pahala dan Usia*)
   Muhammad bin Ibrahim an-Nu'aim; xviii + 232 hlm.
10. **Ketika Hidayah Datang Menyapa**
    (*Sehimpun Cerita Nyata Menyentuh Qalbu*)
    Ahmad bin Salim Baduwailan; xii + 224 hlm.
11. **Rasulullah ﷺ Berkisah tentang Surga dan Neraka**
    Wahid bin Abdussalam Bali; xiv + 216 hlm.
12. **Agar Anda Dicintai Allah,** (*10 Kiat dari al-Imam Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah*)
    Abdul Aziz Musthafa; xiv + 192 hlm.
13. **Jangan Takut Menatap Masa Depan**
    (*Bagaimana Mengumpulkan Percaya Diri yang Hilang*)
    Abdul Aziz Abdullah al-Husaini; xiv + 223 hlm.
14. **Etika Meminta Izin** (*Nasihat Nabi ﷺ dalam Bertamu*)
    Ahmad bin Sulaiman al-Uraini; xii + 121 hlm.
15. **Meraih Berkah dengan Shalat Berjamaah**
    Dr. Said bin Ali bin Wahf al-Qahthani; xiv + 162 hlm
16. **Tersenyumlah** (*Bersyukur di Balik Musibah*)
    Abu Umar Basyir; xii + 160 hlm.
17. **Bencana Ilmu**
    Abu Abdillah Muhammad Ruslan; xvi + 234 hlm.
18. **Mengapa Ragu Tinggalkan Rokok?**
    Abu Umar Basyir; xvi + 271 hlm.

19. **Shahih Fiqih Sunnah – Jilid 1 (Hardcover, xx + 568 Hlm).**
Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim. Ta'liq: Syaikh al-Albani, Syaikh bin Baz, Syaikh al-Utsaimin.
20. **Wanita Muslimah Inilah Surgamu,**
Abdullah bin Jarullah al-Jarullah; xiv + 164 hlm.
21. **33 Kesalahan Khatib Jumat,** Pengantar: Syaikh Salim bin Id al-Hilali
Su'ud bin Malluh bin Sulthan al-'Unazi; xiv + 187 hlm.
22. **Mencari Teman Dunia & Akhirat**
(*Manfaat Bergaul dengan Orang Baik dan Shalih*)
Syaikh Musthafa al-'Adawi; xii + 236 hlm.
23. **Fiqhul Waqi'** (*Upaya Memahami Realitas Umat Islam*)
Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani; xiii + 70 hlm.
24. **Bimbingan Menuntut Ilmu**
(*Tahapan, Adab, Motivasi, Hambatan, dan Solusi*)
Syaikh Aziz bin Muhammad as-Sadhan; xx + 307 hlm.
25. **Bingkisan Terindah untuk Ayah dan Bunda**
(*Kajian Lengkap tentang Berbakti pada Orang Tua*)
Syaikh Musthafa al-'Adawi; xi + 302 hlm.
26. **Rahasia Keutamaan Amal**
(*Tuntunan Nabi ﷺ dalam Meningkatkan Kualitas Amal*)
Syaikh Dr. Ibrahim Amir ar-Ruhaili; xv + 224 hlm.
27. **Shahih Fiqih Sunnah – Jilid 2 (Hardcover, xx + 440 Hlm).**
Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim. Ta'liq: Syaikh al-Albani, Syaikh bin Baz, Syaikh al-Utsaimin.
28. **Agar Ibadah Sesuai Sunnah**
(*Koreksi tentang Thaharah, Shalat, dan Ibadah di Masjid*)
Syaikh Aziz bin Muhammad as-Sadhan, xviii + 302 hlm.
29. **Memetik Hikmah dari Telaga Sunnah — jilid 1**
(*Kumpulan Kisah dari Syaikh Ibnu Utsaimin*);
Shalahuddin Mahmud as-Said
30. **Memetik Hikmah dari Telaga Sunnah — jilid 2**
(*Kumpulan Kisah dari Syaikh Ibnu Utsaimin*);
Shalahuddin Mahmud as-Said
31. **Memetik Hikmah dari Telaga Sunnah — jilid 3**
(*Kumpulan Kisah dari Syaikh Ibnu Utsaimin*);
Shalahuddin Mahmud as-Said
32. **Bahaya Penyakit Waswas dan Solusinya,**
(*dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah*)
Ahmad Salim Baduwailan, xvi +222 hlm.
33. **Tanya Jawab Seputar Jenazah**
Syaikh bin Baz, Syaikh al-Utsaimin, Syaikh al-Jibrin, Syaikh al-Fauzan, xxiv + 182 hlm.

34. **Cara Mudah Memahami Aqidah**
(*Sesuai dengan al-Quran, as-Sunnah, dan Pemahaman Salafush Shalih*)
Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin, xii +252 hlm.

35. **297 LARANGAN DALAM ISLAM**
(*dan Fatwa-fatwa Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin*)
Syaikh Ali Ahmad Abdul 'aal ath-Thahthawi, xviii + 391 hlm.

36. **Jadilah Salafi Sejati**
Syaikh Abdussalam bin Salim as-Suhaimi, xiv+ 180 hlm.

37. **Agar Hidup Anda Bahagia** (*Kumpulan Fatwa untuk Muslimah*)
Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, xii + 200 hlm.

38. **Shahih Fiqih Sunnah – Jilid 3 (Hardcover, xxx+ 568 Hlm)**
Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim.
Ta'liq: Syaikh al-Albani, Syaikh bin Baz, Syaikh al-Utsaimin.

39. **Shahih Fadhail A'mal – Jilid 1 (HC, 695 Hlm)**
Syaikh Ali bin Muhammad al-Maghribi

40. **Agar Anda Dicintai Nabi ﷺ,** (*102 Amal Sunnah yang Terlupakan*)
Haifa Abdullah ar-Rasyid; 244 hlm.

41. **Murnikan Ibadah Jauhi Bid'ah,** Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan; 110 hlm.

42. **Sedekah Menolak Bala,** Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi; 152 hlm

43. **Buku Pintar Memahami Islam** (*30 Petunjuk Nabi dari Ibadah, Muamalah, Akhlak hingga Pengobatan*) Dr. Ahmad Utsman al-Mazyad xiv + 170 hlm.

44. **Dzikir Bersama Nabi ﷺ, (*Hakikat, Praktik, Ragam, Etika, dan Pengaruh Dzikir bagi Seorang Muslim*)** Abdurrahman Mahmud Khalifah, 438 hlm.

45. **Rahasia Doa Mustajab,** Muhammad Ahmad Isa; 312 hlm

46. **Shahih Mukjizat Nabi ﷺ,** Khairuddin Wanili; 188 hlm.

47. **Indahnya Syariat Islam,** Musa'id Abdillah as-Salman; 180 hlm.

48. **Shahih Fiqih Sunnah – Jilid 4 (Hardcover, xxx+ 642 Hlm).**
Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim.
Ta'liq: Syaikh al-Albani, Syaikh bin Baz, Syaikh al-Utsaimin.

49. **Jangan Berlebihan!** (*Bagaimana Menjalani Sikap Hidup yang Seimbang*), Manshur bin Muhammad al-Muqrin; 112 hlm.

50. **Shahih Fiqih Sunnah – Jilid 5 (Hardcover, 600 Hlm).**
Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim.
Ta'liq: Syaikh al-Albani, Syaikh bin Baz, Syaikh al-Utsaimin.

51. **Agar Amal Anda Diterima,** *Abu Ubaidullah,* 154 hlm.

52. **Menghafal al-Quran Itu Mudah,** Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, 100 hlm.

53. **Haji Bersama Nabi ﷺ**
(*Bimbingan Ibadah Haji, Mulai dari Persiapan, Selama di Tanah Suci, dan Kembali ke Tanah Air*) Faishal bin Ali al-Ba'dani, 180 hlm.

54. **Islam dan Partai Politik,** (*Membedah Sistem Politik dan Demokrasi*)
Shafiyurrahman al-Mubarakfuri; 160 hlm.

55. **Dasyatnya Neraka,** Ibnu Rajab al-Hambali; 400 hlm.

56. **Merekalah Golongan yang Selamat**
(Membela Ahli Hadits dan Sunnah dari Berbagai Tuduhan serta Keutamaan, Keistimewaan, dan Manhaj Mereka)
Muhammad Muhibuddin Abu Zaid; 368 hlm.
57. **Hadits Shahih yang Disalahpahami**
Prof. DR. Umar bin Abdul Aziz; 260 hlm.
58. **Cara Mudah Mencari Rizki,** Fuad Shalih, 110 hlm.
59. **70 Kekeliruan Wanita,** Salman bin Abdul Qadir Abu Zaid, 124 hlm.
60. **Islam Menjawab Tuduhan,** Syaikh Musthafa al-'Adawi, 265 hlm.
61. **Shalat Sunnah, Bisakah Diqadha?**
(*Pembahasan Seputar Mengqadha Shalat Sunnah Rawatib*)
Dr. Abdurrahman bin Utsman al-Jal'ud, 148 hlm.
62. **Petunjuk Nabi ﷺ tentang Makan,** Abu Islam Ahmad bin Ali, 150 hlm.
63. **Menimbang Ajaran Syi'ah** (*188 Pertanyaan Kritis*)
Sulaiman bin Shalih al-Kharasyi, 175 hlm.
64. **Memandikan dan Mengkafani Jenazah** (*Tata Cara dan Hukumnya*)
Syaikh Musthafa al'Adawi, 180 hlm.
65. **Shahih Fadhail A'mal – Jilid 2 (HC, 780 Hlm)**
Syaikh Ali bin Muhammad al-Maghribi
66. **Jalan Menuju Surga yang Didambakan**
(*Dengan Amalan Utama yang Meninggikan Derajat Anda*)
Dr. Muhammad bin Ibrahim an-Nu'aim, 234 hlm
67. **Panduan Memilih Pemimpin dan Wakil Rakyat** (***Menurut Ahlus Sunnah wal Jamaah***) Dr. Abdurrahman al-Jiran, 120 hlm.
68. **Kesalahan Seputar Ibadah** (***Meluruskan Kekeliruan dalam Thaharah, Shalat, Puasa, Zakat dan Haji, serta Aqidah dan Muamalah***) Shalih bin Abdul Aziz Alu asy-Syaikh, 206 hlm.
69. **Bukan Seorang Pendusta** (***Riwayat Hidup dan Kesaksian para Sahabat atas Kebenaran Hadits Abu Hurairah*** رضي الله عنه)
DR. Muhammad Dhiya'ur Rahman al-A'zhamii, 260 hlm.
70. **Jangan Takut dengan Setan** (***Membentengi Diri dari Godaan Setan dan Jin),*** Abdullah bin Jarullah Alu Jarullah, 120 hlm.
71. **Mahkota Pengantin** (***Bingkisan Istimewa untuk Suami Istri***)
Majdi bin Mansur bin Sayyid asy-Syuri, 343 hlm.
72. **Beginilah Cara Mengamalkan Al-Quran**
DR. Khalid bin Abdul Karim al-Lahm, 194 hlm.
73. **Menjawab Ayat dan Hadits Kontroversi**
Dar ats-Tsabat, 229 hlm.
74. **Bagaimana Bila Penguasa Zhalim?**
(***Hubungan Antara Rakyar dan Pemerintah Menurut Syariat Islam***)
DR. Abdussalam bin Barjas Ali Abdul Karim, 214 hlm.